UFUK

Penulis Bestseller
CONFESSIONS OF AN ECONOMIC HIT MAN

JOHN PERKINS

MEMBONGKAR KEJAHATAN JARINGAN INTERNASIONAL

Pengantar: BUDIARTO SHAMBAZY

"Ada dalang di balik kejadian besar dunia dan yang terjadi di beberapa negara. Bahkan dalang itu pula yang memainkan peran penting di Indonesia. Bab demi bab buku ini mampu menyedot penasaran pembaca."
—*Media Indonesia*

JOHN PERKINS
The Secret History of The American Empire

Diterjemahkan dari
The Secret History of The American Empire
Economic Hit Men, Jakals, and The Truth About Global Corruption
karya John Perkins
Copyright © 2007, John Perkins

Buku ini pernah terbit dengan judul:
PENGAKUAN BANDIT EKONOMI
Kelanjutan Kisah Petualangannya
di Indonesia & Negara Dunia Ketiga

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam
Bahasa Indonesia ada pada UFUK Publishing House

Pewajah Sampul: Budi Hartono
Pewajah Isi: Ahmad Bisri
Penerjemah: Wawan Eko Yulianto & Meda Satrio
Penyunting: Mehdy Zidane & Leinovar Bahfein

Cetakan I: Maret 2009

ISBN: 602-8224-15-4

UFUK PRESS
PT. Ufuk Publishing House
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Phone: 62-21 7976587, 79192866
Fax: 62-21 79190995
Homepage: www.ufukpress.com
Blog: http://ufukpress.blogspot.com
Email: info@ufukpress.com

Daftar Isi

Kata Pengantar **Budiarto Shambazy** — ix
Kata Pengantar Penulis — xv

Bagian 1: Asia

1. Wanita Misterius di Jakarta — 3
2. Menjarah Penderita Lepra — 11
3. Geisha — 19
4. Orang Bugis — 25
5. Negara Korup dan Brutal — 31
6. Pabrik Pemeras Keringat — 37
7. AS-Pendukung Pembantaian — 45
8. Mendulang Emas dari Tsunami — 51
9. Buah Korupsi — 57
10. Diserang dan Dihajar di Indonesia — 63
11. Jangan Menjadi Pengikut Buddha — 67
12. Dorongan Biologis — 73
13. Diktator Finansial — 81
14. Raksasa Pendiam — 87

Bagian 2: Amerika Latin

15. Senjata Sewaan di Guatemala — 95
16. Terobsesi dengan Kemarahan — 101
17. Direkrut menjadi Presiden Jawatan Listrik Bolivia — 111
18. Memaksimalkan Profit di La Paz — 119
19. Mengubah Mimpi — 127
20. Chavez dari Venezuela — 135
21. Ekuador: Dikhianati Presiden — 141
22. Bolivia: Bechtel dan Perang Air — 151

23. Brazil: Kerangka dalam Lemari — 161
24. Carioca yang Cantik — 169
25. Menghadapi Imperium — 175
26. Semangat Kekeluargaan — 179
27. Sejarah Pembunuhan — 185
28. Pelajaran dari Amerika Latin — 199

Bagian 3: Timur Tengah
29. AS yang Bangkrut — 209
30. Dolar, Sang Raja — 215
31. Memanipulasi Pemerintah — 221
32. Lebanon: "Benar-Benar Gila" — 227
33. USAID Bersabda — 235
34. Mesir: Mengendalikan Afrika — 245
35. Anjing Kafir — 251
36. Iran: Jalan Raya dan Benteng — 259
37. Israel: Pasukan Infantri Amerika — 267
38. Perang Irak dan Iran:
Satu Lagi Kemenangan Bandit Ekonomi — 273
39. Qatar dan Dubai: Las Vegas di Negeri Mullah — 281
40. Memasuki Ngarai — 285

Bagian 4: Afrika
41. Konkuistador Modern — 293
42. Di Pangkuan Amerika — 299
43. Melahirkan Jakal — 303
44. "Manusia Kelas Dua" di Diego Garcia — 311
45. Keputusan untuk Membunuh Seorang Presiden — 317
46. Membajak Air India 707 — 323
47. Mengeksekusi Seorang Pejuang Lingkungan — 327
48. Benua yang Paling Tidak Dimengerti — 331
49. LSM: Taruhan dalam Mempertahankan Kemiskinan Afrika — 337
50. Komputer Jinjing, Telepon Seluler, dan Mobil:
Agen-Agen Kematian — 343
51. Mantan Sukarelawan Korps Menawarkan Harapan — 349
52. Sudah Diputuskan: Membalik Keadaan — 357

Bagian 5: Mengubah Dunia
53. Empat Pertanyaan Pokok — 363
54. Perubahan itu Mungkin — 369
55. Minutemen Modern — 375
56. Melakukan Hal yang Benar — 379
57. Mengubah Mitos — 382
58. Kebenaran di Pihak Kita — 389
59. Sebuah Daftar Keluhan — 395
60. Menghadapi Rasa Takut Kita — 403
61. Mengubah Wall Street Lewat Financial Leverage — 409
62. Memutihkan Utang Dunia Ketiga — 415
63. Lima Kesamaan — 421
64. Masa yang Penuh Kesempatan — 425
65. Pertanyaan Terpenting Saat Ini — 433
66. Hari ini adalah Saatnya — 441

Appendiks A: Organisasi-organisasi yang diuraikan dalam buku ini — 452
Appendiks B: Gerbang untuk Menghidupkan Demokrasi — 453
Appendiks C: Saran Bacaan — 461
Ucapan Terima Kasih — 463
Catatan Penulis — 465

Bahan dengan hak cipta

Bahan dengan hak cipta

Kata Pengantar:

Budiarto Shambazy

Wartawan Senior Harian Kompas

Kejahatan Korporatokrasi di Indonesia

John Perkins adalah penulis asal Amerika Serikat (AS) yang mengungkapkan kejahatan korporatokrasi yaitu jaringan yang bertujuan memetik laba melalui cara-cara korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dari negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia. Dalam bukunya yang pertama, *Confessions of An Economic Hit Man* (2004) Perkins menyebut dirinya Bandit Ekonomi atau *EHM*[1] yang bekerja di perusahaan konsultan MAIN di Boston, AS.

Cara kerja mereka mirip mafia karena menggunakan semua cara, termasuk pembunuhan, untuk mencapai tujuan. Ia mengungkapkan bandit-bandit ekonomilah yang melenyapkan Presiden Panama Omar Torrijos dan Presiden Ekuador Jaime Roldós. "Kita melakukan pekerjaan kotor. Tak ada yang tahu apa yang kamu lakukan, termasuk istri kamu. Kamu ikut atau tidak? Kalau mau, kamu dilarang keluar dari MAIN sampai meninggal dunia," kata bos Perkins yang suatu hari raib ibarat hantu.

Tugas pertama Perkins membuat laporan-laporan fiktif untuk IMF dan World Bank agar mengucurkan utang luar negeri kepada negara-negara Dunia Ketiga.

Tugas kedua Perkins membangkrutkan negeri penerima utang. Setelah tersandera utang yang menggunung, negara pengutang

1 Biasa disebut *economic hit man* atau disingkat menjadi EHM—Peny.

dijadikan kuda yang dikendalikan kusir. Negara pengutang ditekan agar, misalnya, mendukung Pemerintah AS dalam voting di Dewan Keamanan PBB. Bisa juga negara pengutang dipaksa menyewakan lokasi untuk pangkalan militer AS. Sering terjadi korporatokrasi memaksa negeri pengutang menjual ladang-ladang minyak mereka kepada MNC (*multinational corporation*) milik negara-negara Barat.

Selama tiga bulan pada tahun 1971, Perkins berkeliling ke berbagai tempat menyiapkan dongeng tentang pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita (GNP), dan berbagai indikator lain yang dipalsukan dan dilaporkan kepada IMF dan World Bank. Para eksekutif kedua lembaga tersebut pura-pura terpesona kepada berbagai indikator yang angkanya dicatut para bandit ekonomi itu dan segera menyalurkan utang.

Bos Perkins, Charlie Illingworth mengingatkan bahwa Presiden AS Richard Nixon menginginkan kekayaan alam Indonesia diperas sampai kering. Di mata Nixon, Indonesia ibarat *real estate* terbesar di dunia yang tak boleh jatuh ke tangan Uni Soviet atau China. "Berbicara tentang minyak bumi, kita tergantung dari Indonesia. Negara ini bisa jadi sekutu kuat kita," kata Illingworth kepada Perkins di Bandung.

Eksistensi korporatokrasi disambut hangat para pejabat tinggi Orde Baru. Korporatokrasi membuka peluang emas untuk KKN. Konspirasi antara korporatokrasi dengan kleptokrasi Orde Baru dijalin melalui prinsip "tahu sama tahu" dalam rangka "pembangkrutan" (bukan pembangunan) Indonesia. Konspirasi inilah yang mengawali berputarnya lingkaran setan utang yang dielu-elukan ideologi pembangunan Orde Baru.

Pembangunan berbagai proyek infrastruktur itu bertujuan merebut laba maksimal bagi perusahaan-perusahaan AS. Tujuan lainnya memperkaya elite Orde Baru dan keluarganya agar mereka

tetap loyal kepada korporatokrasi. Utang yang semakin menggunung akan semakin menguntungkan persekongkolan itu. Dan Perkins pun dinyatakan lulus sebagai bandit ekonomi andal berkat kariernya yang sukses di Indonesia.

Setelah itu Perkins berkali-kali dipercaya bertugas di banyak negara. Namun, hati nuraninya terusik. Diam-diam ia menyiapkan *Confessions* sejak 20 tahun sebelum buku itu diterbitkan. Karya Perkins itu semakin relevan sejak terjadinya Tragedi 11/9 di New York City. Buku itu membuktikan tragedi itu pada akhirnya datang juga karena merupakan konsekuensi logis dari sepak terjang korporatokrasi yang bermain api menjadikan Osama bin Laden sebagai sekutu untuk mendongkel rezim boneka Uni Soviet di Afganistan.

Sebagai ekonom utama di MAIN, Perkins memberikan rekomendasi jumlah utang yang disalurkan IMF dan World Bank. Salah satu syaratnya, pemerintah harus menyalurkan 90 persen dari utang itu ke kontraktor-kontraktor AS untuk membangun berbagai proyek infrastruktur seperti jalan raya atau pelabuhan yang dikerjakan para pejabat tinggi Orde Baru dan keluarganya. Jika Presiden Soekarno menentang kehadiran korporatokrasi, Presiden Soeharto justru sebaliknya. Tak heran utang luar negeri Soekarno tak lebih dari 2,5 milyar dolar AS, sebaliknya utang luar negeri Soeharto lebih dari 100 milyar dolar AS.

Kongkalikong korporatokrasi dengan kleptokrasi tampak dari proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton I dan II yang nilainya 3,7 milyar dolar AS. Megaproyek ini tak bermanfaat sebab harga listrik yang dihasilkan 60 persen lebih mahal daripada di Filipina, atau 20 kali lebih mahal dibandingkan di AS. Dana pembangunan Paiton berasal dari utang yang disalurkan ECA (*export credit agencies*) asal negara-negara maju. Korupsi Orde Baru

dimulai ketika 15,75 persen saham megaproyek itu disetor kepada kroni dan keluarga Soeharto.

Kontrak-kontrak Paiton, mulai dari pembebasan lahan sampai monopoli suplai batu bara, dihadiahkan tanpa tender kepada konspirasi korporatokrasi dengan kleptokrasi. Setelah Soeharto *lengser ing keprabon,* ketahuanlah nilai proyek Paiton terinflasi 72 persen. Pemerintah-pemerintah pasca Soeharto coba menegosiasi ulang Paiton dengan argumen megaproyek itu adalah hasil KKN. Akibatnya Indonesia selama 30 tahun harus membayar ganti rugi 8,6 sen dolar AS per kWh walaupun kemampuan pemerintah cuma dua sen dolar AS per kWh.

Soekarno bersikap tegas menghadapi korporatokrasi. Pada awal dekade 1960, minyak bumi mencakup seperempat dari total ekspor dan didominasi MNC yang menanam modal 400 juta dolar AS. Caltex (AS) menguasai 85 persen ekspor, Stanvac (AS) 5 persen, dan Permina 10 persen. Pada tahun 1963, total ekspor mencapai 94 juta barrel per tahun atau 1,7 persen dari konsumsi dunia.

Sejak 1951 Soekarno membekukan konsesi bagi MNC melalui UU (Undang-undang) Nomor 44/1960 yang berbunyi, "Seluruh pengelolaan minyak dan gas alam dilakukan negara atau perusahaan negara." Sejak merdeka, MNC berpegang pada perjanjian *let alone agreement* yang memustahilkan nasionalisasi dan mewajibkan MNC mempekerjakan pribumi lebih banyak daripada orang asing.

Pembekuan konsesi membuat MNC kelabakan karena laba menurun. Tiga Besar (Stanvac, Caltex, dan Shell) meminta negosiasi ulang, namun Soekarno mengancam akan menjual seluruh konsesi ke negara-negara lain jika mereka menolak UU 44/1960. Pada bulan Maret 1963 Soekarno mengatakan, "Aku berikan Anda waktu beberapa hari untuk berpikir dan aku akan batalkan semua konsesi jika Anda tidak mau memenuhi tuntutanku."

Soekarno menuntut Caltex menyuplai 53 persen dari kebutuhan domestik yang harus disuling Permina (kini Pertamina). Surplus produksi Tiga Besar harus dipasarkan ke luar negeri, dan semua hasilnya diserahkan kepada pemerintah. Caltex wajib menyerahkan fasilitas distribusi dan pemasaran dalam negeri kepada pemerintah, dan biaya prosesnya diambil dari laba ekspor mereka. Caltex harus menyediakan dana dalam bentuk valuta asing yang dibutuhkan pemerintah untuk membiayai pengeluaran serta investasi modal yang dibutuhkan Permina.

Soekarno menuntut Caltex menyuplai kebutuhan minyak tanah dan BBM dalam negeri. Formula pembagian laba ditetapkan 60 persen untuk pemerintah dalam mata uang asing dan 40 persen untuk Caltex yang dihitung dalam rupiah. Berbagai tuntutan Soekarno membuat Caltex panik, dan mereka meminta bantuan Presiden AS John F. Kennedy. Padahal pemerintah baru mau menandatangani program paket stabilisasi IMF yang ditawarkan Kennedy.

Sehari setelah penandatanganan paket IMF itu, Soekarno menerbitkan Regulasi 18 yang berisi berbagai tuntutannya. Soekarno menolak paket stabilisasi IMF dikaitkan dengan Regulasi 18. Setelah melewati negosiasi alot, Soekarno dan Kennedy menyepakati sistem kontrak karya. Sistem ini menegaskan pemerintah memiliki kedaulatan atas kekayaan minyak bumi sampai komoditas itu diangkut ke tempat penjualan (*point of sale*).

MNC cuma berstatus sebagai kontraktor, dan jangka waktu serta area konsesi dibatasi dibandingkan dengan versi *let alone agreement*. MNC menyerahkan 25 persen area eksplorasi setelah 5 tahun dan 25 persen lainnya setelah 10 tahun. Pembagian laba tetap 60:40 persen. MNC wajib menyediakan kebutuhan pasar domestik dengan harga tetap dan menjual aset distribusi serta pemasaran setelah jangka waktu tertentu. MNC menerima kontrak karya,

Kennedy, dan Kongres AS menyetujui paket stabilisasi IMF yang oleh Soekarno diselaraskan dengan Rencana Pembangunan Nasional (RPN) Ketiga 1961-1969.

Bandingkan kontrak karya dengan sistem PSA (*profit sharing agreement*) versi Soeharto. PSA seolah-olah menempatkan pemerintah sebagai pemilik, sementara MNC kontraktor. Padahal pada praktiknya MNC yang mengontrol ladang minyak yang mendatangkan laba berlipat ganda. PSA seolah-olah pembagian hasil yang adil, padahal tidak. Klausul stabilisasi PSA mengatakan seluruh UU tidak berlaku bagi kegiatan MNC dalam rangka mencari laba dan tak bisa jadi rujukan jika sengketa terjadi—yang menjadi rujukan hukum internasional yang tak kenal kedaulatan atau kepentingan nasional.

Cerita sukses sistem PSA di Indonesia dipraktikkan korporatokrasi untuk menguasai minyak bumi Irak era pasca Presiden Saddam Hussein. Irak diserbu pasukan AS lewat dongeng tentang senjata pemusnah massal yang tak pernah ada untuk membuka jalan bagi masuknya korporatokrasi. Itulah sebabnya buku Perkins tentang bahaya korporatokrasi ini amat menarik dan masih sangat relevan untuk mengikuti perkembangan di Irak.

Di buku *Confessions,* Perkins menceritakan kegalauan pribadinya, di buku ini ia menawarkan berbagai solusi menghadapi kejahatan korporatokrasi. Solusi-solusi itu bukan konsep-konsep kosong belaka, namun dalam bentuk petunjuk-petunjuk praktis yang mudah dipahami. Ia mengajak warga dunia memerangi kejahatan korporatokrasi dengan berbagai jenis senjata ampuh. Ia bukan cuma ekonom yang bebas nilai, namun juga pemikir global yang dibutuhkan kehadirannya. Ia bukan intelektual tanpa ideologi, namun juga seorang humanis sejati.

———

Pengantar Penulis

Kejahatan Korporatokrasi di Indonesia

Buku ini menyambung pembicaraan dalam Buku *Confessions of an Economic Hit Man*. Selesai menulis *Confessions* pada 2004, aku tidak tahu apakah ada yang mau membaca kisah kehidupanku sebagai seorang Bandit Ekonomi atau tidak. Aku memilih mendeskripsikan kejadian-kejadian yang perlu aku akui. Konsekuensinya, aku berkeliling Amerika dan negara lain, memberikan ceramah, menjawab pertanyaan, dan berbicara dengan orang-orang yang peduli akan masa depan. Akhirnya aku sampai pada sebuah pemahaman bahwa semua orang, di mana pun mereka berada, ingin tahu apa yang tengah terjadi di dunia ini. Kita semua ingin bisa menangkap apa yang tersirat dalam berbagai laporan berita, dan mendengar kebenaran yang tersamar dalam pernyataan sepihak para pengendali bisnis, pemerintahan, dan media (yang secara kolektif disebut korporatokrasi).

Sebagaimana telah dijelaskan dalam buku *Confessions*, aku mencoba menulis buku tersebut beberapa kali. Aku mendekati para Bandit Ekonomi dan jakal[1]—orang-orang bayaran yang disponsori CIA yang bergabung untuk memengaruhi, mengelabui,

1 Kata ini dalam bahasa Inggris *Jackal* yang memiliki arti serigala, namun dalam konteks ini berarti seseorang yang melakukan perbuatan terlarang atau melanggar hukum atas perintah orang lain. Secara etimologi kata ini berasal dari bahasa Turki *çakal*, dari bahasa Persi *shaqAl*, dan dari bahasa Indo-Arya yang diubah ke bahasa Sansekerta menjadi *srgAla*—peny.

menyuap, dan kadang membunuh—dan meminta mereka menuangkan kisahnya. Kabar pun cepat menyebar. Aku disuap dan diancam. Aku berhenti menulis. Setelah Peristiwa 11 September, aku berkomitmen untuk terus maju dan memutuskan bahwa kali ini aku tak akan memberitahu seorang pun hingga naskah diterbitkan. Pada titik itu, yang menjadi pertimbangan adalah polis asuransi. Para jakal tahu, jika sesuatu yang tidak wajar menimpaku, penjualan buku itu akan meroket. Menulis *Confessions* tanpa bantuan orang lain yang memiliki pengalaman serupa, mungkin menyulitkan, tapi itulah jalur yang paling aman. Sejak buku itu terbit, banyak orang mulai menunjukkan diri, mereka keluar dari bayang-bayang gelap. Para Bandit Ekonomi, jakal, reporter, sukarelawan korps perdamaian, juga eksekutif korporat, Bank Dunia, Dana Moneter Internasional (IMF), dan pejabat pemerintahan menemuiku dengan pengakuan masing-masing. Kisah mereka, yang aku tuang dalam halaman-halaman berikut ini, menyingkap fakta di balik berbagai kejadian yang membentuk dunia yang kelak diwarisi anak cucu kita. Kisah-kisah ini mencuatkan sebuah kesimpulan tak terhindarkan: kita harus bertindak, kita harus berubah.

Ingin kutekankan, Anda tak akan menemukan kesuraman dan malapetaka dalam beberapa halaman buku ini. Aku orang yang optimis. Meski serius, aku tahu berbagai masalah yang dihadapi ini adalah ulah manusia. Kita tidak diancam dengan jatuhnya meteor raksasa. Matahari masih bersinar. Kitalah yang menciptakan berbagai masalah ini, maka kita pun yang bisa menyelesaikannya. Dengan menjelajahi celah-celah gelap di masa lalu, kita bisa menciptakan cahaya untuk mempelajari—dan mengubah—masa depan.

Usai membaca *Pengakuan Bandit Ekonomi* ini, aku yakin Anda juga akan benar-benar percaya bahwa kita akan mengambil tindakan yang benar. Anda akan menemukan rencana untuk

bertindak. Bersama-sama, kita akan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk membangun masyarakat sesuai dengan cita-cita yang paling mulia.

Suatu malam, setelah beberapa bulan melakukan tur untuk buku *Confessions,* aku berceramah di sebuah toko buku di Washington, D.C. Seorang perempuan yang memperkenalkanku kepada hadirin, telah menyebutkan sebelumnya bahwa ia menunggu kedatangan sejumlah staf Bank Dunia.

Bank yang didirikan pada 1944 di Bretton Woods, New Hampshire—kampung halamanku—itu bertanggung jawab untuk merekonstruksi negara yang hancur akibat perang. Tak lama kemudian, misi ini tak ubahnya sebuah pembuktian bahwa sistem kapitalis lebih unggul ketimbang sistem yang dijalankan Uni Sovyet. Dalam menjalankan perannya, karyawan bank ini menjalin hubungan karib dengan pendukung utama kapitalisme, yakni perusahaan multinasional. Usaha ini membuka jalan bagiku dan para Bandit Ekonomi lain, untuk melancarkan penipuan trilyunan dolar. Kami menyalurkan dana dari Bank tersebut dan beberapa organisasi yang menjadi mitranya, ke dalam rencana yang tampaknya demi kepentingan rakyat miskin, padahal sebenarnya untuk segelintir orang kaya. Dalam keadaan paling wajar, kami biasanya menentukan sebuah negara berkembang pemilik sumber daya yang diidam-idamkan korporasi (misalnya minyak), mengatur pinjaman yang besar untuk negara itu, kemudian mengerahkan sebagian besar uang kepada perusahaan teknik dan konstruksi kami sendiri—dan sejumlah kolaborator di negara berkembang itu. Proyek infrastruktur semacam pembangkit tenaga listrik, bandara, dan pusat-pusat industri pun bermunculan. Namun hanya satu atau dua di antaranya yang memihak rakyat miskin—kalangan yang tempat tinggalnya tidak terhubung dengan tenaga listrik, tak

pernah menggunakan bandara, dan tak memiliki keterampilan untuk bekerja di pusat-pusat industri. Setelah beberapa waktu, kami—para Bandit Ekonomi—kembali ke negara yang berutang tersebut dan menagih jatah: minyak murah, dukungan untuk isu-isu kritis di PBB, atau meminta tentara mereka agar mendukung tentara kami di sejumlah tempat di dunia, seperti Irak.

Saat berceramah, tidak jarang aku merasa perlu mengingatkan hadirin tentang sebuah poin yang tampak jelas bagiku, namun disalahpahami banyak orang. Bahwa, Bank Dunia sama sekali bukan bank milik dunia, namun lebih tepat disebut bank milik AS, termasuk saudara terdekatnya, IMF. Di antara 24 anggota direksinya, delapan orang masing-masing mewakili AS, Jepang, Jerman, Prancis, Kerajaan Inggris, Arab Saudi, Cina, dan Rusia. Negara anggota selebihnya, yang berjumlah 184, diwakili 16 anggota direksi secara bersama-sama. AS mengendalikan hampir 17 persen suara di IMF dan 16 persen di Bank Dunia. Jepang berada di posisi kedua dengan 6 persen di IMF dan 8 persen di Bank Dunia, diikuti Jerman, Kerajaan Inggris, dan Prancis, yang masing-masing memiliki sekitar 5 persen. AS memegang hak veto atas berbagai keputusan terbesar. Presiden Bank Dunia sendiri ditunjuk oleh presiden AS.

Selesai menyampaikan ceramah resmi, aku dipandu ke sebuah meja untuk penandatanganan buku. Antrean mengular di antara rak-rak buku. Sepertinya malam itu akan menjadi malam yang panjang. Yang tidak aku perkirakan adalah hadirnya sejumlah laki-laki dan perempuan berbusana kantor. Dari kartu nama yang disodorkan, terlihat bahwa mereka adalah pejabat di kedutaan asing dan Bank Dunia. Ada juga sejumlah duta negara asing. Beberapa di antara mereka memintaku untuk menandatangani buku untuk presiden mereka, juga untuk mereka sendiri.

Di ujung belakang antrean berdiri empat lelaki: dua mengenakan setelan kantor lengkap dengan dasi, dan dua lainnya yang jauh lebih muda, mengenakan *blue jeans* dan kaos berkerah. Dua lelaki yang lebih tua, menyerahkan kartu nama Bank Dunia milik mereka kepadaku. Seorang lelaki yang masih muda bicara. "Ayah kami mengizinkan kami menyampaikan sesuatu kepada Anda," katanya. "Kami memerhatikan mereka berangkat kerja setiap pagi ke Bank Dunia dengan busana..."—ia menunjuk kedua orang itu—"seperti ini. Tetapi ketika para pemrotes berdemo di Washington sini untuk menentang Bank Dunia, ayah kami bergabung dengan mereka. Kami melihat mereka menyamar, mengenakan baju lama, topi bisbol, dan kacamata hitam untuk mendukung orang-orang itu karena mereka percaya bahwa orang-orang itu—dan Anda—benar."

Kedua pria yang lebih tua menjabat erat tanganku. "Kita memerlukan lebih banyak orang yang berani mengungkapkan fakta seperti Anda," kata salah satu dari mereka.

"Tulislah sebuah buku lagi," imbuh satunya. "Jelaskan secara lebih mendetail dibandingkan yang Anda presentasikan malam ini, segala yang terjadi di negara-negara tempat Anda bertugas, segala kerusakan akibat ulah orang-orang seperti kita atas nama kemajuan. Singkaplah imperium ini. Uraikan fakta-fakta di balik tempat-tempat seperti Indonesia, tempat dengan data statistik bagus tapi realitasnya sangat buruk. Dan juga, beri kami harapan. Tawarkan alternatif kepada anak-anak kita. Tunjukkan jalan bagi mereka untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik."

Aku berjanji akan menulis buku semacam itu.

Sebelum kita masuk ke batang tubuh buku itu, aku ingin mencermati sebuah kata yang ia pakai. Imperium. Kata tersebut digembar-gemborkan di media cetak, ruang kuliah, dan pub lokal selama beberapa tahun terakhir. Tapi apa sebenarnya arti sebuah

imperium? Apakah Amerika—dengan konstitusinya yang apik, Piagam Hak Asasi-nya, advokasi demokrasinya—benar-benar layak mendapat label semacam itu—sebuah label yang mengingatkan kita pada sejarah panjang pemerintahan yang brutal dan mengutamakan kepentingan pribadi?

> **Imperium:** negara-bangsa yang mendominasi negara-bangsa lainnya dan menunjukkan satu atau lebih ciri-ciri berikut: 1) mengeksploitasi sumber daya dari negara yang didominasi, 2) menguras sumber daya dalam jumlah yang tidak sebanding dengan jumlah penduduknya jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, 3) memiliki angkatan militer yang besar untuk menegakkan kebijakannya ketika upaya halus gagal, 4) menyebarkan bahasa, sastra, seni, dan berbagai aspek budayanya ke seluruh tempat yang berada di bawah pengaruhnya, 5) menarik pajak bukan hanya dari warganya sendiri, tapi juga dari orang-orang di negara lain, dan 6) mendorong penggunaan mata uangnya sendiri di negara-negara yang berada di bawah kendalinya.

Definisi "Imperium" ini diformulasikan dalam pertemuan-pertemuan yang aku gelar dengan para mahasiswa di sejumlah universitas selama tur bukuku tahun 2005 dan 2006. Nyaris dengan suara bulat, mereka sampai pada kesimpulan berikut ini: Semua ciri imperium global ada pada AS. Berikut ini uraian poin-poin di atas:

Poin 1 dan 2. Penduduk AS kurang dari 5 persen populasi dunia, tapi menghabiskan lebih dari 25 persen sumber daya dunia. Jumlah yang besar ini sebagian besar terpenuhi melalui eksploitasi negara-negara lain, khususnya negara berkembang.

Poin 3. AS memiliki angkatan militer terbesar dan tercanggih di dunia. Meskipun imperium ini dibangun utamanya melalui perekonomian—yang dijalankan Bandit Ekonomi—para

pemimpin dunia paham bahwa kapan saja upaya lain gagal, militer akan turun tangan, sebagaimana yang terjadi di Irak.

Poin 4. Bahasa Inggris dan budaya Amerika mendominasi dunia.

Poin 5 dan 6. Meskipun AS tidak menarik pajak dari negara-negara lain secara langsung, dan dolar belum menggantikan mata uang negara lain di pasar lokal, tapi diam-diam korporatokrasi menarik pajak global, dan pada kenyataannya dolar menjadi mata uang standar dalam perdagangan dunia. Proses ini berjalan sejak akhir Perang Dunia II, saat standar emas internasional diubah. Dolar tidak bisa lagi dikonversi oleh orang per orang, melainkan hanya oleh pemerintah. Selama dasawarsa 1950-an dan 1960-an, pembelian kredit dilakukan di luar negeri demi membiayai konsumerisme Amerika yang kian meningkat, Perang Vietnam dan Korea, dan gagasan Masyarakat Utama (*Great Society*) yang dicanangkan Lyndon B. Johnson. Ketika pengusaha asing berusaha menebus barang dan jasa dari AS, mereka dihadapkan pada inflasi sehingga nilai dolar mereka berkurang. Dengan kata lain, mereka membayar pajak tidak langsung. Kemudian pemerintah negara-negara ini meminta penyelesaian utang dalam bentuk emas. Tapi pada 15 Agustus 1971, pemerintahan Nixon menolaknya sekaligus menjatuhkan standar emas.

Washington buru-buru meyakinkan dunia agar tetap menerima dolar sebagai mata uang standar. Di bawah Saudi Arabian Money Laundering Affair (SAMA), pada awal 1970-an, aku membantu melakukan rekayasa agar Dinasti Saud menjual minyak hanya dalam dolar AS. Karena Saudi mengendalikan pasar minyak, maka anggota OPEC (Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak) lainnya terpaksa menuruti. Selama minyak tetap menjadi sumber daya terbesar, dominasi dolar sebagai mata uang standar dunia tetap kokoh—dan pajak tidak langsung terus mengalir.

Ciri ketujuh muncul selama diskusiku dengan para mahasiswa: Imperium dipimpin oleh seorang penguasa atau raja yang memiliki kendali atas pemerintahan dan media, tidak dipilih oleh rakyat, tidak tunduk kepada kehendak rakyat, dan masa jabatannya tidak dibatasi hukum.

Sekilas ciri-ciri ini membedakan AS dengan imperium lain. Namun tampilan itu hanyalah ilusi belaka. Imperium ini dikuasai sekelompok orang yang secara kolektif bertindak seperti raja. Mereka menjalankan korporasi-korporasi terbesar dan, secara tidak langsung, pemerintahan kami (AS), membantu lewat korporasi tersebut. Mereka bisa bergerak leluasa di antara bisnis dan pemerintahan. Karena merekalah yang mendanai kampanye-kampanye politik dan media, maka mereka mengendalikan para pejabat yang terpilih dan informasi yang diterima warga. Orang-orang inilah (korporatokrasi) yang memegang kekuasaan, terlepas apakah Gedung Putih atau Kongres dikendalikan oleh partai Republik atau Demokrat. Mereka tidak tunduk kepada kehendak rakyat, dan masa jabatan mereka tidak dibatasi hukum.

Imperium modern ini dibangun secara sembunyi-sembunyi. Sebagian besar warga negaranya tidak menyadari keberadaannya. Namun mereka yang dieksplotasi oleh imperium itu sadar, dan banyak di antara mereka hidup dalam kondisi sangat miskin. Rata-rata duapuluh empatribu orang meninggal akibat kelaparan dan penyakit yang terkait kelaparan setiap harinya. Lebih dari separuh populasi bumi hidup dengan dana kurang dari dua dolar sehari—yang sering kali tak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan nyaris sama dengan jumlah yang mereka terima tigapuluh tahun lalu. Jutaan orang harus mengeluarkan ongkos luar biasa tinggi demi kehidupan kami yang nyaman. Meski kerusakan lingkungan akibat gaya hidup kami yang konsumtif semakin jelas, mayoritas di antara kami lupa atau

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang mendulang sebagian besar laba. Dalam proses pemilu kami—intisari demokrasi—sebagian besar pemilih hanya memberikan suara kepada kandidat yang peti kampanyenya penuh. Dengan begitu, pilihan terbatas atas orang-orang yang bertanggung jawab kepada korporasi-korporasi tersebut dan yang memilikinya. Bertentangan dengan nilai-nilai ideal, imperium ini dibangun di atas fondasi ketamakan, kerahasiaan, dan materialisme yang berlebihan.

Sisi positifnya, korporasi terbukti sangat efisien untuk menggalang sumber daya, mengilhami kreativitas kolektif, dan menyebarkan jaring komunikasi dan distribusi ke sudut-sudut bumi yang paling terpencil. Melalui mereka, kita menguasai segala yang diperlukan untuk memastikan duapuluh empatribu orang itu tidak mati kelaparan setiap harinya. Kita memiliki pengetahuan, teknologi, dan sistem yang diperlukan untuk menjadikan bumi sebagai sebuah planet yang stabil, lestari, dan berkeadilan.

Para pendiri bangsa ini (AS), sadar bahwa revolusi tidak boleh mengarah kepada anarki. Mereka membebaskan diri dari tirani, namun mereka cukup bijak untuk juga menerapkan struktur hukum dan perdagangan yang telah terbukti berhasil untuk Inggris. Kita harus mencapai hasil serupa. Kita perlu menerima manfaat yang diciptakan imperium ini dan menggunakannya untuk menyatukan, menambal keretakan, dan menjembatani jurang antara si miskin dan si kaya. Kita harus berani, seperti halnya para pendiri bangsa. Kita harus menghancurkan cetakan yang membelenggu interaksi manusia dan menimbulkan penderitaan. Kita harus mengubah imperium ini menjadi contoh pemerintahan dan kewarganegaraan yang bagus.

Kunci untuk mewujudkannya, untuk menciptakan dunia yang akan diwarisi dan bisa dibanggakan anak cucu kita, adalah dengan mentransformasi dasar kekuatan korporatokrasi, yakni korporasi—

cara mendefinisikan diri, menetapkan tujuan, mengembangkan metode pemerintahan, dan membuat kriteria untuk memilih para eksekutif papan atas mereka. Korporasi benar-benar tergantung pada kita. Kita, umat manusia, menyediakan otak dan otot bagi mereka. Kita adalah pasar mereka. Kita membeli produk dan mendanai usaha mereka. Sebagaimana akan digambarkan dalam buku ini, kita telah sangat berhasil mengubah korporasi setiap kali kita menetapkannya sebagai tujuan—misalnya, saat membersihkan sungai tercemar, menghentikan kerusakan ozon, dan menumpas diskriminasi. Kita harus belajar dari keberhasilan-keberhasilan ini dan naik ke tingkat yang lebih tinggi.

Mengambil tindakan yang diperlukan—seperti yang disampaikan buku ini—meniscayakan penyelesaian tugas yang dimulai pada 1770-an tapi tidak pernah rampung. Kita terpanggil untuk menerima tongkat estafet yang dibawa para pendiri negara kita (AS) dan penerus mereka, yang menentang perbudakan, menarik kita dari Depresi, dan memerangi Hitler juga orang-orang yang mendarat di pantai kita setelah kabur dari penindasan atau sekadar mencari kehidupan lebih baik yang ditawarkan dokumen-dokumen suci kita. Telah tiba saatnya bagi kita untuk mengumpulkan keberanian untuk melanjutkan pekerjaan yang telah mereka mulai. Jangan biarkan imperium ini runtuh dan digantikan imperium lain. Sebaliknya, mari kita mengubahnya.

Setelah malam di toko buku di Washington D.C. itu, pikiranku acap kali kembali ke permintaan dua orang eksekutif Bank Dunia tersebut. Aku telah berjanji kepada mereka untuk menulis sebuah buku lagi, untuk menyoroti kerusakan yang ditimbulkan orang-orang sepertiku dan memberi harapan baru akan sebuah dunia yang lebih baik. Aku harus melakukannya. Aku berutang kepada orang-orang yang membaca *Confessions*, putra-putra para eksekutif itu, putriku yang berusia duapuluh tiga tahun, dan generasi dari

segala penjuru dunia yang diwakili kedua lelaki muda dan putriku. Untuk mereka semua—dan untuk diriku sendiri—aku harus mengambil langkah selanjutnya.

——

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bahan dengan hak cipta

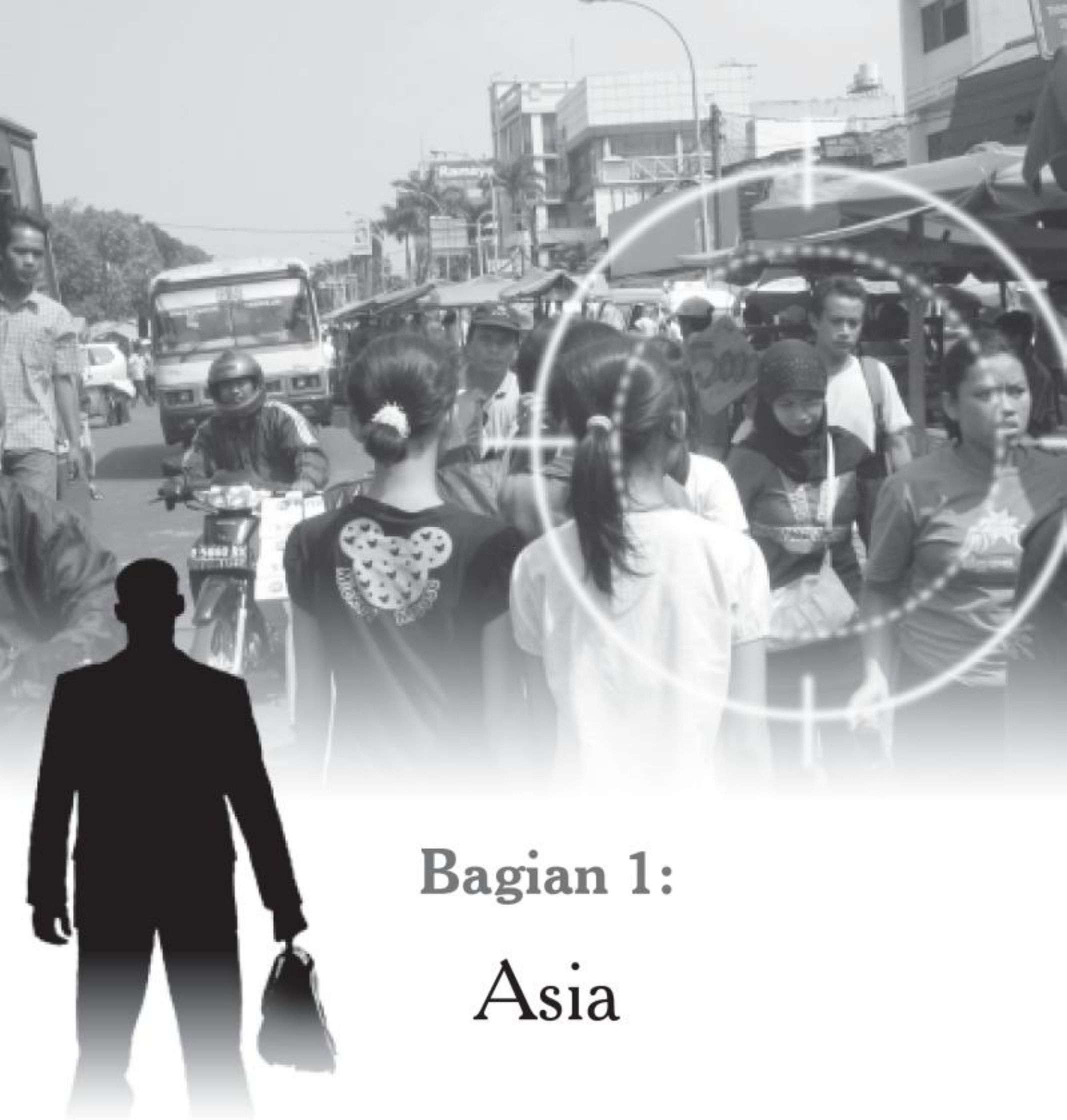

Bagian 1:

Asia

Bahan dengan hak cipta

"Indonesia akan menjadi korban pertama saya..."

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Aksi penentanganku yang pertama adalah hengkang dari kuliah dan menjalani pekerjaan yang aku sukai sebagai seorang *copy boy* (pengkopi berita) di surat kabar kota yang besar. Kemudian, karena ketakutan, aku kabur dan kembali kuliah untuk menghindari wajib militer. Aku menikah terlalu muda, karena itulah yang dituntut oleh gadis yang akhirnya menerimaku. Aku menghabiskan tiga tahun di Amazon dan Andes sebagai sukarelawan korps perdamaian—wajib militer sekali lagi dapat kuhindari.

Diri ini kuanggap sebagai warga Amerika yang loyal dan sejati. Faktor ini berperan besar dalam membentuk kemarahanku. Leluhurku berperang di Revolusi dan sekian perang lain di AS. Sebagian besar keluargaku menjadi pengikut Partai Republik yang konservatif. Setelah mempelajari literatur mengenai Thomas Paine dan Jefferson, aku kira, pengikut partai konservatif adalah orang yang meyakini cita-cita pendirian sebuah negara, meyakini keadilan dan kesetaraan untuk semua orang. Aku marah ketika menyaksikan perusahaan minyak mengkhianati cita-cita ini di Vietnam—kolusi Washington yang kulihat menghancurkan Amazon dan memperbudak para penduduknya.

Mengapa aku memilih menjadi Bandit Ekonomi, dengan kata lain mengompromikan idealismeku? Jika diingat lagi, bisa aku katakan bahwa pekerjaan itu memang menjanjikan terpenuhinya berbagai fantasiku, menawarkan uang, kekuasaan, dan wanita cantik—juga perjalanan kelas satu mengunjungi negara-negara eksotis. Tentulah, aku juga diberi tahu bahwa tugas yang aku emban bukan sesuatu yang ilegal. Bahkan jika menjalankan pekerjaan dengan baik, aku mendapat sanjungan, diundang berceramah di sekolah-sekolah Ivy League, dan bersantap malam serta minum anggur bersama kalangan atas. Kalbuku benar-benar mengetahui bahwa perjalanan ini dipenuhi bahaya. Nyawakulah taruhannya. Tapi kupikir, sebaliknyalah yang akan aku dapatkan. Saat menuju

Asia, aku membayangkan keuntungan yang akan kuraup selama beberapa tahun, lalu sistem itu kubongkar, dan jadilah aku ini seorang pahlawan...

Harus diakui, aku juga menggemari bajak laut dan petualangan semenjak kecil. Tapi kehidupan yang aku jalani berbeda seratus delapanpuluh derajat, dan selalu melakukan apa yang diharapkan orang lain. Kecuali mogok kuliah (selama satu semester) itu, layaklah aku seorang anak idaman. Tiba saatnya kini, untuk memerkosa dan menjarah.

Indonesia akan menjadi korban pertamaku...

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari tujuhbelas ribu pulau yang tersebar mulai dari Asia Tenggara hingga Australia. Tigaratus etnis di sana menggunakan lebih dari duaratus limapuluh bahasa. Populasi Muslimnya terbesar jika dibandingkan negara lainnya. Kami tahu, menjelang penghujung dasawarsa 1960-an, negara ini bergelimang minyak.

Presiden John F. Kennedy membentuk Asia sebagai benteng pendiri imperium anti-komunis saat ia menyokong kudeta yang mengakibatkan pimpinan Vietnam Selatan, Ngo Dinh Diem, terguling pada 1963. Diem pun terbunuh, dan banyak yang meyakini CIA-lah yang memerintahkannya. Apalagi CIA jugalah yang menyusun kudeta terhadap Mossadegh di Iran, Qasim di Irak, Jacobo Arbenz di Venezuela, dan Lumumba di Kongo. Tumbangnya Diem memicu terbentuknya kekuatan militer AS di Asia Tenggara, dan puncaknya, pecahlah Perang Vietnam.

Berbagai kejadian ini tak sejalan dengan rencana Kennedy. Lama setelah sang presiden terbunuh, perang berubah menjadi bencana bagi AS. Pada 1969, Presiden Richard M. Nixon mengawali serangkaian upaya penarikan pasukan. Pemerintahannya menerapkan strategi rahasia yang difokuskan untuk mencegah efek domino, yaitu tunduknya satu demi satu negara di kaki

pemerintahan komunis. Indonesia-lah yang menjadi kunci untuk menjegal penyebaran paham itu.

Salah satu faktor utama yang menjadikan Indonesia sebagai negara strategis adalah Presiden Soeharto. Ia memiliki reputasi sebagai pendukung anti-komunisme dan tidak pernah ragu untuk menggunakan tindakan brutal dan ekstrem dalam kebijakannya. Sebagai kepala angkatan bersenjata, ia menumpas kudeta yang dipicu partai Komunis pada 1965. Pertumpahan darah pun terjadi. Sekitar 300.000-500.000 nyawa melayang, menjadikan peristiwa itu sebuah pembunuhan massal terkait politik terbesar abad itu, yang sejajar dengan ulah Adolf Hitler, Josef Stalin, dan Mao Tse-tung. Selain itu, sekitar sejuta orang dimasukkan ke kamp tahanan. Buntut dari pembunuhan dan penahanan itu, pada 1968 Soeharto memegang tampuk kekuasaan sebagai presiden.

Ketika aku tiba di Indonesia pada 1971, tujuan kebijakan asing AS sudah jelas, yaitu menghentikan komunisme dan mendukung sang presiden. Kami berharap Soeharto melayani Washington seperti halnya Shah Iran. Kedua orang itu serupa: tamak, angkuh, dan bengis. Selain mendambakan minyaknya, kami ingin menjadikan Indonesia sebagai contoh bagi negara-negara Asia lainnya, juga dunia Islam, khususnya Timur Tengah.

Perusahaanku, MAIN, bertugas mengembangkan sistem kelistrikan terpadu yang memungkinkan Soeharto dan kroni-kroninya menggerakkan industrialisasi, menambah kekayaan, dan memastikan dominasi Amerika dalam jangka panjang. Sedangkan tugasku adalah melakukan kajian perekonomian yang diperlukan untuk mendapatkan pendanaan Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia (ADB), dan Badan Pembangunan Internasional AS (USAID).

Tak lama setelah aku tiba di Jakarta, tim MAIN mengadakan pertemuan di restoran berkelas di lantai atas hotel Intercontinental Indonesia. Charlie Ilingworth, manajer proyek, merangkum

misi kami: "Keberadaan kita di sini tak lain untuk menyelamatkan negara ini dari cengkeraman komunisme." Lalu ia menambahkan, "Kita tahu negara kita sangat tergantung pada minyak. Indonesia bisa menjadi sekutu yang andal dalam hal ini. Jadi, sembari mengembangkan rencana pokok, lakukan apa saja semampu kalian untuk memastikan industri minyak dan segala industri lain pendukungnya—pelabuhan, jalur pipa, perusahaan konstruksi—tetap memperoleh aliran listrik sebanyak yang dibutuhkan selama rencana duapuluh lima tahun ini berjalan."

Sebagian besar kantor pemerintahan di Jakarta pada masa itu buka pagi-pagi sekali, sekitar pukul tujuh, dan tutup pukul dua siang. Para karyawan mereka beristirahat untuk minum kopi, teh, atau makanan ringan. Namun makan siang ditunda hingga jam pulang kantor. Aku memiliki kebiasaan segera kembali ke hotel, berganti pakaian, mandi, menuju kolam renang, dan memesan *sandwich* ikan tuna dan Bintang Baru dingin—sebuah merek bir lokal. Meskipun membawa koper yang berisi dokumen rapat, itu hanyalah dalih, sebenarnya aku ke sana untuk menggelapkan warna kulit dan "mencuci mata" pada wanita-wanita muda berbikini. Mereka kebanyakan adalah istri pegawai perminyakan Amerika yang bertugas di lokasi-lokasi terpencil atau eksekutif yang berkantor di Jakarta.

Sebentar saja aku sudah terpikat pada seorang wanita blasteran Asia-Amerika yang tampaknya sebaya denganku. Selain posturnya yang aduhai, sepertinya ia sangat ramah. Bahkan terkadang caranya berdiri, merentangkan badan, tersenyum padaku sambil memesan makanan dalam bahasa Inggris, dan menyelam ke kolam, seolah menggoda. Aku segera mengalihkan pandangan. Aku tahu, wajahku pasti merona. Tak urung aku menyumpahi orangtuaku yang puritan.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

persembunyian kecil. Aku merasa melihatnya berbaring di atas handuk di rerumputan samping pagar taman. Buru-buru aku mendekatinya—dan ternyata aku membuat perempuan lain terbangun. Ia mengencangkan bikininya yang longgar ke dada, lalu duduk dan marah-marah sambil mengancam. Matanya menuduhku mengintip dirinya, dan ia berteriak dengan bahasa yang tidak kupahami. Aku meminta maaf sebisanya dan kembali ke tempat aku meninggalkan koper.

Ketika pelayan mendekat untuk menanyakan pesanan, aku menunjuk ke kursi kosong tempat wanita itu biasa duduk. Dia membungkuk, tersenyum, dan mengambil koperku lalu memindahnya ke sana.

"*No, no*, tidak," kataku, sambil tetap menunjuk. "*The woman. Where is she*?" Aku rasa, mengetahui kebiasaan tamu tetap adalah bagian dari pekerjaan seorang pelayan kolam renang. Aku menduga eksekutif Jepang itu selalu memberi tip lumayan.

"*No, no*" ulangnya. "Tidak."

"*Do you know where she went*?" Aku jatuhkan tangan ke samping tubuh dan mengedikkan bahu dengan gaya yang aku kira sebagai isyarat universal.

Dia menirukan gerakanku, tersenyum seperti orang bodoh, dan membeo perkataanku dalam bahasa Inggris.

"*Where she went.*"

"*Yes. Where*?"

"*Yes,*" ulangnya. "*Where*?" Dia mengangkat bahu lagi, ekspresinya seperti kucing Cheshire dalam *Alice in Wonderland*. Lalu dia menjentikkan jarinya. "*Yes.*" Dia tertawa.

Aku menahan nafas, lega bahwa teoriku tentang pelayan kolam renang sepertinya tidak meleset.

"Tunafich sanich and Bintang Baru," katanya.

Aku hanya bisa mengangguk pasrah. Dan ia berlari pergi.

Tak terasa sudah pukul empat. Tetap tak ada tanda-tanda keberadaan wanita itu atau lelaki yang selalu menemaninya. Aku berjalan gontai ke kamar hotel, mandi, berpakaian, dan keluar. Aku harus menyingkir dari hotel ini. Aku akan bergabung dengan kehidupan setempat.

———

Bahan dengan hak cipta

2

Menjarah Penderita Lepra

Petang itu Jakarta seperti biasanya, panas dan gerah. Awan hitam menggantung di atas kota, hujan bisa turun sewaktu-waktu. Aku belum pernah meninggalkan hotel kecuali dengan mengendarai jip pribadi. Begitu melangkahkan kaki menapaki kerikil di lintasan mobil depan hotel, aku hampir tertabrak becak. Ratusan rupiah aku serahkan ke pengemudinya agar diantarkan ke berbagai pertemuan. Lukisan pemandangan dengan warna-warni pelangi di bagian luar kendaraan ini, selalu membuatku terpesona, dan menjadi pengingat bahwa Indonesia adalah negeri seniman. Sekarang perhatianku beralih ke sisi lain. Penarik becak ini kalangan miskin, dengan pakaian compang-camping mereka berjuang setengah mati untuk merebut pelanggan. Mereka buru-buru mendekatiku sambil membunyikan bel dan berteriak-teriak untuk menarik perhatianku. Saat menghindar agar tidak tertabrak, hampir saja aku tercebur ke dalam got yang airnya hitam seperti aspal, penuh sampah, dan berbau pesing.

Got tersebut mengalir lewat lereng curam menuju salah satu kanal yang dibangun Belanda selama masa penjajahan. Kini saluran itu mampet, permukaannya tertutup buih hijau berjamur. Bau busuk meruap hampir tak tertahankan. Usaha para penemu yang telah mengubah laut menjadi lahan pertanian untuk menciptakan

Amsterdam di tengah-tengah negeri tropis yang terik ini, sepertinya mustahil. Kanal-kanal itu, seperti halnya got yang mengalirinya, dipenuhi sampah. Aku bahkan bisa membedakan keduanya hanya dari bau busuk yang terpancar. Got menyebarkan bau yang segera tercium: buah busuk dan urine. Sedangkan kanal menebarkan bau busuk yang lebih menyengat akibat campuran kotoran manusia dan sampah yang sudah lebih lama terkumpul.

Aku melanjutkan perjalanan sembari mengelak dari becak-becak yang berlalu-lalang di pinggiran jalan. Di luarnya, di tengah arus jalan utama, lalu lintas mobil dan motor menggila. Bunyi klakson, letupan mesin, dan deruman knalpot mobil yang saringannya dilepas, belum lagi bau busuk oli di trotoar panas dan asap kendaraan di udara lembab, membuat kepalaku mau pecah. Tubuhku mulai merasakan akibatnya.

Aku berhenti sesaat, merasa diserang dan kalah. Aku tergoda untuk menyerah dan kembali ke dalam ketenangan suasana hotel. Tapi kemudian aku mengingatkan diri sendiri bahwa aku sanggup bertahan di rimba Amazon dan pernah tinggal di gubuk bersama petani Andes yang menggantungkan hidup dari jatah makanan harian berupa sebutir kentang dan segenggam kacang polong. Saat mereka diminta menyebutkan nama anak, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, jumlah anak meninggal tidak jarang lebih banyak jika dibandingkan jumlah yang masih hidup. Pikiranku melayang ke anggota tim lainnya dan semua orang Amerika yang bertugas di luar negeri, yang dengan sengaja tidak memandang negara-negara yang mereka kunjungi sebagaimana para penduduk negara itu melihatnya. Tiba-tiba sebuah kesadaran menyentakku. Berbagai pengalaman yang telah aku lalui sebagai sukarelawan korps perdamaian—ikatan yang aku bentuk dengan sebagian orang di sana; cara mereka membuka kehidupan untukku; berbagi jatah yang tergolong sedikit tanpa memikirkan diri sendiri;

menyambut, menghangatkan, merawat, dan bahkan mencintaiku—benar-benar memengaruhiku. Berdiri sendiri bersama malam Jakarta yang mulai luruh, aku bertanya-tanya apakah aku sudah tercerabut dari masa lalu untuk menjadi seorang penjarah. Bagaimana aku tega memerkosa dan menjarah penarik becak, orang-orang muda yang melayaniku di hotel dan di kantor yang sering aku kunjungi, petani yang bekerja keras di ladang, nelayan, penjahit wanita, penjaga toko, dan tukang kayu? Perbuatan ini tentu tidak bisa disamakan dengan perbuatan Robin Hood yang mencuri dari kaum kaya atau perbuatan bajak laut menyerang kapal-kapal Spanyol yang dipenuhi emas milik raja. Namun, inilah tugas yang diembankan kepadaku. Aku merampok kalangan papa dan menyerahkan hasil rampokan kepada kalangan kaya—dari perbuatan ini, aku mendapatkan komisi. Bagaimana aku tega melakukannya? Bagaimana Charlie Illingworth dan orang-orang seprofesi mampu menjalani hidup?

Pada momen itu aku harus menerima tanggung jawab pribadi, harus sadar bahwa mungkin saja pada tahun-tahunku di Ekuador telah memberiku perspektif berbeda dari orang lain yang memiliki pekerjaan sama denganku atau warga negara yang pajaknya mendukung kegiatan kami. Aku merasa beruntung—atau dihukum—karena memiliki wawasan yang sama dengan segelintir warga Amerika. Semua orang menemukan cara untuk merasionalisasi. Charlie bertarung dengan kaum Komunis. Yang lainnya hanya dengan mencatut. "Dunia makan-memakan," kata mereka. "Keluargaku adalah yang paling utama." Sebagian orang berpandangan miring bahwa ras atau kelas merekalah yang paling unggul, di luar itu adalah ras dan kelas rendahan atau golongan pemalas sedari lahir yang pantas merasakan kesengsaraan dalam bentuk apa pun. Sebagian kecil lainnya, aku rasa, benar-benar percaya bahwa investasi mereka ke dalam pembangunan jaringan listrik akan menyelesaikan masalah dunia. Tapi aku:

apa pembenaran untukku? Aku seorang lelaki muda yang tiba-tiba merasa sangat tua.

Aku menatap kanal itu, berharap memegang buku *Common Sense* karya Tom Paine agar bisa dilemparkan ke air yang menjijikkan itu.

Mataku tertumbuk pada sesuatu yang tidak aku perhatikan sebelumnya. Sebuah kardus besar yang kumuh, seperti topi pengemis yang lunglai, berada di dekat tepi air yang mampet itu. Saat aku menatapnya, kardus itu bergerak-gerak, mengingatkanku pada binatang yang terluka parah. Menyangka itu semua hanya halusinasi akibat cuaca yang panas, asap, dan suara bising, aku memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Tapi sebelum aku menoleh, pandanganku menangkap sepotong tangan menyembul di pinggiran kotak itu—atau lebih tepatnya, sesuatu yang sepertinya pernah menjadi tangan karena sekarang sudah menjadi potongan tubuh yang berdarah-darah.

Guncangan semakin menghebat. Potongan tubuh berdarah itu menyusuri pinggiran kardus hingga ke sebuah sudut di bagian atas. Tiba-tiba ia berdiri. Rambut hitam acak-acakan mulai terlihat, seperti ular-ular kepala Medusa di atas kotak, kusut masai dan bercampur dengan lumpur. Kepala itu bergoyang sendiri dan tiba-tiba muncul tubuh, yang sedari tadi tersembunyi di balik kardus, tubuh yang menyebabkan bulu kudukku berdiri. Tubuh bungkuk dan sangat ceking yang aku rasa milik seorang perempuan itu, merayap di tanah menuju tepi kanal. Aku tersentak melihat sesuatu yang hanya pernah kudengar tapi tak pernah kutemui sebelumnya. Perempuan ini—jika memang dia perempuan—adalah seorang penderita lepra, seorang manusia yang dagingnya membusuk di depan mataku.

Di pinggiran kanal, tubuh tersebut duduk, atau lebih tepatnya roboh menjadi seonggok kain. Lengan yang tidak kulihat

sebelumnya, menjulur dan mencelupkan kain sobek-sobek ke air kanal yang bacin itu, menggoyang-goyangkannya perlahan, dan membungkusnya di tunggul lengan yang berdarah, dengan sejumlah luka menganga di tempat yang sebelumnya terdapat jemari.

Aku mendengar rintihan, dan menyadari suara itu keluar dari mulutku sendiri. Kakiku lemas. Aku merasakan dorongan kuat untuk segera kembali ke hotel, tapi aku memaksa diri untuk bertahan. Aku harus tahan menyaksikan penderitaan orang ini. Dalam hati, aku sadar bahwa sia-sia saja melakukan upaya lain. Perempuan ini barangkali mengulangi perjuangannya beberapa kali sehari. Aku membatin, berapa banyak lagi jiwa terlantar yang melakukan ritual mengerikan semacam itu di Jakarta, di seluruh Indonesia, di India, dan Afrika.

Sebuah gerakan mengusik pandanganku, dinding kardus menyentak-nyentak lagi. Si lepra perlahan membalikkan badan dan menatap kotaknya. Wajahnya tertutup bisul merah. Tak ada bibir di sana. Aku mengikuti mata yang gerowong itu.

Sebuah kepala bayi terlihat di samping kardus. Aku tidak ingin melihatnya tapi tertarik, seperti orang yang menyaksikan pembunuhan yang tak kuasa ia hentikan. Bayi itu merangkak ke arah si lepra, lalu duduk dan mulai menangis. Aku tidak bisa mendengar suaranya, entah karena suaranya terlalu lemah atau lalu lintas yang terlampau bising. Tapi aku bisa melihat mulut yang terbuka dan sentakan-sentakan tubuh mungil itu.

Perempuan itu tiba-tiba mengangkat muka dan memergokiku tengah memerhatikannya. Mata kami bertemu. Ia meludah ke tanah, bangkit berdiri, menggoyang-goyangkan tangan buntungnya ke arahku, menggendong si bayi, lalu bergegas dengan gerakan yang lebih cepat daripada yang kubayangkan, menghilang di balik kardus.

Saat aku menatap ke lokasi tempat perempuan itu tadi berada, sesuatu menyenggol punggungku. Secara naluriah, aku memutar badan dan merogoh dompet di saku celanaku. Syukurlah dompet itu masih ada, dan aku juga merasa lega dengan gangguan itu. Dua perempuan muda bertampang menarik mondar-mandir di dekatku. Mereka tertawa cekikian dan tersenyum padaku. Seorang mengenakan *jeans* ketat, satunya lagi rok mini yang menggoda. Sepatu hak tinggi dan blus tanpa lengan. Mereka berhenti. "Bukan copet," kata perempuan yang memakai rok mini. "Kami pencinta." Dia memainkan jarinya. "Kemarilah. Bercintalah dengan kami."

Aku menggelengkan kepala.

"Oh, dia suka laki-laki," katanya. Mereka pun membalikkan badan.

Di depan mereka, sebuah jembatan melintang di atas lalu lintas yang menggila. Mereka berjalan ke sana, dua macan betina mencari mangsa, memamerkan seksualitas dengan pinggul yang bergoyang. Perempuan dengan rok mini menoleh, meringis, dan melambai kepadaku. Kemudian mereka menaiki undak-undak jembatan.

Aku menatap ke kotak kardus itu. Kotak itu tidak bergerak. Angin sepoi berembus, menciptakan riak gelombang di permukaan kanal. Aku separuh tergoda untuk turun ke sana dan menyerahkan seluruh uang di dompetku kepada perempuan penderita lepra itu. Tapi kemudian aku melihat kain gombalnya tergeletak di tanah. Sepertinya kain itu tertinggal karena ia terburu-buru menyingkir dariku. Aku rasa paling baik tidak melanggar privasinya. Segera aku menuju jembatan penyeberangan, tanpa tahu ke mana ia berujung.

Matahari biasanya terbenam dengan cepat dan sempurna di sepanjang khatulistiwa. Tetapi pada hari ini awan pekat menipu, membiarkan cahaya bertahan hingga tiba-tiba, begitu aku

mencapai jembatan, hari sudah gelap sepenuhnya. Di sisi lain, sebuah papan lampu neon berkedap-kedip menampilkan tulisan RESTAURANT. Aku menaiki tangga itu.

Seorang perempuan tinggi bersandar pada pagar pembatas. Tanpa penerangan yang jelas, memang sulit memastikan, tapi dia terlihat cantik. Ketika diriku sudah sejajar dengannya, dia berkata dengan suara parau yang mengejutkan, "*I yur good time man. We fuki-fuki*." Dia menunjuk buah dadanya, menggoyang-goyangkannya, kemudian bokongnya, dan tersenyum padaku. Sekarang terlihatlah riasan tebalnya, aku cepat-cepat pergi.

Beberapa lampu jalan tiba-tiba berkejap-kejap di sepanjang jembatan. Lampu-lampu itu menyorotkan pendar kuning mengerikan sehingga tempat itu tampak berkabut, nyaris seperti rawa-rawa. Aku berhenti di samping salah satu lampu, terpikir bahwa pekerjaanku memperkirakan permintaan listrik, telah menuntutku mempelajari hal-hal semacam itu. Semen pilar tersebut retak, mengelupas, dan dipenuhi bercak-bercak jamur. Aku tidak mau menyentuhnya.

Aku terus berjalan, menundukkan pandangan pada kakiku dan lantai jembatan yang penuh bercak. Serpihan-serpihan kecil baja penguat, mencuat dari beton seperti belatung marah-marah di tengah cahaya kekuningan rawa. Aku mecoba memikirkan jembatan tersebut, umurnya, dan orang-orang yang telah membangunnya, tapi aku tak bisa berkonsentrasi. Bayangan perempuan cantik di kolam renang hotel menyeruak ke dalam pikiranku. Perasaan jatuh cinta dan dicampakkan melintas dalam benak. Aku yakinkan diri bahwa ini benar-benar konyol.

Aku mengangkat pandangan tepat pada saat aku hampir mencapai undak-undak di ujung jembatan. Tanda RESTAURANT tepat di depanku, menempel pada atap kompleks bangunan rendah di sebuah jalan yang agak menjorok dari jalan utama.

Di bawahnya, dengan huruf-huruf yang kecil, terdapat tulisan FINE CHINESE MEALS. Sebuah sedan hitam, mirip dengan yang ada di kedutaan besar AS, perlahan mendekati restoran. Kendaraan yang terasing itu tampak ganjil di tengah hiruk-pikuk kota.

———

Bahan dengan hak cipta

3

Geisha

Aku menuruni tangga. Sedan itu berhenti di depan pintu masuk selama beberapa saat, kemudian maju perlahan. Penumpangnya jelas tidak suka dengan apa yang ia lihat atau tak menemukan orang yang ia cari. Aku mencoba memandang ke balik jendela, tapi hanya melihat pantulan lampu neon restoran. Tiba-tiba sang sopir menancap gas dan cepat-cepat menyingkir.

Saat aku sampai di restoran itu, interiornya tampak samar karena terhalang kelambu tipis. Aku tempelkan wajah di kaca. Di dalam gelap, kecuali nyala lampu bola-bola kecil yang aku kira lilin. Aku melangkah ke pintu.

Pintu itu membuka menuju ruangan remang dengan lentara pada masing-masing meja yang jumlahnya sekitar selusin. Pengamatan sekilas ke meja-meja tempat para tamu duduk, menyiratkan keragaman budaya. Ada orang Asia, Eropa, atau Amerika.

Seorang perempuan Cina membungkukkan badan. "Selamat datang," katanya. "Selamat malam. Makan malam untuk satu orang?" Dari aksennya, sepertinya ia belajar dari seorang guru berkebangsaan Inggris. Ia menggiringku ke sebuah kamar.

Aku menjadi kelu, tak percaya dengan apa yang kulihat.

Wanita dari kolam renang itu, *gadisku*, orang yang susah payah

kucari-cari, ternyata sedang duduk di sebuah meja dengan seorang perempuan Asia lain. Ia membalas tatapanku lalu tersenyum dan memberi isyarat. Si penerima tamu menangkap isyarat itu dan mengajakku ke mejanya. "Kalian berteman?"

"Ya." Jawab wanita dari kolam renang itu tanpa ragu-ragu. "Maukah Anda bergabung dengan kami?"

Sang penerima tamu menarik kursi kosong, membungkuk lagi, dan menyingkir.

Kepalaku seakan berputar-putar. "Di mana suami Anda?" Tanyaku.

Kedua perempuan itu bertukar pandang lalu tertawa terbahak-bahak. "Saya belum menikah," akhirnya ia menjawab.

"Tapi pria di kolam renang itu?"

"Rekan bisnis." Sambil meyembunyikan tawa, ia menunjukkan kursi. "Silakan duduk. Kami baru memesan. Lebih dari cukup buat kita semua—setidaknya untuk hidangan pembuka. Atau apakah Anda berniat makan sendirian?" Bahasa Inggrisnya nyaris sempurna, hanya sedikit beraksen.

Aku duduk. Ada bagian diriku yang tidak bisa percaya betapa mujurnya diriku. Bagian lainnya merasa takut-takut, seolah aku melibatkan diri ke dalam sesuatu yang haram. Seorang pelayan menghampiri dan meletakkan cangkir kecil di depanku.

Perempuan dari kolam renang itu menunjuk sebuah pot porselen kecil. "Sake? Kami sudah minun banyak. Malam ini saatnya kita lepaskan semua beban. Di sini sakenya enak." Dia mengisi cangkirku. "*Cheers*." Ketiga cangkir kami berdentingan. "Oh ya," katanya, sambil mengusap bibirnya dengan sebuah serbet linen putih. "Betapa tidak sopannya. Saya Nancy dan ini Mary."

"John." Kami saling berjabatan tangan.

"Saya memerhatikan Anda di kolam renang, John. Saya menunggu Anda menyapa. Tampaknya Anda orang baik dan

kesepian, tapi saya rasa Anda benar-benar pemalu. Atau mungkin..." Ia membungkuk ke arahku, begitu dekat hingga aku bisa mencium aroma alkohol pada napasnya. "Anda benar-benar jatuh cinta pada istri Anda."

Sekarang giliran aku yang tertawa. "Cerai."

"Anda beruntung," kata Mary. "Untuk pernikahan yang kandas." Ia mengangkat gelasnya. Bicaranya juga beraksen, tapi sedikit lebih kental daripada Nancy.

Pelayan datang membawa beberapa piring makanan. Sambil makan, kami bertukar informasi mengenai latar belakang masing-masing. Nancy dan Mary membuatku terkejut dengan pernyataan bahwa mereka adalah geisha. Aku menyangka masa seperti itu sudah lama berlalu tapi mereka meyakinkan bahwa aku salah. "Minyak," kata Mary, "menghidupkan kembali seni kuno ini. Berbeda, ya, tetapi masih hidup dan tetap bagus hingga saat ini."

Saat hamil, ibu mereka masing-masing yang berasal dari Taiwan itu ditinggalkan sang suami—tentara Amerika yang bertugas di negara mereka setelah Perang Dunia II. Para perempuan itu menyerahkan putri mereka yang baru lahir ke seorang pengusaha Jepang yang kemudian mengurus hak asuh dan sekolah mereka, termasuk les bahasa Inggris dan sejarah serta budaya AS. Setelah beranjak dewasa, mereka bekerja untuknya.

"Barangkali Anda melihat perempuan-perempuan di jalan tadi." Nancy menunjuk ke jembatan penyeberangan di luar jendela yang berkelambu. "Kami bisa saja menjadi seperti mereka. Tapi kami beruntung." Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa sang pengusaha Jepang memberi bayaran lumayan dan jarang mendikte bagaimana mereka harus bersikap atau apa saja yang harus mereka lakukan. "Ia hanya menagih hasil. Itu saja. Caranya terserah kami." Ia menambahkan sake ke gelas kami.

"Hasil macam apa?"

"Naif sekali," kata Mary. "Pasti dia orang baru di sini."

Aku katakan bahwa ini kunjungan pertama, tugas pertamaku, sambil menambahkan bahwa aku sangat ingin belajar.

"Dengan senang hati kami akan mengajari Anda," ucap Nancy. "Anda adalah permata di dunia kami. Tapi kami mungkin meminta sesuatu sebagai imbalannya. Tidak malam ini, tapi kapan-kapan."

"Saya siap membantu," jawabku berusaha menunjukkan bahwa itu bukan masalah.

Mereka terkesan lebih mirip profesor kampus daripada geisha saat menjelaskan bahwa para pejabat selalu bersedia menghabiskan kekayaan dan mengorbankan kehidupan orang lain untuk menumpuk harta dan kekuatan. Aku takjub melihat kejujuran mereka dan berpikir bahwa ini pasti karena sake, setidaknya sebagian, meskipun seluruh ucapan mereka benar-benar masuk akal. Mereka berbicara tentang pentingnya perdagangan rempah-rempah di masa penjelajah Eropa dan peran emas selama berabad-abad.

"Sekarang minyak," lanjut Nancy. "Sumber daya paling berharga. Segalanya tergantung pada minyak. Rempah-rempah dan emas adalah kemewahan yang tak terlalu diperhitungkan. Enak dikecap, digunakan sebagai pengawet, juga untuk perhiasan dan artefak. Tetapi minyak..., minyak adalah kehidupan itu sendiri. Tidak ada kehidupan di dunia modern ini yang berjalan tanpa minyak. Inilah sumber daya yang memberi masukan terbesar dalam sejarah. Taruhannya besar. Haruskah kita terkejut melihat orang-orang bersedia mengorbankan apa saja untuk mendapatkannya? Mereka akan berbuat curang dan mencuri. Buatlah kapal dan misil, dan kirimkan ribuan—ratusan ribu—tentara muda untuk mengorbankan nyawa demi harta yang satu ini."

"Itukah yang Anda pelajari dari buku sejarah?"

Dia meringis. "Tentu tidak. Dari asam garam kehidupan."

"Asam garam kehidupan!" Mary di sebelahnya terbahak. "Aku tak percaya kau mengatakannya, Nance. Hebat sekali. Aku harus mengingatnya. Asam garam kehidupan," katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Tapi pikiranku melayang ke Charlie dan pidato yang ia sampaikan pada malam pertama di retoran lantai atas Hotel Intercontinental. Ia menyatakan bahwa kedatangan kami ke Indonesia untuk menyelamatkan negara ini dari Komunis dan mengamankan minyak untuk AS. Kemudian pikiranku beralih ke Claudine, wanita di Boston yang menjadi mentorku sebagai Bandit Ekonomi. Terlintas dalam pikiranku bahwa ia menjadi bagian dari tradisi yang sama dengan dua perempuan Asia-Amerika ini. Tak urung aku bertanya-tanya apakah ia menganggap dirinya geisha. Mataku beralih dari Mary yang tengah tertawa ke Nancy. Pada momen itu aku melihat Claudine, dan sadar betapa aku sangat merindukannya. Mungkinkah ketertarikanku kepada sang perempuan di seberang meja, obsesiku di pinggiran kolam renang, tumbuh lantaran rasa kesepian, dan tanpa sadar aku menghubung-hubungkannya dengan Claudine?

Aku memaksa diri kembali ke momen sekarang. Mary sedang mengusap air mata karena terlalu banyak tertawa dengan saputangannya. Aku bertanya pada Nancy. "Dan Anda. Apa peran Anda?"

"Kami seperti tentara itu, bisa digantikan, tapi penting. Kami mengabdi kepada sang penguasa."

"Siapa penguasanya?"

Nancy menatap tajam pada Mary. "Kami tidak pernah tahu. Siapa saja yang membayar paling mahal adalah bos kami."

"Lelaki di kolam renang itu?"

"Dia adalah kontakku di sini, bukan bos yang sebenarnya. Dia membawaku kepada klien-klienku."

"Di Hotel Intercontinental?"

"Kamar Bulan Madu." Ia terkekeh, tapi lalu menahan diri. "Maaf. Mary dan aku selalu mengatakan bahwa suatu hari kami ingin merasakan bulan madu yang sebenarnya di kamar itu." Ia mengalihkan pandangan, menatap jendela berkelambu.

Aku teringat sedan hitam yang tadi mampir, apakah penumpangnya mencari salah seorang dari mereka? "Apakah hanya di sana, maksud saya pekerjaan Anda itu, di Hotel Indonesia?"

"Tentu tidak. Di *country club*, kapal pesiar, Hong Kong, Hollywood, Las Vegas..., sebut saja. Di mana saja orang-orang minyak dan para politisi suka, kami pun berada di sana."

Pandanganku berpindah-pindah di antara kedua perempuan itu. Mereka tampak begitu muda—sekaligus begitu matang. Usiaku duapuluh enam, dan dari cerita mereka, aku tahu usia mereka lima tahun di bawahku. "Siapa klien-klien kalian?"

Nancy mengangkat jari ke bibirnya. Dia menatap sekeliling restoran, seperti seekor kelinci betina di lapangan New Hampshire yang ketakutan karena anjing menyalak di kejauhan. "Jangan pernah menanyakan itu," katanya dengan nada serius.

———

Bahan dengan hak cipta

4

Orang Bugis

Selama beberapa tahun selanjutnya, aku kerap kembali ke Indonesia. Bank Dunia, cabang-cabangnya, dan pemerintahan Soeharto menghargai kesediaan MAIN memberikan laporan yang diperlukan untuk mendapatkan pinjaman dalam jumlah besar yang kelak menguntungkan korporasi-korporasi AS dan penguasa Indonesia. Mereka tidak peduli jika pinjaman tersebut akan membuat negara ini terlilit utang. Bahkan bagi mereka, itu bagian dari rencana. Sedangkan menyangkut Soeharto, dengan menginvestasikan kekayaannya yang menjamur di luar negeri, ia sudah membekali diri seandainya nanti Indonesia bangkrut.

Selama tahun-tahun itu, tugas membawaku ke desa-desa elok di pegunungan Jawa, pantai-pantai terpencil di sepanjang pesisir, dan ke pulau-pulau eksotis. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan adalah temuan para ahli linguistik setelah Perang Dunia II untuk membantu menyatukan pulau-pulau. Bahasa ini tidak rumit, sehingga aku bisa mempelajari dasar-dasarnya dengan cepat. Aku suka menjelajahi daerah-daerah yang jarang dikunjungi orang asing, berbicara dengan masyarakat, dan mencoba memahami budaya mereka. Latihan di korps perdamaian telah mengajarkan pentingnya pendekatan yang tidak ditempuh oleh kebanyakan pengusaha, diplomat, dan turis. Yakni, menemui para petani,

nelayan, mahasiswa, pemilik toko, dan anak jalanan yang melarat. Ya, pengalaman ini juga memastikan bahwa aku akan terus dihantui rasa bersalah lantaran dampak yang ditinggalkan orang-orang seperti aku kepada mayoritas rakyat Indonesia.

Ketika berada di Jakarta, aku menghabiskan waktu sebanyak mungkin di kolam renang Hotel Intercontinental Indonesia. Aku kecewa karena tidak pernah lagi bertemu Nancy atau Mary. Tapi aku sering memerhatikan rekan-rekan mereka bekerja di sekitar kolam renang. Aku menjadi akrab dengan salah satu di antara mereka, seorang perempuan muda asal Thailand. Ternyata yang memanfaatkan layanan geisha tidak terbatas orang-orang Jepang saja. Kami, orang Amerika, memiliki versi tersendiri, sebagaimana orang-orang Eropa dan Asia lainnya. Namun, sepertinya ada konsensus di kalangan para perempuan ini bahwa orang Jepang adalah tuan yang ideal, dan bahwa mereka telah menyempurnakan profesi ini dengan cara yang tak bisa ditandingi budaya lain—aku pikir hal itu tepat mengingat sejarah panjang mereka.

Perempuan Thailand itu berteman denganku tanpa maksud terselubung, tidak juga karena seseorang membayarnya untuk memata-mataiku—lagi pula, aku sudah terbeli. Ia melakukannya karena kebaikan di hatinya, karena dia butuh seseorang seperti aku dalam hidupnya, atau mungkin karena gejolak rasa yang tumbuh di antara kami. Aku tidak pernah benar-benar yakin apa motifnya, yang pasti ia seorang teman, inspirasi erotis, dan orang kepercayaan. Darinya, aku memahami bisnis dan diplomasi internasional tingkat tinggi. "Waspadalah terhadap kamera tersembunyi dan alat perekam di kamar saat seorang perempuan mencoba merayumu," katanya, sambil cepat-cepat menambahkan sambil tersenyum, "bukannya kau tidak menarik, hanya saja segalanya tidak seperti kelihatannya." Ia mengajarkanku bahwa perempuan seperti dia memainkan peran penting dalam membentuk kesepakatan dunia yang paling penting.

Beberapa tahun setelah tugas pertama di Indonesia, aku dikirim ke Sulawesi, sebuah pulau terpencil di timur Kalimantan, untuk bertugas selama tiga bulan. Pulau yang memiliki sebutan kesayangan "jerapah mabuk yang berlari" karena bentuknya di peta ini, telah dijadikan model pembangunan pedesaan. Sulawesi yang pernah menjadi bagian penting perdagangan rempah-rempah Hindia Belanda ini menjadi terbelakang pada abad ke-20. Kini, pemerintah Indonesia bertekad menjadikannya lambang kemajuan. Kami, orang Amerika, melihatnya sebagai sapi perah industri pertanian, mineral, dan kehutanan yang potensial. Sejumlah perusahaan raksasa mendambakan potensi emas dan tembaganya, juga tetumbuhannya yang eksotis. Sebuah peternakan besar dari Texas bahkan telah membeli ribuan hektar hutan di pulau ini, menebangnya, dan berencana mengirimkan daging sapi dengan kapal-kapal seukuran lapangan bola ke pasar-pasar Singapura dan Hong Kong yang menguntungkan. Sulawesi juga dipandang sebagai fondasi program transmigrasi pemerintah—sebuah rencana yang menyerupai kolonisasi Amazon yang membawa dampak pada orang-orang di tempat aku bertugas selama di korps perdamaian. Tujuannya tak lain memindahkan warga miskin dari kota-kota di Jawa (yang berpenduduk terpadat di dunia) menuju kawasan-kawasan berpenduduk sedikit. Seperti transmigrasi di Amerika Latin, program ini didukung berbagai lembaga pembangunan internasional sebagai metode untuk menyingkirkan penghuni kawasan kumuh yang melarat ke kawasan pedesaan yang baru dibuka, sehingga mencegah kemungkinan pemberontakan anti-pemerintahan. Kebijakan itu terus berlanjut tanpa memedulikan fakta yang ada pada saat aku meninggalkan korps perdamaian. Para pakar melihat bahwa di kedua benua tersebut, program-program semacam itu tidak jarang menimbulkan bencana. Penduduk setempat disingkirkan, tanah dan budaya mereka

dihancurkan, sementara penduduk kota yang baru saja dipindahkan itu berjuang sia-sia mengolah tanah yang tidak subur.

Ketika tiba di Sulawesi, aku diserahi sebuah rumah milik pemerintah di luar kota tua Portugis bernama Makassar (yang diberi nama Ujung Pandang sebagai salah upaya Soeharto menumbuhkan nasionalisme), lengkap dengan pelayan, tukang kebun, juru masak, jip, dan sopir. Pekerjaanku, seperti biasa, adalah berkunjung ke semua daerah yang sepertinya memiliki sumber daya yang mungkin bisa dieksploitasi korporasi multinasional. Di samping itu, aku juga bertemu dengan pimpinan masyarakat, mengumpulkan berbagai informasi, dan menulis laporan berbunga-bunga untuk membuktikan bahwa pinjaman besar untuk mengembangkan pembangkit tenaga listrik dan proyek infrastruktur lain akan mengubah perekonomian abad pertengahan ini menuju kesuksesan era modern.

Ada sebuah kota kecil yang dikenal sebagai "Desa Kelelawar" di dekat peternakan yang dibangun perusahaan Texas. Desa ini telah diidentifikasi berpotensi untuk dijadikan lokasi pembangkit listrik. Suatu hari, pagi-pagi sekali, sopirku mengantarkan kami ke luar Ujung Pandang. Tepatnya ke sebuah wilayah pesisir yang spektakuler, kota pelabuhan Pare-pare. Dari sana, dengan hati-hati kami menyusuri perut pegunungan yang terpencil, jalannya tak lebih dari sekadar jalur tanah membelah rimba. Aku merasa seperti berada di Amazon.

Ketika jip memasuki desa Pinrang, sopirku berkata, "Sudah sampai. Inilah Desa Kelelawar."

Aku melihat sekeliling, nama desa itu membuatku penasaran. Aku mencari-cari kelelawar, tapi tidak menemukan apa pun yang tidak biasa. Sopirku meneruskan perjalanan pelan-pelan melewati alun-alun seperti yang banyak terdapat di perkampungan di Indonesia: Ada sejumlah bangku dan beberapa pohon dengan bongkahan-bongkahan hitam besar menjuntai dari cabang-

cabangnya, seperti kelapa ekstra besar. Lalu tiba-tiba salah satu dari bongkahan-bongkahan itu membuka. Aku tercekat ketika menyadari ada kelelawar raksasa sedang membentangkan sayapnya.

Sopirku menghentikan mobil dan mengajak ke bawah seekor kelelawar. Binatang menakjubkan itu bergerak-gerak di atas kami, kedua sayapnya membuka perlahan, tubuhnya sebesar monyet. Matanya melebar, kepalanya yang besar menoleh dan menatap kami. Aku pernah mendengar desas-desus bahwa kelelawar ini mengakibatkan kabel listrik terputus, menunjukkan bahwa rentang sayapnya lebih dari enam kaki. Namun dalam imajinasi terliar sekalipun, aku tidak pernah berharap membandingkannya dengan hewan yang sedang aku lihat.

Selanjutnya aku bertemu dengan walikota Pinrang. Aku menanyakan pendapatnya tentang sumber daya lokal dan mempelajari sikapnya seandainya di wilayah itu dibangun sebuah pembangkit listrik dan industri milik orang asing. Tapi kelelawar-kelelawar itu memenuhi pikiranku. Saat aku tanyakan apakah kelelawar itu menimbulkan masalah, ia menjawab, "Tidak. Mereka terbang menghilang pada malam hari dan makan buah-buahan jauh di luar kota. Mereka kembali pagi-pagi. Tidak pernah menyentuh buah-buahan kami." Ia mengangkat cangkir tehnya. "Mirip sekali dengan korporat-korporat bangsa Anda," katanya tersenyum pahit. "Mereka terbang jauh, mengisap sumber daya di tempat nun jauh, membuang kotoran di negeri-negeri yang tidak akan pernah dikunjungi orang AS, dan kemudian kembali kepada Anda."

Aku sering mendengar tema ini. Sekarang, aku mulai memahaminya meskipun kebanyakan orang Amerika tidak paham bahwa gaya hidup mereka dibangun di atas eksploitasi, jutaan orang di negara lain mengetahuinya. Bahkan pada tahun 1970-an mereka memandang militer kami bukan sebagai pembela demokrasi,

melainkan pasukan bersenjata bagi korporat-korporat pelaku eksploitasi—dan pada akhirnya mereka ketakutan dan marah.

Sulawesi juga merupakan rumah bagi suku Bugis yang keji. Para pedagang rempah-rempah Eropa berabad-abad lalu takut kepada mereka yang dianggap sebagai bajak laut paling kejam, paling haus darah di dunia. Di kampung halaman, orang-orang Eropa itu mengancam anak-anak mereka yang tidak patuh bahwa jika mereka tidak bersikap manis "orang Bugis akan menculik kalian."

Selama dasawarsa 1970-an, suku Bugis hidup sebagaimana ratusan tahun lalu. Kapal-kapal layar mereka yang megah, yang disebut perahu, menjadi tulang punggung perniagaan antar-pulau. Pelaut yang mengawaki kapal-kapal layar hitam ini mengenakan sarung, penutup kepala berwarna cemerlang, dan anting-anting emas berkilauan. Mereka membawa golok mengerikan yang diselipkan di pinggang. Mereka tampak seolah masih mempertahankan reputasi kuno itu.

Aku berteman dengan seorang tua bernama Buli. Ia pembuat kapal dengan keterampilan yang diwarisi dari para leluhurnya. Suatu pagi menjelang siang, saat kami makan siang, ia menyebutkan bahwa orang-orangnya tidak pernah memandang diri mereka sebagai bajak laut. Mereka hanya mempertahankan tanah air mereka dari para pengacau. "Sekarang," katanya, sambil menyerahkan seiris buah lezat yang belum pernah aku lihat sebelumnya, "kami kalah. Bagaimana segelintir orang dalam kapal layar kayu mampu menandingi kapal selam, pesawat, bom, dan misil orang Amerika?"

Pertanyaan seperti ini mengetuk pintu hatiku. Pada akhirnya, merekalah yang membuatku mengubah keyakinan.

———

5

Negara Korup dan Brutal

Bertahun-tahun setelah perbincanganku dengan orang Bugis pembuat kapal itu, aku mengakhiri karirku sebagai Bandit Ekonomi. Keputusan itu, sebagaimana diuraikan dalam *Confessions*, aku ambil saat bertamasya ke kepulauan Karibia yang dulu menjadi kubu pertahanan bajak laut penjarah Armada Emas Spanyol. Suatu petang, saat duduk-duduk di benteng sebuah perkebunan gula yang tinggal puing, sambil merenungkan kengerian yang dialami budak-budak Afrika pendiri bangunan-bangunan itu, aku sadar bahwa pekerjaanku juga memperbudak orang. Setelah tahun-tahun pergolakan emosi itu, aku memutuskan untuk keluar. Aku terbang kembali ke Boston dan berhenti. Tapi aku tidak membeberkan fakta-fakta mengerikan di balik imperium baru ini. Aku takluk kepada ancaman dan sogokan. Aku tunduk. Dan, selama bertahun-tahun sesudahnya, masa lalu itu menghantuiku. Aku harus hidup dengan segala yang telah aku lakukan dan aku ketahui. Kemudian, tak lama setelah peristiwa 11 September, saat berdiri di tepi kawah menganga yang dulunya adalah World Trade Center, aku tahu bahwa pada akhirnya aku harus menunjukkan diri. Aku harus mengaku.

Setelah penerbitan *Confessions of an Economic Hit Man* pada 2004, saat aku mulai menjawab berbagai pertanyaan dari para

penyiar radio, aku sadar bahwa aku sedikit paham betapa tindakan-tindakanku sebagai Bandit Ekonomi memengaruhi negara-negara tempat aku bekerja. Kami telah mengalahkan Uni Sovyet dan muncul sebagai imperium pertama yang benar-benar mendunia, tak tertandingi negara adikuasa mana pum. Kami membual tentang "kemajuan" dan "industrialisasi." Kami menciptakan sebuah kelas baru elit Dunia Ketiga, para antek korporatokrasi. Tapi bagaimana dengan mayoritas rakyat di tempat-tempat yang telah kami taklukkan? Aku memutuskan untuk meng-*update* diri sendiri, diawali dengan negara tempat aku memulai karir.

Aku mengikuti terus kejadian-kejadian umum di Indonesia, melalui media *mainstream.* Kini aku mulai menggali lebih dalam, meriset informasi yang tersedia dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan akademisi, juga dari PBB, Bank Dunia, dan organisasi lain tempat aku pernah mengabdi. Rasa penasaran meningkat saat aku mulai akrab dengan suasana seputar ambruknya ekonomi Asia pada tahun 1997, yang juga dikenal sebagai "krisis IMF." Bencana ini bermula di Asia, tempat program itu memengaruhi ratusan juta orang dan mengakibatkan ribuan—mungkin jutaan—nyawa melayang karena penyakit, kelaparan, dan bunuh diri, dan kemudian menyebar hingga ke seluruh dunia. Bagi mereka yang mau mendengar, krisis ini mengirimkan sebuah pesan kuat bahwa niat sejati IMF dan Bank Dunia bukanlah untuk mengelola perekonomian, melainkan lebih untuk memperkaya korporatokrasi dengan mengorbankan orang lain.

Sepintas, statistik resmi menunjukkan bahwa pekerjaan kami di Indonesia pada 1970-an membuahkan catatan ekonomi yang mengagumkan, setidaknya hingga 1997. Tapi data tentang rendahnya inflasi, total cadangan devisa asing lebih dari 20 juta dolar, surplus perdagangan lebih dari 900 juta dolar, dan sektor perbankan yang mantap, tak lebih hanyalah omong kosong.

Pertumbuhan ekonomi (yang diukur GDP) rata-rata hampir 9 persen setiap tahunnya pada 1990-an hingga 1997—tidak sedahsyat GDP dua digit hasil rekayasaku, tapi bagaimanapun juga sangat mengesankan. Para ekonom di Bank Dunia, IMF, firma konsultan, dan lembaga akademis memanfaatkan data statistik semacam itu untuk menyatakan bahwa kebijakan pembangunan yang kami, para Bandit Ekonomi, promosikan terbukti sukses.

Namun, sebentar saja aku bisa memastikan bahwa statistik itu tidak berbicara tentang ongkos luar biasa tinggi yang harus dikeluarkan rakyat Indonesia demi meraih apa yang disebut para ekonom itu sebagai "keajaiban ekonomi". Keuntungannya hanya dirasakan oleh kelas ekonomi tertinggi. Peningkatan pendapatan nasional yang pesat itu dicapai dengan jalan mengeksploitasi buruh murah dalam jumlah besar di tempat-tempat kerja yang menguras tenaga dan tidak memerhatikan sisi keamanan. Belum lagi berbagai kebijakan yang mengizinkan korporasi asing merusak lingkungan dan menjalankan kegiatan yang dilarang di Amerika Utara dan Eropa. Meskipun upah minimum naik hingga sekitar tiga dolar sehari, peraturan itu seringkali diabaikan. Pada tahun 2002, diperkirakan 52 persen penduduk Indonesia hidup dari penghasilan kurang dari dua dolar per hari—nilai yang bagi perspektif banyak orang bisa disetarakan dengan perbudakan zaman modern. Bahkan tiga dolar sehari saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar kebanyakan pekerja dan keluarga mereka.

Bukan kebetulan jika Indonesia setuju dengan kebijakan-kebijakan yang begitu membebani rakyatnya. Utang menggunung yang didatangkan untuk menimbun kekayaan elit negara itu membuatnya tidak mempunyai pilihan lagi. Menurut laporan Global Development Finance dari Bank Dunia dan IMF-IFS (Statistika Keuangan Internasional IMF), utang luar negeri Indonesia (sebagai persentase GDP atau produk domestik kotor) terus menduduki

tingkat tertinggi di antara negara Asia lainnya. Selama masa kritis 1990-1996 yang menggiring runtuhnya Asia pada 1997, angka ini melambung sekitar 60 persen atau lebih tinggi lagi (sedangkan Thailand 35 persen, Cina dan Hong Kong 15 persen, dan Singapura dan Taiwan 10 persen). Bunga utang plus utang jangka pendek Indonesia sebagai persentase cadangan luar negeri, rata-rata melonjak nyaris 300 persen selama tahun 1990-96 (bandingkan dengan Thailand 120 persen, Cina 60 persen, dan Hong Kong dan Taiwan 25 persen [tak ada data untuk Singapura]). Sudah jelas kami membebani utang yang jumlahnya begitu mencengangkan hingga negara ini tidak mampu melunasi. Maka Indonesia dipaksa menebus utang dengan memuaskan hasrat korporasi kami. Dengan begitu, tujuan kami, para Bandit Ekonomi, tercapai.[1]

Sekali lagi, tolok ukur perekonomian nasional terbukti tak bisa dipercaya. Seperti yang sering terjadi, nilai tukar uang yang cantik, neraca perdagangan yang bagus, inflasi yang rendah, dan angka pertumbuhan GDP Indonesia yang mengesankan, hanya mencerminkan kondisi sebagian kecil penduduknya yang kaya. Sementara sebagian besarnya terpinggirkan dari arus utama perekonomian yang terukur. Merekalah yang menanggung beban luar biasa berat.

Barangkali tak ada kaitan antara kemiskinan, pelanggaran korporat, dan kosumen AS yang lebih jelas ketimbang di pabrik-pabrik pemeras keringat di Indonesia (seperti juga yang terdapat di banyak negara lain). Berbagai korporasi besar berkaliber internasional, didukung kebijakan Bank Dunia yang mendorong privatisasi dan keringanan pajak untuk perusahan-perusahaan asing, mempekerjakan sendiri atau melimpahkan proyek ke pabrik-

---

1 Menurut data statistik Bank Dunia dan IMF-IFS; lihat Giancarlo Corsetti, Paolo Pesenti, dan Nouriel Roubini, "What Caused the Asian Currency and Financial Crisis," Elsevier, 7 Mei 1999, www.sciencedirect.com/science/article/B6VF1-3XJSW8X-1/2/77bdde4277268f51bc3e813dec579a79, Tabel 23 (hal. 335) dan Tabel 27 (hal. 337).

pabrik yang mengupah buruhnya terlalu rendah. Dan seandainya mereka protes, mereka akan dihajar atau dibunuh. Para buruh ini hidup penuh penderitaan agar barang bisa dijual dengan harga rendah di toko-toko "Negara Maju". Saat bepergian, sejumlah orang mendekati dan memberitahuku bahwa perusahaan-perusahaan seperti Nike, Adidas, Ralph Lauren, Wal-Mart, dan The Gap mengambil untung dari praktik yang serupa dengan perbudakan tersebut. Meski aku tidak pernah melakukan investigasi ke perusahaan-perusahaan ini, masuk akal juga jika mereka berupaya terus memberi upah rendah agar produk mereka bisa dijual dengan harga rendah pula.

———

Bahan dengan hak cipta

"Bukan hanya Yesus, tentu saja, tapi juga Nabi Muhammad, nabi-nabi tradisi Yahudi, Buddha, dan semua figur spiritual lainnya. Bahkan inti seluruh agama besar dunia adalah keadilan sosial."

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

terbuka, bahwa ini persoalan nurani. Ia tak ingin menjadi iklan berjalan bagi perusahaan yang memeras keringat buruhnya. Di salah satu universitas Katolik terbesar di Amerika, ia mendapat ultimatum: Pakai Nike dan jangan bertanya-tanya soal perjanjian itu. Jika tidak, mundur saja. Pada Juni 1998, Jim dipaksa keluar.

Karena ingin betul-betul yakin dengan pendapatnya, Jim meminta kepada Nike agar diperbolehkan bekerja selama sebulan di salah satu pabriknya untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Nike mengatakan bahwa satu bulan tidak cukup, bahwa ia tidak menguasai bahasa Asia Tenggara, dan bahwa jika Jim masuk, maka mereka terpaksa harus menyingkirkan seorang pekerja. Jim membalas surat itu dengan mengatakan jika satu bulan tidak cukup, ia bersedia bekerja selama enam bulan atau setahun—bertahun-tahun sekalipun asalkan ia bisa memahami kondisi kerja di sana dan memastikan benar atau tidaknya pabrik Nike adalah pabrik pemeras keringat. Ditegaskannya karena ia bisa berbicara dalam bahasa Spanyol, Nike bisa mengirimkannya ke sebuah pabrik di Amerika Tengah. Dan untuk pekerja yang ia gantikan, Jim menemukan sebuah lembaga nirlaba di Oregon (tempat kantor pusat Nike) yang setuju menerbangkan si pekerja ke AS dan memberinya kamar, makanan, dan biaya hidup, pokoknya seperti liburan, selama Jim menjalankan pekerjaan itu. Nike membalas dan mengatakan bahwa mereka tidak tertarik dengan tawarannya.

Karena Jim tidak bisa bekerja di pabrik Nike, kami pun memutuskan melakukan satu-satunya hal yang bisa dipikirkan sebagai alternatifnya: hidup bersama para pekerja di kampung mereka dan membatasi biaya hidup kami sebesar upah yang mereka peroleh. Jadi pada tahun 2000 kami pergi ke Tangerang, di luar Jakarta, hidup bersama para buruh Nike dengan biaya sebesar gaji pokok mereka—1,25 dolar/hari.

Dalam sebulan, berat badan Leslie turun 7,5 kilogram dan Jim turun 12,5 kilo. Seperti para pekerja Nike, kami tinggal di sebuah bangunan kotak berdinding semen seluas 9 x 9 meter persegi, tanpa meja, kursi, dan AC—di negara tropis yang gerah. Kami tidur beralaskan tikar di atas lantai semen tidak rata yang ditutupi plastik pelapis, yang selalu terlapisi abu tipis dan pasir halus dari pembakaran sampah, polusi pabrik, dan asap knalpot mobil. Toilet kami mengarah ke saluran pembuangan terbuka di kedua sisi jalan. Karena toilet tersebut, kampung selalu dipenuhi kecoa sebesar genggaman tangan dan tikus-tikus terbesar yang belum pernah kami lihat.

Beberapa orang mengatakan, "Anda bisa hidup seperti raja dengan uang 1,25 dolar sehari di Indonesia." Pernyataan ini keliru dan tak berperasaan. Orang yang mengatakannya pasti belum pernah ke Indonesia. Dengan 1,25 dolar sehari kami hanya bisa membeli santapan terdiri dari nasi, sayur, dan dua buah pisang untuk dua kali makan dalam porsi kecil. Jika ingin membeli sabun atau pasta gigi, kami harus makan lebih sedikit lagi. Suatu hari, Jim menumpahkan minyak tanah untuk kompor kecil kami saat bersih-bersih, dan kami harus menggunakan sabun cuci untuk membersihkannya. Ini sungguh sebuah bencana—merugikan secara finansial, juga secara emosional.

Cobalah menjalani kehidupan macam ini. Anda seorang dewasa berusia duapuluhan tahun yang bekerja mulai jam 8 pagi sampai jam 8 malam, Senin sampai Sabtu dan kadang Minggu. Itu belum termasuk waktu untuk mempersiapkan diri dan waktu perjalanan ke tempat kerja. Anda tidak punya uang untuk merayakan ulang tahun teman. Anda tidak mampu membeli radio, atau bahkan tidak terpikir membeli TV. Anda tidak pernah membeli pakaian baru selama lebih dari 2 tahun. Ketika tiba di rumah pada penghujung hari, Anda harus menghabiskan 30-45 menit untuk

mencuci baju dengan tangan. Anda tidak punya banyak baju, dan apa saja yang Anda pakai pasti kotor saat menjelang malam. Jika Anda seorang perempuan, ketika menstruasi Anda hanya mendapat dua kali istirahat dalam sehari untuk ke kamar mandi; jadi Anda harus mengikatkan selendang ke sekeliling pinggang atau mengenakan atasan panjang untuk menutupi bercak darah di celana.

Anda kelelahan. Anda bisa merasakan keletihan itu hingga tulang. Anda takut, jika berbicara Anda akan kehilangan pekerjaan. Sementara perusahaan multinasional tempat Anda bekerja memberitahu dunia bahwa mereka telah membuat perubahan serius, dan para konsumen tidak perlu khawatir. Anda bahagia seratus persen.

Malangnya, bukan para karyawan Nike saja yang hidup dalam kondisi dan gaji seburuk ini. Kami berbicara dengan buruh Adidas, Reebok, The Gap, Old Navy, Tommy Hilfiger, Polo/Ralph Lauren, Lotto, Fila, dan Levi's. Semuanya mendapat gaji yang sama rendahnya, hidup di kawasan yang sama kumuh, dan memiliki tuntutan yang sama kepada perusahaan-perusahaan yang membeli mereka: berikan kami upah lebih tinggi dan kebebasan mengelola serikat yang independen.

Para pekerja Nike menjalani hidup sengsara dan tidak sehat—hidup yang tak bisa dibayangkan kebanyakan orang Amerika. Tapi masyarakat Indonesia yang kaya, bersama dengan orang-orang asing, menikmati kehidupan mewah. Ketika aku menjadi Bandit Ekonomi, ada sebuah hotel di Jakarta tempat orang-orang sepertiku menginap: Intercontinental Indonesia. Kini pilihannya banyak antara lain Four Seasons, Marriott, Hyatt, Hilton, Crowne Plaza, Sheraton, Mandarin, Le Meridien, Millennium, Ritz-Carlton, dan sejumlah lainnya. Ini adalah rumah kedua bagi para eksekutif

perusahaan AS, tempat mereka menikmati anggur dan bersantap dengan bawahan serta klien mereka—orang-orang Indonesia. Dari kamar-kamar yang menjulang di atas kota, mereka bisa melihat Tangerang dan kawasan pinggiran kota lainnya tempat para buruh perkotaan tinggal. Barangkali, sebagai usaha mengingkari rasa bersalah, mereka menegaskan bahwa perusahaan mereka bukanlah pemilik pabrik semacam itu. Tapi rasa bersalah itu pasti ada, karena jauh di lubuk hati, mereka merasa bertanggung jawab.

"Nike memeras para pemilik pabrik tanpa ampun," kata Jim. "Orang-orang Nike tahu biaya memproduksi setiap sol dan tali sepatu—hingga hitungan sen. Mereka menekan dan menekan, memaksa para pemilik pabrik mempertahankan biaya produksi minimum. Pada akhirnya, pemilik pabrik—kebanyakan orang Cina—terpaksa menerima keuntungan kecil."

"Para pemilik itu jauh lebih makmur ketimbang buruh," keluh Leslie. "Tapi mereka juga dieksploitasi. Nike menekan pelatuk. Dan mengantongi duitnya."

"Sasaran kami adalah Nike," jelas Jim, "karena merekalah sang jawara industri. Mereka memiliki pangsa pasar jauh lebih besar ketimbang para pesaingnya. Merekalah yang menentukan. Jika kami bisa memaksa Nike berbuat lebih baik, yang lainnya akan ikut."

Sebuah aspek "kemajuan" lain di Indonesia dirasakan para eksekutif korporat setiap kali mereka keluar dari hotel-hotel mewah. Tidak ada lagi becak. Sejak 1994, taksi kayuh berhias goresan mencolok itu dilarang melintas di jalan-jalan utama Jakarta. Presiden Soeharto mengklaim bahwa becak mencerminkan negara yang terbelakang. Celakanya, keputusan itu menurunkan derajat puluhan ribu penarik becak menjadi pengangguran. Sebagai gantinya, pengunjung akan diserang bajaj, skuter bermotor roda tiga dengan penutup besi oranye. Kendaraan yang aslinya dikembangkan Vespa untuk India tersebut, menurut Soeharto,

mewakili modernisasi. Kendaraan itu bising, menimbulkan polusi, panas, dan berbahaya. Berbeda dengan becak, bajaj tampak seragam, lukisan berwarna pelangi nan cemerlang itu diganti dengan warna oranye di mana-mana. Saat ini diperkirakan ada duapuluh ribu bajaj yang menyesaki jalanan ibukota. Sebagian besar penarik becak tidak pernah menerima latihan yang diperlukan untuk menjalankan bajaj. Banyak di antara mereka bekerja di pabrik pemeras keringat.

Pemerintahan AS silih berganti mendukung kediktatoran Soeharto. Namun, pemerintah Jakarta mendapat kritikan tajam dari berbagai LSM. Organisasi pemerhati mengutuk pelanggaran serius terhadap hukum internasional dan lokal, berbagai pelanggaran HAM, dan kesediaannya mengorbankan prinsip demokrasi demi memuaskan perusahaan multinasional dan anggora lingkaran dalam presiden. *The New York Times* menyatakan "Indonesia secara rutin masuk dalam jajaran negara terkorup di dunia dalam berbagai survei internasional."[1]

"Aku tidak percaya betapa parahnya kondisi saat ini," kata Neil, seorang mantan mata-mata CIA, kepadaku. Ia hadir dalam salah satu acara penandatanganan bukuku, lalu tetap di sana, dan menawarkan diri untuk mentraktir bir. Kami berbincang selama berjam-jam hingga larut malam. Kami bertemu lagi beberapa bulan kemudian, tepatnya setelah aku mengunjungi besanku di San Francisco. Ia bergabung dengan CIA karena orangtuanya yang berkebangsaan Cina itu mendidiknya untuk membenci Mao. "Aku idealis saat bertugas di Jakarta. Ketika itu tahun '81. Aku yakin kami berhasil mencegah masuknya komunis ke Indonesia." Namun ia merasa dikecewakan dengan invasi AS ke Panama pada tahun 1989. Ia merasa tindakan itu akan membuat masyarakat dunia

1 Associated Press, "Indonesia Admits 'Support' by U.S. Gold Company to the Military," The New York Times, 30 Des. 2005, www.nytimes.com/2005/12/30/international/asia/30indo.html.

memusuhi AS. Neil pensiun dari pekerjaannya di pemerintahan tak lama setelahnya, dan menggeluti "praktik privat". Akhirnya pada 2005, ia kembali ke Indonesia untuk mengepalai tim keamanan yang bertugas mengamankan upaya rekonstruksi tsunami dari para pejuang kemerdekaan (GAM) di propinsi Aceh. "Ya Tuhan, perjalanan terakhir ini membuka mataku! Jakarta tampak seperti sebuah kota modern yang megah—gedung-gedung pencakar langit yang berkilauan, hotel-hotel mewah, tetapi di bawah permukaannya... semuanya lebih buruk dari apa saja. Korupsi merajalela. Dan kitalah yang melakukannya."

Ketika aku bertanya mengapakah ia melanjutkan profesi serupa setelah berhenti dari CIA? Ia menjawab, "Cuma itu yang kutahu, penghidupanku." Alasan kedua, seperti juga yang pertama, adalah alasan klasik para jakal. "Lagi pula, tak ada yang bisa menggantikan keasyikannya. Penerjun bebas dan pembalap sepeda motor melakukan olahraga itu untuk merasakan tantangannya. Tapi itu tidak sebanding dengan pengalaman saat kita menghadapi seseorang yang ingin membunuh kita."

Pernyataan semacam ini membuat bulu kudukku berdiri. Aku teringat ayahku dan para pahlawan Perang Dunia II lainnya. Bagaimana pendapat mereka jika tahu bahwa korporasi-korporasi dan pemerintahan kami membuat orang-orang kecanduan membunuh demi keasyikan membunuh itu sendiri? Saat menulis *Confessions*, aku bergulat dengan rasa bersalah yang luar biasa atas segala yang telah kulakukan. Sekarang aku sadar, ternyata konsekuensinya lebih tragis daripada yang kubayangkan.

———

7

AS-Pendukung Pembantaian

Sebagian pelanggaran HAM dan lingkungan yang terburuk di Indonesia dimulai di Timor Timur kira-kira terjadi pada saat aku tinggal di Ujung Pandang. Seperti halnya Sulawesi, Timor Timur adalah sebuah pulau terpencil yang dianggap kaya cadangan minyak dan gas bumi, selain juga emas dan mangan. Berbeda dengan Sulawesi, yang adalah bagian Indonesia, Timor Timur diperintah Portugis selama empat abad. Meski 90 persen rakyat Indonesia beragama Islam, orang Timor Timur utamanya pemeluk Katolik Roma.

Timor Timur mendeklarasikan kemerdekaannya dari Portugal pada 28 November 1975. Delapan hari kemudian Indonesia menginvasi. Tentara pendudukan yang brutal itu membantai 200.000 orang, sepertiga penduduk Timor Timur.[1]

Dokumen-dokumen yang dikeluarkan Arsip Keamanan Nasional membuktikan bahwa pemerintah AS tidak hanya menyuplai senjata yang digunakan dalam pembunuhan masal itu, tapi jelas juga menyetujui invasi tersebut. Berdasarkan dokumen-dokumen yang sama, Presiden Gerald Ford dan Wakil Presiden

1 Amy Goodman bersama David Goodman, The Exception to the Rulers: Exposing Oily Politicians, War Profiteers, and the Media That Love Them (New York: Hyperion, 2004), hal. 1.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ketika krisis ekonomi yang kian hebat itu mulai menunjukkan dampak parah di negaranya, Soeharto diseret untuk menyetujui Paket Penyesuaian Struktural (SAP) IMF. IMF merekomendasikan agar Soeharto menghentikan subsidi minyak dan makanan serta banyak jasa sosial lainnya untuk mengurangi pengeluaran. Kebijakan yang jelas-jelas tidak imbang dan berpihak kepada kaum kaya ini menyebabkan meningkatnya kelaparan, penyakit, dan permusuhan.

Rakyat Indonesia pun berduyun-duyun turun ke jalan. Bahkan orang kaya, yang takut karena penganiayaan yang kian marak, menuntut perubahan. Soeharto dipaksa lengser pada Mei 1998. Berakhirlah kediktatorannya yang berumur tigapuluh dua tahun. Pada bulan September 1999, pemerintahan Clinton memutuskan segala ikatan militer dengan militer Indonesia.

Namun, kejadian-kejadian ini sama sekali tidak menandai berakhirnya korporatokrasi. Sebaliknya, justru memperkuat posisinya. Sebagian tokoh Indonesia yang berkuasa membusungkan dada sebagai pihak yang melengserkan sang diktator dan menunjuk diri sebagai sahabat rakyat. Pemerintah AS dan korporasi multinasional mendukung lengsernya Soeharto dan rezim yang baru. Kemudian, pada 26 Desember 2005, terjadilah tragedi yang kemudian memberi kesempatan baru bagi korporatokrasi untuk menyerobot. Sehari setelah Natal, tsunami menerjang.

Sekitar seperempat juta orang akhirnya meninggal karena gelombang dahsyat tersebut. Namun, kalangan bisnis yang terlibat dalam rekonstruksi—banyak di antaranya adalah firma-firma AS—melihat kerusakan itu sebagai kesempatan untuk meningkatkan profit. Gempa bumi, topan, dan tsunami membunuh ratusan ribu orang dan menghancurkan kekayaan. Namun semua itu membuat GDP melonjak. Kematian dan kerusakan tidak dicatat dalam buku statistika ekonomi, tapi jutaan dolar yang dikeluarkan untuk

rekonstruksi pasti dicatat. Data ini menghasilkan kesan positif yang semu.

Kebanyakan warga AS tidak tahu bahwa bencana nasional bisa disamakan dengan perang. Bencana sangat menguntungkan pebisnis besar. Banyak uang untuk pembangunan kembali pasca-bencana mengalir ke firma pembangunan AS dan korporasi multinasional yang memiliki hotel, restoran, bank, perusahaan asuransi, industri korporatokrasi lainnya, juga jaringan pengecer barang, komunikasi, dan transportasi. Alih-alih membantu biaya hidup petani, nelayan, warung kecil, penginapan, dan wira-usahawan setempat, berbagai program "pemulihan pasca-bencana" justru memberi satu kendaraan lagi untuk menyalurkan uang kepada para pembangun imperium.

———

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Karena GAM adalah organisasi lokal yang berpusat di kawasan yang dirusak gelombang raksasa tersebut, gerakan ini terkena dampak serius kondisi kacau pasca-musibah itu. Beberapa orang pentingnya meninggal atau kehilangan anggota keluarga. Sistem komunikasi dan transportasinya porak-poranda. Mau tak mau, GAM mengubah arah kegiatannya dari posisi menolak dan proses tawar-menawar menjadi kegiatan mengurus korban tsunami dan mengelola upaya pemulihan.

Di sisi lain, pemerintah cepat-cepat mengambil keuntungan dari hiruk-pikuk ini. Pasukan baru diterbangkan dari Jawa dan kawasan Indonesia lainnya yang tak terkena tsunami. Dalam hitungan bulan, mereka akan mendapat bantuan personel militer dan prajurit upahan dari AS, seperti Neil. Meskipun angkatan bersenjata memegang komando dengan dalih meringankan korban bencana, agenda terselubung mereka tak lain menumpas GAM.

Pemerintahan Bush tidak menyia-nyiakan waktu. Sebulan setelah tsunami, tepatnya Januari 2005, Washington membalik kebijakan Clinton pada 1999 yang memutuskan hubungan dengan militer Indonesia yang represif. Gedung Putih mengirimkan peralatan militer senilai 1 juta dolar ke Jakarta. Pada 7 Februari 2005, *The New York Times* melaporkan: "Washington menyabet kesempatan yang muncul pasca-tsunami... Menlu Condoleeza Rice mengambil langkah dengan memperkuat pelatihan Amerika terhadap pejabat Indonesia secara signifikan... Di Aceh, angkatan bersenjata Indonesia—yang selama 30 tahun memerangi pemberontakan separatis—mencapai kondisi prima sejak tsunami... Sepertinya, kepentingan terbesar angkatan bersenjata tak lain terus menghambat angkatan perang Gerakan Aceh Merdeka."[5]

---

5 Jane Perlez, "U.S. Takes Steps to Mend Ties with Indonesian Military," *The New York Times*, 7 Feb. 2005, www.nytimes.com/2005/02/07/international/asia/ 07indo.html.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Geisha," katanya sambil menyeringai culas, "itu saja pekerjaan sulit." Selain itu, ia mengaku prihatin karena anak buah Soeharto meminta "uang di muka" secara terang-terangan.

Bahan dengan hak cipta

9

Buah Korupsi

Dalam *Confessions of Economic Hit Man,* aku menggambarkan hubunganku pada akhir 1980-an dan 1990-an dengan Stone and Webster Engineering Company (SWEC), yang pada saat itu merupakan firma konstruksi dan konsultan paling terhormat dan terbesar di AS. SWEC akan memberiku sekitar setengah juta dolar asalkan aku menghentikan penulisan buku tentang kehidupanku sebagai Bandit Ekonomi. Sesekali, perusahaan tersebut meminta aku benar-benar mengabdi kepada mereka.

Suatu hari pada tahun 1995, seorang petinggi SWEC menelepon untuk meminta bertemu denganku. Sambil makan siang, ia membahas proyek pembangunan kompleks pemrosesan bahan kimia di Indonesia. Ia berusaha meyakinkanku bahwa pembangunan itu akan menjadi salah satu proyek terbesar sepanjang seabad sejarah perusahaan. Nilainya tak kurang dari 1 milyar dolar. "Aku bertekad mewujudkan proyek ini," katanya dan kemudian, sambil melirihkan suaranya, ia mengaku, "tapi aku tak bisa melakukannya sebelum menemukan cara membayar salah seorang anggota keluarga Soeharto sebesar 150 juta dolar."

"Suap," jawabku.

Ia mengangguk. "Anda pernah tinggal lama di Indonesia. Tolong beritahukan kepadaku bagaimana mewujudkannya."

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

akan kembali. Kami akan merampungkan film dokumenter ini. Dan menunjukkannya kepada dunia."

Saat membaca artikel-artikel tentang SWEC, Freeport-McMoRan, Newmont, dan mendengar kisah Jim, Leslie, dan Joel tentang pengalaman mereka, mau tak mau aku berhadapan langsung, sekali lagi, dengan buah perbuatanku—dan perbuatan orang yang membeli barang produksi pabrik pemeras keringat—juga produk yang dihasilkan industri eksploitatif. Kisah Indonesia adalah kisah yang terjadi berulang kali. Sebuah sejarah kelam imperium Amerika.

Celakanya, imperium itu telah membangun dirinya sendiri menjadi sebuah standar baru. Sebuah contoh yang, meski berbagai kegagalannya terlihat gamblang, kini tengah ditiru. Perjalanan pada tahun 2004 ke Tibet telah mengajarkanku bahwa Cina memiliki jenis Bandit Ekonomi dan jakal tersendiri. Pada akhirnya, Bandit Ekonomi dan jakal mereka boleh jadi terbukti lebih efektif—dan lebih destruktif—daripada yang kami miliki.

———

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bukuku yang bertema sama kepadanya, berikut pesan permohonan untuk bertatap muka secara pribadi dengan kelompok kami. Sehari kemudian, beberapa anggota stafnya tiba di hotel kami dengan jawaban yang sangat ramah. Bahwa katanya jadwalnya padat. Mereka memberi kami sejumlah buku hasil karyanya yang telah ditandatangani.

Pada pagi terakhir di Tibet, saat kami menunggu untuk naik ke pesawat yang menuju India utara, kami terkejut melihat Dalai Lama dan rombongannya memasuki bandara kecil tersebut. Sheena segera mendekati sekretarisnya. Proses *boarding* pun dimulai. Sebelum sadar apa yang terjadi, entah bagaimana, aku digiring untuk naik ke tangga pesawat. Seorang pemandu berkebangsaan India memberitahuku tentang protokol mencium kaki Dalai Lama, lalu aku dipandu ke barisan depan pesawat Boeing 737. Dalai Lama tersenyum kepadaku dan menepuk tempat duduk di sampingnya. Gagasan mencium kaki tampaknya agak ganjil. Tapi berbekal pelajaran tentang pentingnya menghormati tradisi lokal yang aku peroleh beberapa tahun lalu, dengan agak canggung, aku membungkuk ke arah kakinya dari atas tempat duduk.

Dalai Lama tertawa kecil dan, sambil meletakkan tangannya di bawah daguku, dengan lembut ia mengangkat kepalaku. "Tidak perlu," katanya disertai tawa kecilnya yang dicintai dunia. Ia menepuk tempat duduk lagi. "Silakan duduk." Lalu ia menepuk tepi buku yang berada di pangkuannya. "Bagus," katanya, sambil menghadapkan sampul depan bukuku itu ke arahku. "Aku ingin belajar lebih banyak."

Kami berbicara panjang lebar tentang orang-orang pribumi dan komitmen mereka terhadap keseimbangan. Aku ceritakan kepadanya tentang alasan Shuar dari Amazon menjadi pemburu kepala manusia dan maju ke medan perang. Menurut mitologi, populasi mereka bertambah tanpa terkendali sehingga timbullah

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

gerombolan serangga penggigit. Di lain pihak, pemandangannya sangat menakjubkan, dan biasanya kami mendapat kasur bersih dan makanan yang layak. Kami berbicara dengan orang-orang nomaden yang melanggar larangan berbicara dengan orang asing yang diberlakukan penguasa Cina. Dengan penuh kesadaran akan tugasnya, pemandu kami menunjukkan rumah Panchen Lama yang pada usia enam tahun diculik orang Cina untuk menggantikan posisi seorang putra yang sebelumnya dipilih oleh Dalai Lama dan kemudian menghilang. Karena Panchen Lama yang akan menjadi penerus Dalai Lama, para penduduk dan rahib Buddha turun ke jalan untuk memprotes. Tak terhitung berapa banyak yang dipenjara, diusir, dan dieksekusi. Saat meneruskan perjalanan, kami menatap takzim biara-biara yang dihancurkan selama Revolusi Kebudayaan.

Tanda penindasan Cina tampak di berbagai tempat saat kami menjelajahi Tibet. Dampaknya sangat besar, seperti alarm yang selalu mengingatkan bahwa Tibet adalah negeri jajahan, rakyatnya diperbudak, dan kekayaan alamnya dieksploitasi. Ide bahwa AS bertingkah serupa di negara-negara pemilik sumber daya kesukaan korporasi pun hadir dalam pembicaraan kami. Beberapa peserta pernah berkelana ke Amazon bersamaku. Mereka telah menyaksikan kerusakan budaya dan hutan hujan di negeri-negeri tempat korporasi kami beroperasi. Mereka telah mendengar suara-suara kaum pribumi yang bertekad mati dalam pertempuran demi melindungi anak cucu mereka dari materialisme yang melanggar batas jika memang diperlukan. Mereka melihat tentara AS berkeliaran di jalanan kota-kota Amazon, dengan gaya yang sama seperti orang Cina di Tibet. Anggota rombongan kami sering membandingkan keberadaan orang Cina itu dengan orang AS di banyak tempat, seperti perusahaan minyak, kayu, daging sapi, obat-obatan dan barang kebutuhan sehari-hari di sepanjang Amazon,

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

berburu binatang dan menebang pepohonan, bahkan jika persediaan daging dan kayu sudah cukup, kecuali jika perempuan menahan mereka. Ketika orang-orang Shuar berkunjung ke AS, mereka terkejut melihat alam telah dirusak dan ditutupi jalan raya, kota, dan pusat perbelanjaan. "Apa yang terjadi dengan kaum perempuan?" Tanya mereka. "Mengapa mereka tidak mencegah perbuatan para lelaki? Mengapa perempuan kalian haus berbelanja?"

Memang menakjubkan melihat kesamaan sentimen antara suku-suku di kedalaman Amazon dengan kaum nomaden di puncak Himalaya. Dalam perjalanan kembali ke Lhasa, aku terus berpikir bahwa mungkin kedua kelompok itulah yang mewakili nilai-nilai kemanusiaan sejati. Dan untuk mengubah dunia, kita harus menyeimbangkan derajat laki-laki dan perempuan. Mengingat kelelakian korporatokrasi dan kepentingannya mempromosikan konsumsi massa, "yang harus kita lakukan" menjadi sangat banyak. Meski begitu, mendefinisikan tugas-tugas yang harus kita lakukan sepertinya tidak terlalu menakutkan. Fakta pentingnya adalah struktur korporatokrasi dilandasi hierarki maskulin dan kekuatan dari kesediaan kita menerima materialisme dalam bentuk ekstremnya sebagai sesuatu yang "normal." Aku juga menyadari bahwa kita harus menghapus kecanduan berbelanja dari kedua jenis kelamin. Tak bisa ditutupi bahwa pasca-peristiwa 11 September, presiden AS meminta warga berbelanja untuk mengurangi stres, menyokong perekonomian, dan menentang teroris! Bahkan di Tibet sini, para gembala *yak* yang jauh terkucil dari pusat perbelanjaan menangkap pesan itu. Meski jauh dari kehidupan konsumtif, mereka berjualan kepada kami.

Aku teringat buku Dr. Judith Hand, *Women, Power, and the Biology of Peace*. Di dalamnya, ia menegaskan bahwa secara historis perang memberi kendaraan bagi lelaki untuk meluapkan dorongan

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bencana yang dikenal sebagai "krisis IMF" itu terutama memukul Korea, Thailand, dan Indonesia, selain menimpakan gelombang kesengsaraan bagi banyak orang—khususnya yang miskin—di Hong Kong, Laos, dan Filipina. Masing-masing negara tersebut mengikuti ideologi IMF dan Bank Dunia.

Selama masa introspeksi dan mengambinghitamkan yang terjadi usai krisis, IMF mengkritik pandangan yang disebut banyak ekonom sebagai "kapitalisme jalur cepat". Contohnya dengan menghapus restriksi aliran modal, mendorong privatisasi, mempertahankan suku bunga tinggi sebagai sarana memikat investor asing dan modal bank ke dalam pasar sekuritas, dan upaya mencegah risiko mata uang dengan mematok mata uang nasional terhadap dolar, yang diam-diam bertujuan memperkuat dolar. Pada saat yang sama, nilai barang dan jasa terus meningkat lantaran inflasi dan suku bunga tinggi yang digulirkan IMF. Situasi ini sungguh berbahaya. Satu demi satu negara mengalami kebangkrutan ekonomi, bisnis lokal dan pemerintahan nasional tidak mampu melunasi pinjaman yang menumpuk dalam bentuk dolar AS. Akhirnya mereka menyaksikan anjloknya pendapatan yang mereka peroleh dan dibayar dalam mata uang lokal—mengalami devaluasi. IMF memanipulasi negara-negara ini berikut bisnis-bisnis mereka untuk membayar sesuatu yang serupa dengan pajak tetap. Dan yang menjadi ahli warisnya adalah pemilik korporasi internasional.

Saat situasi terus memburuk, IMF menyodorkan "rencana penyelamatan" dengan menawarkan pinjaman baru sehingga negara-negara tersebut terhindar dari kegagalan memenuhi kontrak. Namun persetujuan itu bersifat kondisional bagi negara yang menerima Paket Penyesuaian Struktural (SAP) yang serupa dengan yang sebelumnya dipaksakan kepada Indonesia. Intinya, setiap negara diminta memperbolehkan bank lokal dan lembaga

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Perolehan dari sumber daya (minyak) ini tergolong yang terbesar dalam sejarah. Taruhannya pun besar. Bukankah tidak mengejutkan lagi bahwa manusia bersedia mempertaruhkan apa saja untuk bisa menguasainya?

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pikiranku terus kembali ke Cina, raksasa pendiam yang mengintai dari balik layar. Tibet menunjukkan dengan jelas bahwa meski menggunakan pendekatan militer, Cina juga telah mempelajari teknik membangun imperium dengan seksama. Para Bandit Ekonomi dan jakalnya telah menarik pelajaran dari kesalahan kami.

Menurut sejarah, Cina menempuh jalur yang berbeda dari kekuatan kolonial klasik. Berbeda dengan bangsa Spanyol, Portugal, Inggris, Belanda, dan Prancis, Cina tidak mengirimkan tentaranya ke negara-negara yang jauh. Sebaliknya, mereka memfokuskan pada kawasan yang dianggap bagian dari teritorial mereka, termasuk Tibet dan Taiwan. Dalam hal ini, Cina meniru AS.

Ketika menugaskan Lewis dan Clark untuk menjelajahi negeri-negeri di sebelah barat Mississippi, Thomas Jefferson mengirimkan pesan bahwa seluruh benua Amerika tunduk di bawah yurisdiksi AS—mengingatkan kita pada Tibet dan Taiwan. Dengan konteks ini, pembelian Louisiana, pencaplokan Texas, dan akuisisi Alaska memperoleh justifikasi. Gagasan Takdir yang Pasti kemudian ditafsirkan sebagai pelebaran sayap hingga keluar Amerika Utara. Gagasan ini diterapkan pula ke pulau-pulau Karibia dan Pasifik, selain menjadi dalih untuk menyerang Meksiko, Kuba, dan Panama, dilanjutkan dengan campur tangan dalam politik bangsa Amerika Latin lainnya. Washington berusaha menghindari tindakan jahat yang sekaligus merupakan pelanggaran prinsip para pendiri negara kami. Meski begitu, pemerintahan demi pemerintahan melibatkan kami ke dalam metode rahasia membangun imperium. Masing-masing belajar dari kesuksesan dan kesalahan pendahulunya. Sepertinya, kepandaian Cina sekarang melampaui kepandaian Washington dalam permainannya sendiri.

Lama setelah kembali dari perjalanan ke Tibet dan Nepal, aku sadar, ternyata bukan aku saja yang membanding-bandingkan. Pada 18 September 2006, sehari sebelum pertemuan penting Bank

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pesawat-pesawat Amerika mengebom ibukota. Presiden yang terpilih secara demokratis itu digulingkan dan diganti dengan seorang diktator militer sayap kanan, Kolonel Carlos Castillo Armas.

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mengikutiku ke jajaran kursi kedua. Si Jaket Kulit menutup pintu kami. Ia meniup peluit, dan kemudian kembali ke posisinya di belakang roda kemudi.

Station wagon menaiki tanjakan curam. Saat mendekati puncak tanjakan, sebuah pintu logam mengangkat, dan tampaklah sinar matahari. Tiga orang yang menyandang AK-47 berdiri mengawasi di luar. Mereka memberi hormat saat kami melintas. *Station wagon* berhenti. Salah seorang dari ketiga orang itu membuka pintu depan yang berseberangan dengan sopir dan si Jaket Kulit, lalu naik. Ia berbicara dengan *walkie-talkie*. Beberapa saat kemudian, dua sedan, satu putih dan lainnya perak, menepi ke pinggiran jalan di depan kami. Kaca jendelanya yang terang membuat orang tidak mungkin melihat bagian dalamnya. Orang yang duduk di samping sopir kami melambai. Mobil putih itu mulai memasuki jalan. Kami mengikutinya, dan sedan perak mengikuti di belakang kami.

Pepe menepuk lututku. "Payah, bukan, jika terus-menerus harus hidup seperti ini?"

"Tak bisa dipercaya. Tapi orang-orang Anda tampaknya tahu apa yang harus mereka lakukan."

"Mereka orang-orang terbaik, semuanya mendapat pelatihan di Sekolah Amerika Anda." Ia mengerutkan dahi. "Baru minggu lalu, sebuah mobil yang membawa saudara perempuanku diserang segerombolan *bangsat* Maya. Syukurlah kendaraan kami dilengkapi kaca antipeluru. Mobil itu, dan para penjaga, menyelamatkan nyawanya."

"Adakah yang terluka?" Tanyaku.

Ia mengangkat bahu. "Penjaga mengatakan bahwa mereka melukai dua dari orang-orang jahanam itu, tapi teman-teman mereka membawanya kabur. Orang-orang kami cukup pandai untuk tidak mengejar. Suatu kejadian pernah menimpa rekan bisnisku. Para penjaganya mengejar penyerang—dan mereka segera

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

satunya presiden yang berusaha membantu kami. Anda melatih tentara Guatemala untuk menyiksa suku Maya. Sekarang Anda memintaku membantu Anda?"

"Orang-orang Maya ini," kata Pepe yang seolah membaca pikiranku, "terobsesi dengan kemarahan. Mereka menyalahkan kami atas segala persoalan. Kami memberi pekerjaan, mereka malah mengeluh bahwa kami memperbudak mereka. Jika kami tidak mempekerjakan mereka—keluargaku mengimpor orang Haiti yang bekerja dengan upah rendah—mereka membuat keributan dan mencoba membunuh kami. Dan bukan hanya di sini. Hal serupa terjadi di seluruh penjuru benua ini. Di Andes, Amazon, Meksiko, Brazil, Ekuador, Peru, Venezuela, Bolivia, Kolombia. Sebut saja semua negara di selatan Rio Grande. Kalian orang asing yang tidak memahaminya, karena kalian membunuh semua orang Indian kalian. Mestinya kami mengikuti langkah kalian." Ia menepuk lututku untuk memberi penekanan. "Camkan kata-kataku, tantangan kami dalam beberapa dasawarsa ke depan adalah bagaimana membungkam orang-orang pribumi—Indian. Silakan bicara sesuka Anda soal demokrasi, tapi negara-negara ini membutuhkan pemimpin yang kuat agar orang-orang Indian tidak terusir. Orang-orang Maya tidak peduli pada demokrasi. Tidak pula orang-orang Quechua. Atau suku lainnya. Jika ada kesempatan, mereka akan membantai kami satu per satu."

Aku tidak menceritakan kepadanya pengalamanku dengan dukun Maya yang akhirnya setuju untuk bekerja sama. Masalah terpecahkan saat aku memberitahu bahwa satu-satunya alasan yang bisa aku pikirkan mengapa ia harus membantuku adalah agar kami bisa bersama-sama menjembatani antara orang-orangnya dan orang-orangku. "Banyak di antara kami di AS," kataku, "juga jijik melihat cara pemerintah kami memperlakukan orang-orang Anda. Kami ingin mengubahnya." Aku membuka tas berisi batu Inca

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

besar? Kemenangan Evo Morales adalah wujud mimpi buruk Pepe. Sambil menonton liputan TV yang menyiarkan perayaan pasca-pemilu, aku terlempar kembali ke masa-masa ketika aku ditawari salah satu pekerjaan paling tinggi di negara itu. Bagaimana kejadian itu menggambarkan perilaku dan tindakan korporatokrasi.

———

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Amerika Selatan (setelah Venezuela)—Bolivia tergolong negara termiskin di kawasan tersebut.

Bolivia juga menjadi negara pertama yang menerapkan paket Program Penyesuaian Struktural (SAP) dari IMF. Dalam hal ini, aku ikut bertanggung jawab.

Saat aku menjejakkan kaki di Bolivia pada pertengahan 1970-an, penduduknya masih diliputi rasa ketakutan akibat kejadian yang menimpa Che. Kondisi ini mendukung terbentuknya koalisi antara elit ekonomi dengan militer untuk menindak penduduk asli negara itu dengan brutal. Adalah tugasku untuk mencari celah yang sekiranya bisa kami (Para Bandit Ekonomi) gunakan untuk melengketkan hubungan koalisi itu dengan korporatokrasi. Selama pertemuan dengan berbagai penduduk Bolivia, aku pulalah yang merumuskan gagasan yang mirip dengan apa yang kemudian terwujud dalam bentuk SAP. Program ini mendapat sambutan dari banyak negara pada 1980-an dan 1990-an. Seperti halnya presiden Soeharto di Indonesia, penguasa Bolivia cenderung menerapkan program yang membuat sumber daya mereka tergadai pada orang asing. Mereka memiliki sejarah panjang menguntungkan dan menikmati hasil dari perusahaan pertambangan asing. Mereka juga meminta pinjaman yang tak tanggung-tanggung. Dan, saat merasa terancam negara tetangga, musuh tradisional, juga penduduk pribumi mereka sendiri, mereka ingin memperoleh jaminan perlindungan dari Washington, dan semakin memperkaya diri selama proses tersebut. Tak heran mereka lalu mengikuti langkah Soeharto dengan menginvestasikan kekayaan di AS dan Eropa. Dengan begitu, mereka terlindung dari krisis ekonomi yang kemudian melanda Bolivia.

Dalam rapat-rapat pada awal dasawarsa 1970-an itu, aku menyimpulkan Bolivia sudah siap untuk melakukan privatisasi. Para pebisnis dan politisi La Paz melelang sektor-sektor

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Satu dasawarsa telah berlalu sejak aku meninggalkan pekerjaan itu. Namun, perasaan bersalah masih menghantui. Juga kemarahan. Dalam keinginan mengabdi pada korporatokrasi dan menuruti nafsu, aku sudah meragukan dan mengkhianati prinsip yang seharusnya kita hormati sebagaimana ajaran kita."

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pemandangan matahari terbit yang spektakuler di Cordillera Real yang sangat luas. Jajaran pegunungan Andes yang dijuluki "Himalayanya Amerika" ini meliputi duapuluh dua puncak gunung berselimut es dengan ketinggian sembilanbelas ribu kaki atau lebih.

Beberapa jam kemudian, saat kami menyeberangi celah gunung di ketinggian sekitar tujuhbelas ribu kaki, Jessica berkesempatan melihat sungai es untuk pertama kalinya. Alpacas (binatang seperti llama—peny.) berkeliaran di padang rumput yang memisahkan kami dengan hamparan es yang luasnya tak terhingga. Ketika Jessica berlari menyeberangi jalan untuk melihat lebih dekat, bibirnya menghitam karena kekurangan oksigen. Ia berhenti, membungkuk, dan muntah-muntah hebat. Aku dan Winifred segera membawanya kembali ke *station wagon,* dan kami buru-buru turun ke ketinggian yang lebih rendah. Sore hari, barulah kami tiba di lokasi pembangkit hidroelektrik pertama.

Sebuah bendungan kecil di seberang Sungai Zongo yang berisi es yang mencair membentuk kolam penampungan air. Dari sana air mengalir di sepanjang kanal yang memotong lereng gunung, melalui terowongan, ke sebuah pintu air logam, dan pada akhirnya ke gardu pembangkit tempat listrik dihasilkan. Proses ini berulang beberapa kali. Pada awalnya sistem ini dirancang untuk memaksimalkan potensi produksi energi sungai sekaligus mempertahankan keutuhan lansekap alam. Saat kami memutari celah sempit yang di semua sisinya dilingkupi tebing vertikal, Jessica yang sudah pulih sepenuhnya memberi komentar yang menyuarakan sentimenku. "Aku senang mereka tidak membangun bendungan besar dan membuat seluruh lembah terendam air," katanya. "Tempat ini sangat indah."

Akhirnya kami berhenti di sebuah rumah peristirahatan yang konon akan menjadi vila pribadi kami jika aku menjadi presiden

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Para siswa SMA di seluruh Amerika
Latin mengetahui bahwa AS-lah
yang menggulingkan presiden
Allende di Chile, Mossadegh di Iran,
Arbenz di Guatemala, dan presiden
Qasim di Irak—sementara murid-murid
di AS tidak tahu.

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mengumumkan bahwa ketika harga minyak mencapai limapuluh dolar per barel, Venezuela—dengan minyak mentah kentalnya yang berlimpah—melampaui seluruh negara Timur tengah sebagai pemilik cadangan minyak nomer wahid di dunia. Analisis ini, katanya, dilandasi prediksi Departemen Energi AS.

Negara-negara Amerika Latin lainnya dengan saksama mengamati bagaimana pemerintahan Bush menghadapi Chávez setelah usaha kudeta yang gagal itu. Dan mereka melihat presiden AS ciut nyalinya. Gedung Putih sadar, mereka harus berhati-hati. Venezuela adalah penyuplai minyak dan produk minyak terbesar kedua (penyuplai minyak mentah terbesar keempat) untuk Amerika. Ladang minyak negara ini jauh lebih dekat ketimbang ladang minyak Timur Tengah. Lantaran memiliki Citgo, Venezuela memengaruhi banyak pekerja, sopir, dan korporasi Amerika yang menjual atau membeli dari Citgo. Sebagai tambahan, pada 1970-an Caracas menjadi sekutu AS saat mematahkan embargo minyak OPEC. Maka opsi pemerintahan Bush untuk melakukan intervensi militer pun menjadi terbatas oleh perang di Irak dan Afghanistan, perseteruan Israel-Palestina, meningkatnya kebencian terhadap keluarga kerajaan di Arab Saudi, masalah politik di Kuwait, dan militerisasi Iran.

Kemenangan telak Luiz Inacio "Lula" da Silva di Brazil pada tahun 2002 semakin menggairahkan gerakan nasionalis. Lula, yang pada 1980 mendirikan Partai Buruh progresif, adalah seorang politisi yang sejak lama mendukung reformasi sosial. Ia meminta Brazil mencurahkan sumber daya alamnya untuk membantu warga miskin, dan bersikeras meminta audit terhadap utang-utang Brazil kepada IMF yang ia klaim ilegal. Setelah memenangkan pemilu dengan perolehan suara lebih dari 60 persen, ia bergabung dengan Chávez sebagai legenda hidup gelombang baru di benua tersebut. Kabar bahwa orang-orang yang sebelumnya tidak dianggap tapi

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Jika Bechtel menginginkan suatu pekerjaan, mereka tidak perlu repot-repot mengikuti tender," begitulah yang aku dengar dari pejabat pemerintah di Indonesia, Mesir, dan Kolombia, saat aku menjadi seorang Bandit Ekonomi.

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

membayar. Tak peduli apakah itu listrik atau air. Hanya dengan begitu orang akan mengapresiasi. Ini manusiawi. Dan dengan begitu, kita mengajarkan kapitalisme kepada mereka, bukan komunisme. Lihatlah!" Ia menunjuk kolam di sebuah taman yang kami lewati. "Di masa yang akan datang, nilai air sama dengan emas plus minyak. Semasa hidup Anda, air akan menjadi komoditas paling berharga di planet ini. Kita perlu menguasai air sebanyak mungkin. Dengannya, kedudukan kita bertambah kuat, memberi kita kekuasaan. Khususnya di sini, di benua yang begitu dekat dengan kampung halaman kita."

Lebih dari dua dasawarsa selanjutnya, aku teringat Chuck Noble saat dikeluarkannya pengumuman bahwa sebuah perusahaan telah mendapat hak eksklusif untuk membeli sistem air Cochabamba (yang dikenal sebagai SEMAPA). Aguas del Tunari, sebuah kemitraan yang dipimpin salah satu pendukung Bechtel Corporation yang tidak populer, mendapatkan izin penyewaan privatisasi selama empatpuluh tahun. Diberikannya lisensi untuk mengeksploitasi kepada perusahaan AS, pasti akan membuat sang jenderal sangat bahagia. Tapi tidak begitu dengan orang-orang di Amerika Latin. Firma yang berbasis di San Francisco itu memiliki reputasi sebagai organisasi yang berhasil mendapat rasa hormat dari hampir semua orang yang berkedudukan tinggi. Sedari dulu, mereka selalu berhasil memenangkan kontrak yang menguntungkan dari Bank Dunia dan pemerintah AS. Karena Bechtel adalah perusahaan swasta yang dikendalikan sebuah keluarga, mereka tidak perlu memperlihatkan neracanya kepada SEC atau organisasi pengawas lain. Dan mereka memang dengan tegas menolaknya.

"Jika Bechtel menginginkan suatu pekerjaan, mereka tidak perlu repot-repot mengikuti tender," begitulah yang aku dengar dari pejabat pemerintah di Indonesia, Mesir, dan Kolombia, saat aku menjadi seorang Bandit Ekonomi. Tak lama setelah perjalananku

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

melihat bahwa Leucadia bukan lagi pemilik COBEE. Perusahaan listrik ini sudah dibeli dan dijual beberapa kali sejak awal 1990-an, oleh perusahaan asing. Leucadia dan perusahaan lain memang memiliki reputasi memperdagangkan perusahaan untuk mencari untung. Menjadikan sapi perah memang menguntungkan, tapi menjual dalam tempo singkat dengan hasil besar lebih menguntungkan lagi, karena dengan begitu, penduduk lokal tak akan bisa mengimbangi.

Di tengah-tengah kekacauan ini, muncul seorang peimpin baru. Ia adalah Evo Morales, seorang penduduk asli. Kebangkitannya sepertinya mengikuti pola yang sedang tren. Aktivis Aymara dari gerakan *cocalero* ini,—koalisi *campesinos* penanam daun koka yang menentang usaha AS menghancurkan kebun koka—menegaskan masyarakat Andes telah menggunakan tanaman ini sebagai makanan tambahan dan obat, jauh sebelum dijadikan kokain. Sebagai obat untuk mabuk ketinggian, sakit otot, nyeri perut, dan masalah pencernaan lainnya, teh koka adalah bagian dari keseharian para petani, penambang, dan buruh Bolivia. Minuman ini juga dikonsumsi oleh banyak orang terhormat, termasuk Paus Yohannes Paulus II dan Ratu Inggris Anne.

Morales memutuskan untuk memasukkan *cocarelo* ke dalam politik *mainstream*. Ia bergabung dengan partai Movimiento al Socialismo (MAS). Suaranya lantang saat menentang privatisasi dan sesuatu yang oleh pendukung korporatokrasi diperhalus dengan istilah reformasi ekonomi "liberal" atau "pasar bebas". Singkatnya, kebijakan yang mencegah Bolivia melindungi para petani dan pengusahanya, sekaligus memaksanya menerima proteksi yang diberlakukan AS. Morales menyebut Kawasan Pasar Bebas Amerika yang dikendalikan Washington itu sebagai rencana untuk "melegalkan penjajahan Amerika". Popularitasnya meningkat dan ia dipilih menjadi anggota Kongres. Seketika itu juga,

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sumber daya Chile harus menjadi milik rakyat Chile, dan, setelah pemilu, ia menasionalisasi industri tembaga, batubara dan baja milik asing, juga 60 persen bank swasta. Sebagaimana telah terjadi di Iran, Irak, Guatemala, Indonesia, dan banyak tempat lain sebelumnya, AS berada di belakang seseorang yang kepribadiannya sesuai dengan profil seorang pemimpin lalim, haus darah, dan bernafsu menggantikan Allende. Ia adalah Jenderal Augusto Pinochet. Kini, setelah dua dasawarsa berlalu, WSF diramaikan dengan berita bahwa para penyelidik Kongres AS dan seorang hakim Chile berhasil mengungkapkan rahasia rekening bank Pinochet di Riggs Bank, Washington, dan bank-bank asing lainnya yang setidaknya berjumlah 16 juta dolar. Dan bahwa Pinochet sendiri pada akhirnya akan diseret ke pengadilan dengan tewasnya sekitar duaribu orang di tangan polisi dan tentara atas perintahnya.

Ada pula rumor yang beredar di WSF bahwa seorang perempuan Chile, putri jenderal angkatan udara yang meninggal di penjara karena menentang Pinochet, menjadi calon kuat untuk pemilu presiden 2005. Michelle Bachelet berhasil mengokohkan posisinya sebagai menteri kesehatan dan pertahan Chile yang kompeten. Ia bahkan menunjukkan nasionalismenya dengan keberaniannya menentang korporatokrasi. Jika wanita ini menang, artinya lebih dari 80 persen penduduk Amerika Selatan memilih presiden yang anti-korporatokrasi, bahwa 300 juta orang (nyaris sama dengan jumlah penduduk AS) telah memilih kandidat yang menentang imperium dari wilayah di sebelah utara mereka.

WSF adalah simbol perubahan yang berkembang di bumi ini. Forum ini dibentuk pada awal milenium ketiga sebagai tanggapan atas Forum Ekonomi Dunia, di mana para pemimpin pemerintahan dan bisnis bekerja sama, membuat kesepakatan, membahas kebijakan perdagangan, dan merancang strategi korporatokrasi lain. Lebih dari 150.000 peserta dari 130 negara berbondong-

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sendiri saat masih muda dan bagaimana perempuan, alkohol, dan obat terlarang dijadikan alat. "Anda tahu, bahkan musuh radikal AS sekalipun mendapatkan jabatan. Dan dengan asumsi bahwa pada suatu momen dalam hidupnya ia benar-benar ingin menentang Washington, saat itu pula agen CIA Anda sudah memiliki 'sesuatu' untuk menjeratnya."

"Pemerasan."

Ia terkekeh. "Anda boleh saja menyebutnya begitu. Atau barangkali Anda ingin menyebutnya 'diplomasi modern'. Tentu bukan AS saja. Anda pasti telah mendengar rumor tentang mengapa Noriega diturunkan dan sekarang membusuk dalam penjara AS."

"Aku pernah mendengar bahwa ia memasang kamera di Contadora Island." Tempat itu adalah resor di pesisir Panama yang memiliki citra buruk, sebuah lokasi "persembunyian yang aman", tempat pengusaha AS bisa menyiksa politisi dengan berbagai bentuk kekejaman yang bisa dibayangkan. Aku pernah mengunjungi—dan menggunakan—Contadora beberapa kali selama menjadi Bandit Ekonomi.

"Anda dengar siapa yang terekam dalam kamera?"

"Kabar burung mengatakan George W. Bush terpotret mengisap kokain dan melakukan hubungan seks tidak wajar saat ayahnya masih menjadi presiden." Ada teori di Amerika Latin bahwa Noriega pernah menggunakan foto-foto yang memojokkan Bush muda dan kroni-kroninya untuk meyakinkan Bush tua, presiden ketika itu, agar berpihak kepada pemerintahan Panama dalam isu-isu penting. Sebagai balasannya, H. W. menyerang Panama dan menggiring Noriega ke penjara di Miami. Bangunan yang menyembunyikan *file-file* rahasia Noriega tersebut, dihancurkan bom hingga menjadi abu. Tapi efek sampingannya, lebih dari 2.000 warga sipil tak berdosa ikut

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tempat duduk, bentuk tubuh dan pakaiannya, atau mungkin karena dia agak terlalu cantik. Alarm dalam hatiku memperingatkan. Dengan sopan aku katakan bahwa jadwalku penuh.

Pada hari itu juga, aku teringat seorang pensiunan agen CIA yang menceritakan *impeachment* Clinton versinya padaku. Isinya senada dengan cerita yang disampaikan Jose. "Linda Tripp ditugaskan untuk menghancurkan seorang presiden yang ditakuti sebagai reformis, yang bisa menghancurkan korporatokrasi," katanya. "Seperti Anda tahu, orang-orang sepertiku selalu mencari 'orang tak berdosa' untuk melakukan pekerjaan kotor kami. Akan lebih kecil risikonya, lebih kecil pula buktinya. Linda menemukan orang tak berdosa itu pada diri Monica Lewinsky. Ia memberitahu Monica, 'Si Bill malang itu tidak mendapat kasih sayang di rumah. Kamu bisa membantu,' Sisanya adalah sejarah."

Beatriz mendekatiku beberapa kali pada hari itu, saat aku mengadakan pertemuan dengan kelompok dari Afrika dan Eropa. Aku tetap tegar. Herannya, kami berpapasan lagi setelah terjadi perbincangan antara aku dengan Jose, saat aku menyusuri jalanan kota dengan pikiran dipenuhi segala yang baru kudengar. Beatriz memberiku kartu nama lagi. Kali ini ia tidak sebegitu *ngotot*, barangkali ia bisa merasakan kondisi emosionalku. Atau ia sakit hati karena ternyata jadwalku lowong—*toh* aku masih bisa jalan-jalan. Aku merasa bersalah. Mengapa aku mulai terlalu curiga?

Setelah itu aku baru sadar, ternyata sulit melupakannya. Aku rasa bincang-bincang dengan Jose mengingatkan bahwa aku harus lebih waspada. Tapi pada kenyataannya, malah sebaliknya. Nyaliku terasa ciut. Sekarang aku menyesal karena telah menolak untuk diwawancarai. Mungkin yang aku butuhkan adalah menghabiskan waktu dengan seorang wanita cantik. Lagipula ia seorang jurnalis, dan aku datang ke Brazil untuk menyebarkan pesan bukuku. Bukankah tak ada salahnya jika aku bertemu dengannya?

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pers *mainstream* di AS secara terbuka menipu para pembacanya. Dalam sebuah kampanye yang mengingatkan kita akan kampanye yang dilancarkan melawan Arbenz dari Guatemala sebelum kita menyerang negara itu, media menampakkan kesan bahwa Morales adalah seorang "Komunis," "agen Castro," "Sosialis," dan dialah yang mendorong ekspor kokain ke AS.

Bahan dengan hak cipta

25

Menghadapi Imperium

Tidak lama setelah aku kembali dari Brazil, Bolivia memasuki perjuangan politik babak baru. Orang yang menggantikan presiden Gonzalo Sanchez de Lozada yang tersingkir, Carlos Mesa, secara halus bisa dipandang lemah, atau kasarnya ia tak lain *sohib* korporatokrasi. Partai MAS pimpinan Evo Morales dan organisasi-organisasi pribumi menuntut hak tanah, subsidi bahan bakar minyak rumah tangga untuk kalangan miskin, dan nasionalisasi industri-industri minyak dan gas.

Saat membaca laporan yang membanjir di Internet dan berbicara dengan teman-teman di Amerika Latin, aku sering membayangkan antrean panjang perempuan, laki-laki, dan anak-anak di bawah guyuran hujan yang dingin membeku, menunggu membayar rekening listrik. Apa yang mereka pikirkan sekarang? Mereka tampak begitu penurut, tertindas, seperti budak-budak yang bekerja di tambang timah Spanyol. Tapi sesuatu telah menggerakkan mereka. Mereka jatuh dari antrean dan turun ke jalan. Mereka menyerbu kantor-kantor perusahaan air. Mereka mengepung istana presiden. Mereka menentang Bank Dunia, menolak korporatokrasi, menerima kemarahan imperium terkuat dalam sejarah. Mereka mengorbankan nyawa demi terwujudnya cita-cita. Apa yang menyebabkan semua itu?

Selalu ada banyak jawaban untuk berbagai pertanyaan seperti itu. Tapi dalam hal ini, satu jawaban menjadi signifikan: satu orang saja, Evo Morales. Tentu saja, dia hanya satu dari segelintir pemimpin di belakang gerakan baru ini, tapi dia adalah orang yang menjadi anggota kongres dan kemudian mencalonkan diri dalam pemilu presiden. Lagipula, ia adalah simbol sekaligus penggerak. Seperti George Washington, Simon Bolivar, dan para pemimpin lain sebelumnya, Evo Morales adalah seorang visioner sekaligus aktivis. Dia adalah harapan bagi Bolivia dan bagi kita semua, karena kemunculannya adalah perwujudan dari sebuah mimpi yang kita miliki bersama: bahwa pada saat terjadi krisis serius, manusia akan muncul menggiring kaumnya meninggalkan kegelapan menuju cahaya.

Morales banyak berutang kepada seorang pemimpin Latin modern lain, Hugo Chávez, presiden yang—seperti koboi yang berduel dalam kisah kartun itu—menentang penguasa paling kuat di dunia dan memukul mundur sang pemimpin. Fakta bahwa jutaan warga Amerika Latin tidak memandang George W. Bush sebagai seorang duta demokrasi yang terpilih secara legal, melainkan sebagai pemimpin lalim yang memenangkan pemilu dengan mencuri, dan hal itu benar-benar menguntung Chávez sekaligus Morales. Jika para pemimpin besar membutuhkan oposan yang jahat, orang- orang ini juga mempunyai musuh kejam. Dan Chavez telah menunjukkan bahwa Bush adalah pemimpin yang rapuh. Metafora bocah kurus ceking yang memutuskan tidak mau lagi berkompromi dengan preman—dengan menentangnya dan memaksa si preman kabur—tidak jarang digunakan oleh teman-teman Amerika Latinku. Morales memahami pentingnya metafor tersebut.

Peristiwa-peristiwa di negara lain tak kurang memperkuat Morales. Atas alasan yang sangat berbeda, berjalannya politik Ekuador menguntungkan posisi pemimpin Aymara itu. Dengan tuduhan

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

> Bagi pemerintahan Bush, prospek kepresidenan Tn. Morales dianggap berpotensi menyebabkan kemunduran serius dalam hal perang melawan obat bius. Kemunduran ini bisa membuat dibatalkannya bantuan pembangunan dan perekonomian anti-obat bius senilai ratusan juta dolar.[2]

Meski Presiden Bush dan kroni-kroni medianya memperlakukan Morales sebagai petani obat bius, rakyat Bolivia dan Amerika Latin lainnya memiliki pemahaman berbeda. Mereka menganggap Washington memperburuk citra pahlawan mereka, dan *press release* pemerintah AS memelintir kebenaran. Mereka memahami bahwa Gedung Putih dan media *mainstream* akan merendahkan diri sedemikian rupa untuk memfitnah Morales. Taktik ini mungkin bisa membodohi para pemilih AS. Tapi, seperti yang telah ditunjukkan duta besar AS, Rocha, sebelumnya dengan pernyataannya bahwa AS akan menahan bantuan jika kandidat seperti Morales terpilih, ancaman-ancaman semacam itu membawa dampak yang ber-lawanan di Bolivia.

Dalam sebuah pesta yang dihadiri sejumlah mahasiswa Amerika Latin di AS, aku mendengar sebuah lelucon.

"Siapakah yang paling memopulerkan Hugo?" (terdiam). "George Bush. Siapa yang paling memopulerkan Evo?"

Jawaban: "George Bush?"

"Bukan. George Bush nomor 3. Setelah *Wall Street Journal* dan *New York Times*."

---

2 Juan Forero, "Presidential Vote Could Alter Bolivia, and Strain Ties with U.S.," The New York Times, 18 Des. 2005, sekt. 1, hal. 13.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

memenangkan kursi kepresidenan dengan landasan yang menekankan pada penentuan nasib sendiri. Sebagai wanita pertama yang memegang posisi ini, dia segera memenuhi janji kampanyenya dengan menyerahkan setengah kursi dalam kabinetnya kepada wanita.

Meski latar belakang para pemimpin ini bisa disusuri hingga ke para kepala negara yang telah berani menentang korporatokrasi di masa lalu, sesuatu yang lain terjadi pada dasawarsa pertama milenium baru ini. Dan implikasi perbedaan itu mendunia.

Belum pernah ada begitu banyak pemilih yang mengangkat para pemimpin—yang begitu kuat membela hak-hak rakyatnya menentang kepentingan AS yang berbau uang—untuk menduduki jabatan tertinggi. Belum pernah ada kemufakatan sedemikian rupa sebelumnya. Belum pernah ada yang menunjuk-kan dukungan sebegitu besarnya kepada kalangan paling miskin—baik di kota maupun di desa—atau kepada penduduk pribumi. Belum pernah terjadi sebelumnya bahwa negara-negara jajahan memberikan pesan yang kuat dan bulat kepada penjajahnya. Yang seperti ini belum pernah terjadi di belahan dunia barat. Tidak pula di Afrika maupun Asia. Meski Timur Tengah juga menentang cengkeraman imperium Amerika, perjuangan di sana memakan korban rakyat dari wilayahnya sendiri. Sebaliknya, revolusi Amerika Latin tidak hanya bertujuan mengusir penguras kekayaan dari luar negeri. Gerakan positif berjalan menuju kesetaraan, kebebasan, dan reformasi sosial yang lebih besar. Sebagian besar gerakan ini bersifat damai. Dampaknya mencapai seluruh planet dan menjadi teladan; gerakan ini mencapai tujuan-tujuan kongkretnya dan mengilhami orang-orang di semua benua.

Presiden-presiden yang baru terpilih itu juga memulai sesuatu yang belum pernah dicontohkan dalam sejarah kawasan regional ini. Mereka setuju untuk saling membela. Mereka menjadi serikat

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pernah berniat memfitnah Gutiérrez, bahwa tujuanku hanya meyakinkan publik AS bahwa pemerintah dan perusahaan kami telah bertindak melewati batas, dan bahwa kami harus menuntut agar penyalahgunaan kekuasaan semacam itu diakhiri. Aku katakan bahwa meski tidak memiliki bukti menyangkut seorang Bandit Ekonomi yang mengunjungi Gutierrez, secara pribadi aku pernah memperingatkan hal semacam ini kepada para pejabat pemerintah di masa lalu.

Tak ada kabar lagi dari Gutiérrez. Namun, sebagai dampak dari *Confessions* dan artikel-artikel dalam *El Comercio*, beberapa anggota angkatan bersenjata AS mendekatiku dengan cerita-cerita tentang manuver di tanah Kolombia yang bertujuan untuk melakukan invasi militer terhadap Venezuela. Seperti halnya Brett, mereka tidak berani membuka diri pada publik, tapi mereka ingin rakyat Amerika mendengar pengalaman mereka.

Kolombia adalah pengecualian mencolok di antara gerakan-gerakan anti-korporasi Amerika Latin. Ia mempertahankan kedudukannya sebagai wakil Washington. Didukung bantuan para pembayar pajak AS yang besar dan tentara bayaran yang disponsori perusahaan, juga dukungan militer secara formal dari AS, Kolombia tetap menjadi landasan usaha Washington untuk kembali mendominasi regional AS. Meskipun justifikasi resmi atas keterlibatan AS berkutat pada perang obat bius, ini adalah dalih untuk melindungi kepentingan minyaknya dari oposisi akar rumput terhadap eksploitasi asing. Raul Zibechi, seorang anggota konsul editorial mingguan Becha de Montevideo dan profesor di Franciscan Multiversity of Latin America, menegaskan bahwa sekarang Kolombia adalah negara penerima bantuan militer AS terbesar keempat, setelah Israel, Mesir, dan Irak (Associated Press menempatkannya pada peringkat 3),[2] dan bahwa

2 Associated Press, "War Crimes Tribunal Dispute Threatens Aid," The New York Times, 1 Juli 2003, www.npwj.org/?q=node/1307.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tidak boleh masuk, kecuali personel militer Ekuador dan AS. Dua saksi kunci telah terbunuh dalam kecelakaan mobil sebelum mereka memberikan kesaksian di persidangan. Salah satu mesin pesawat dikirim ke laboratorium di Swiss, dan pengujian-pengujian di sana mengindikasikan bahwa mesin telah berhenti sebelum "menabrak gunung." Marta baru berusia tujuhbelas tahun pada saat terjadinya tragedi tersebut. Kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan itu, hatinya hancur dan selama bertahun-tahun ia tidak bisa melakukan apa-apa. Saat memasuki usia empatpuluh satu tahun, ia sadar bahwa itulah usia ayahnya ketika wafat. Sekaranglah waktunya beraksi.

"Dalam buku Anda," lanjutnya, "disebutkan tentang dampak kematian ayahku terhadap Omar Torrijos. Aku juga tahu itu benar. Aku menikahi keponakan Omar. Dialah ayah dari putriku yang sekarang berusia sepuluh tahun. Kematian ayahku menghantui Omar. Dia memberitahu suamiku dan banyak orang lain bahwa dia ingin dibunuh seperti ayahku. Ia mengaku siap mati karena ia telah berhasil, ia telah menyerahkan Terusan kepada rakyat Panama, dan telah menyingkirkan Sekolah Amerika dari negaranya." Omar Torrijos meninggal dalam kecelakaan pesawat dua bulan lebih sedikit setelah Jaime Roldós, pada tanggal 31 Juli 1981.

Sepulangnya dari pertemuan dengan Marta, aku mengetikkan catatan perbincangan kami di atas. Aku mengingat-ingat perbincangan itu ditemani Jessica, menggarapnya selama seminggu, merevisinya lagi, dan setelah aku merasa yakin Marta sudah di Ekuador. Aku mengirimkan hasilnya kepada dia lewat *email*. Tapi tak ada balasan darinya. Aku coba lagi beberapa kali. Pada bulan Juni, aku dan istriku pindah ke rumah musim panasku di New England. Dari sana, aku kirimkan lagi sebuah pesan singkat yang meminta konfirmasi apakah alamat *email*nya sudah benar. "Ya," begitulah jawabannya, "ini aku, Marta." Melalui *email,* aku

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Maret itu. Aku merangkum sebagian pernyataannya—yang membenarkan versi Dr. Galarza sendiri,—mengenai pembunuhan itu.

Dr. Galarza menoleh kepada keponakannya. "Ya, menakjubkan, bukan? Di negara kami, polisi dilarang mendekati lokasi kecelakaan tempat presiden meninggal. Pemerintah AS diizinkan masuk, tapi tidak ada penyidik dari kepolisian Ekuador. Cari sendiri jawabannya."

Aku kemudian mengatakan bahwa aku sudah beberapa kali mencoba mengontak Marta melalui *email*. "Aku ingin memberinya salinan perbincangan kami dan ingin tahu apakah ia ingin menambahkan sesuatu, tapi ia tak pernah membalas."

Ia tertawa. "Ia tak akan membalas," katanya. "Pamannya, Leon, saudara Jaime, mencalonkan diri untuk menjadi presiden dan, sejak saat Anda berbicara dengannya, ia juga telah memutuskan untuk menjalani hidup sebagai *Xeno Ajmal*. Anda tahu, setelah kematian ayah dan ibunya, ia dan saudara laki-lakinya menganggap Leon sebagai orangtua asuh. Mereka semua trauma, terguncang, takut—wajar saja. Banyak yang telah terjadi di Ekuador selama berbulan-bulan sejak Anda dan putri Anda makan siang dengan Marta. Negaraku sedang bergejolak. Gutiérrez digantikan wakil presiden, Palacio, dan dia adalah lelaki yang penuh kontradiksi. Tak ada yang tahu orang-orang lainnya memihak ke mana. Orang-orang seperti Leon dan Marta ketakutan. Mereka tahu bahwa di balik pembunuhan itu terdapat kepentingan global yang amat kuat. Ia tak akan berbicara lagi dengan Anda tentang hal semacam ini sekarang.

———

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Aku diundang ke Bolivia pada bulan Desember 2006. Philippe Diaz dan Beth Portello dari Cinema Libre Sutidos memintaku untuk berpartisipasi dalam sebuah film dokumenter tentang akar-akar kemiskinan. Aku memandang perjalanan itu sebagai kesempatan untuk memperoleh wawasan tentang perasaan rakyat Bolivia setahun setelah Evo Morales menduduki jabatannya. Banyak pidato dan wawancara presiden itu yang sudah aku baca. Tapi sekarang aku mendapat kesempatan untuk mendengar pandangan para pendukung maupun penentangnya.

Aku berbicara dengan para penjaga toko, sopir taksi, pelayan dan pemilik restoran, para petani yang tak punya lahan, mantan penambang, penggerak demonstrasi yang menggulingkan Presiden Sanchez, dan seseorang yang menyaksikan saudaranya mati kesakitan diterjang peluru seorang tentara. Di depan kamera aku bertemu dengan para pejabat pemerintah pro-Morales, para pengusaha yang tidak puas, dan Jorge ("Tuto") Quiroga Ramirez, seorang mantan presiden yang mengenyam pendidikan di Texas dan menikah dengan warga AS dan kini memimpin oposisi melawan Morales.

Nyatalah, banyak tantangan yang harus dihadapi sang presiden baru. Sebagian besar anggota kelas atas dan pedagang, bertekad membatalkan program reformasi ekonomi dan sosial negara itu. Sedangkan para pendukungnya, termasuk masyarakat pribumi, berharap ada pembalikan yang cepat atas kebijakan-kebijakan yang sudah mengakar hingga ratusan tahun. Aku yakin sekali bahwa di luar semua tekanan lokal tersebut, Morales juga menghadapi ancaman dan suapan dari para Bandit Ekonomi. Ia harus tahu bahwa para jakal tengah menunggu kesempatan untuk beraksi.

Suatu sore, aku duduk di sebuah salon besar di Istana Merdeka, berbincang-bincang dengan Wapres Alvarez Garcia Linera. Aku sudah mafhum bahwa meski Morales yang tampil di depan umum,

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

arogansi—yang melebihi para pemimpin lain di benua Amerika Selatan.

Saudara sekalian, kemarin, dari mimbar ini, presiden AS, lelaki yang kusebut sebagai setan, datang kemari, berbicara seolah-olah ia pemilik dunia. Aku tidak main-main. Sebagai pemilik dunia.[2]

Banyak politisi AS—dari partai Demokrat maupun Republik—mencela Chávez karena menyebut Presiden Bush dengan kata "setan". Namun, yang lain mendebat bahwa presiden AS bertanggung jawab atas bahasa yang tidak diplomatis semacam itu. Dalam State of the Union Address, Bush menyebut Iran, Irak, Korea Utara, dan sekutu mereka "poros setan."

Dalam penerbangan di atas sebuah benua yang kini memengaruhi dunia itu, aku teringat akan kekuatan kata-kata dan simbol. Para penulis Amerika Latin, seperti peraih Nobel Gabriel Garcia Marquez, merenungkan hal ini selama bertahun-tahun. Chávez menggunakan bahasa untuk memanas-manasi. Alvarez menggunakan janji-janji Morales sebagai papan pelontar untuk membuat reformasi politik.

Terpikir olehku bahwa tidak ada tempat yang memahami kekuatan simbolisme lebih baik daripada Timur Tengah. Negeri ini memiliki sejarah panjang peperangan ideologi. Kata-kata dan simbol mengandung kebencian yang telah bergemuruh sejak sebelum Perang Salib. Kini, untuk pertama kalinya, mereka mengancam akan menceburkan dunia ke dalam mimpi buruk sedahsyat Kiamat.

———

2 Presiden Chavez berbicara di depan Sidang Umum PBB, 20 September 2006. Pembicara: Hugo Chavez, presiden Venezuela.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Inggris dan Eropa, mereka membujuk pemerintah untuk memberikan keringanan pajak dan insentif lain yang—menurut klaim mereka—diperlukan untuk menjamin dominasi atas pasokan minyak global.

Keputusan ini—yang sejak itu didukung oleh setiap presiden dan Kongres—menelurkan berbagai kebijakan yang mendefinisikan kembali perbatasan negara-negara, menciptakan kerajaan-kerajaan, dan menumbangkan pemerintahan. Seperti emas, minyak pun berubah menjadi simbol kekuasaan dan dasar untuk menetapkan nilai mata uang. Namun tidak seperti emas, minyak sangat penting bagi teknologi modern seperti bisnis plastik, kimia, dan komputer.

Mulanya, rencana para eksekutif perminyakan itu kelihatannya akan menumpukkan kekayaan di negara-negara Dunia Ketiga penghasil minyak. Akan tetapi, mengikuti jejak langkah emas, minyak menjadi beban berat. Negara-negara kaya minyak bak para pencari emas di kota-kota yang mendadak makmur di masa Old West. Begitu klaim masuk, mereka menjadi sasaran para penipu dan cukong perampok.

Pada saat yang kurang lebih sama dengan kemunculan minyak sebagai kunci menuju zaman modern, Uni Soviet menampakkan diri sebagai Musuh Masyarakat nomor satu. Para ahli sejarah kini mengakui bahwa pembangun imperium meniscayakan ancaman dari luar. Dan Uni Sovyet memainkan peran ini dengan serasi. Arsenal nuklir Moskow menyodorkan alasan untuk memercayai klaim-klaim korporatokrasi bahwa Perang Dingin menuntut berbagai pendekatan baru dalam diplomasi internasional.

Tidaklah mengejutkan, bentrokan nyata pertama demi memperebutkan minyak selama Perang Dingin terjadi di belahan dunia yang menyimpan minyak paling banyak, yaitu Timur Tengah. Perdana menteri Iran yang terpilih secara demokratis dan teramat

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

terpenting adalah dunia terus menerima dolar sebagai mata uang standar.

Dalam Prolog buku ini, aku sudah merangkum bahwa pemecahannya berkisar di seputar Arab Saudi. Memang demikian; tetapi, itu baru versi singkatnya. Kisah yang lebih panjang akan melibatkan dua sekutu lain yang tanpa sadar datang menyelamatkan Washington—keduanya di Timur Tengah.

———

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Departemen Keuangan AS mengontak MAIN dan berbagai perusahaan lain yang memiliki catatan teruji sebagai antek korporatokrasi. Tugas kami adalah merumuskan strategi untuk memastikan bahwa OPEC akan menyalurkan kembali miliaran dolar yang kita keluarkan untuk minyak ke berbagai perusahaan AS, dan menetapkan suatu "standar minyak" baru yang akan menggantikan "standar emas" sebelumnya. Para Bandit Ekonomi tahu, kunci rencana semacam itu adalah Arab Saudi; karena negeri itu memiliki minyak lebih banyak daripada negara lainnya, negeri itu mengendalikan OPEC, dan karena keluarga "kerajaan" negeri itu sangat korup sehingga mudah didekati. Seperti "raja-raja" lain di Timur Tengah, keluarga Saudi memahami politik kolonialisme. Bangsa Inggrislah yang telah mengajarkan sistem kerajaan pada Dinasti Saud.

Berbagai detail di balik strategi yang ikut aku rekayasa—Saudi Arabian Money-laundering Affair (SAMA)—sudah disajikan dalam buku *Confessions of an Economic Hit Man*. Ringkas kata, sejauh yang diketahui media, Dinasti Saud telah menyetujui tiga syarat penting:

1. Mereka akan menanamkan sebagian besar petrodolarnya dalam sekuritas pemerintah AS.
2. Memperbolehkan Departemen Keuangan AS menggunakan triliunan dolar bunga dari sekuritas ini untuk menyewa korporasi-korporasi AS demi melaksanakan westernisasi Arab Saudi.
3. Menjaga harga minyak dalam batas-batas yang dapat diterima korporatokrasi. Pemerintah AS sendiri berjanji akan menjaga kekuasaan keluarga Saud.

Ada satu kesepakatan tambahan, yang tidak banyak dijadikan berita utama tetapi sangat penting bagi kebutuhan korporatokrasi

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mandat atas Suriah. Pada 1940 penguasa-penguasa Prancis di Beirut menyatakan kesetiaan kepada pemerintahan Vichy yang dikendalikan Nazi. Ketika Prancis tak lama kemudian diduduki Jerman, otoritas Vichy pada 1941 memperbolehkan Jerman memindahkan pesawat udara dan perbekalan melalui Suriah ke Irak untuk dipakai melawan kekuatan Inggris di sana. Kerajaan Inggris—yang takut bahwa Nazi akan merebut kendali penuh atas Lebanon dan Suriah dengan menekan pemerintahan Vichy yang lemah—mengirim pasukannya ke sana.

Semangat nasionalisme melanda banyak negara selama Perang Dunia II. Lebanon mendapat kemerdekaan penuh pada 1 Januari 1944. Sebuah Perjanjian Nasional (National Covenant) yang diterima oleh kedua pemimpin Kristen dan Muslim yang paling terkemuka, Bishara al-Khuri dan Riyad el Sulh, membagi kekuasaan politik di antara berbagai komunitas negeri itu. Berdasarkan sensus 1932 yang menghitung bahwa warga Kristen mencapai 54 persen dari populasi, perjanjian ini mengamanatkan bahwa presiden adalah anggota dari kelompok mayoritas, yaitu Kristen Maronit, sementara perdana menteri yang lebih kecil kekuasaannya akan berasal dari populasi Islam Sunni, ketua parlemen berasal dari Islam Syiah; panglima angkatan bersenjata dari Maronit. Banyak warga Arab, yang merasa bahwa sensus yang berumur duabelas tahun itu sudah kuno, dan bahwa sebenarnya warga Muslim lebih banyak dibandingkan warga Kristen. Mereka geram dengan pengaturan ini, yang membalik keadaan hingga menguntungkan kaum Kristen di Lebanon—dan di Barat pada umumnya.

Bangsa Arab juga curiga bahwa Israel yang baru tercipta tidaklah seperti yang terlihat. Israel, satu-satunya negara yang dibentuk dengan mandat PBB dan tempat yang oleh bangsa Yahudi disebut "negeri yang dijanjikan," ditawarkan sebagai suaka setelah berbagai peristiwa kekejaman Hitler. Orang-orang Arab—

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

32

Lebanon: "Benar-benar Gila"

Seorang supir mengantarku dari bandara Beirut ke hotel Phoenician Intercontinental yang mewah. Seorang pramutamu muda menyambutku dengan antusias, membawakan tasku, dan mengantarku ke lobi. Ketika berbalik dari meja reservasi, aku menabrak seorang pria lain. Aku mundur selangkah dan meminta maaf, terkesima melihat wajah yang melemparkan senyum licik kepadaku, dan suara mengagumkan yang tak mungkin terlupakan, "Tidak apa-apa."

Si pramutamu meraih lenganku dan cepat-cepat menggiringku menjauh, lalu berhenti. "Ya, Marlon Brando adalah tetangga Anda malam ini," ujarnya. Ia menggeleng-geleng lalu menambahkan. "Orangnya sangat mudah marah. Sebaiknya jangan minta tanda tangannya."

Aku tidak tahan untuk tidak menoleh sewaktu kami melangkah ke lift. Brando terlihat lebih tua dan lebih gemuk dibanding terakhir kali aku melihatnya di sebuah film. Tak diragukan lagi dia memang aktor yang sudah lama kukagumi karena penampilannya dalam *On the Waterfront* dan *A Streetcar Named Desire*. Aku pernah membaca tentang filmnya yang terbaru, *Burn!* Penampilan yang menurutnya adalah yang terbaik. Aku menganggap pertanda baik bahwa aku benar-benar

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Para eksekutif korporasi, yang kebetulan menguasai industri pertahanan dan hampir seluruh perekonomian Amerika, telah memaksa presiden AS untuk menuruti permintaan mereka tanpa banyak bicara.

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sepanjang tahun-tahun itu mereka berubah menjadi salah satu kekuatan pro-Islam yang paling berpengaruh di dunia. Tujuan mereka adalah mengusir kita—siapa saja yang berasal dari Barat, semua kebudayaan Kristen—untuk enyah dari Timur Tengah, menggulingkan para pemimpin yang sekuler, seperti di Mesir dan Iran, dan menggantinya dengan para mullah."

Aku tergoda untuk bertanya mengenai rumor bahwa meski memang itulah sasaran yang mereka nyatakan, dan karena mereka menentang komunisme, namun organisasi itu tetap menerima dana dan pelatihan dari CIA. Tetapi aku tahu bahwa dia hanya mempunyai satu cara untuk menjawab pertanyaan semacam itu. Aku tahu bahwa jika aku mengajukan pertanyaan itu, mungkin aku harus membayar mahal, khususnya dalam situasi ini.

"Ada pertanyaan?" Dia memandang berkeliling. "Kita sudah hampir selesai. Era tahun enampuluhan penuh pergolakan bagi Mesir. Nasser menjalankan reformasi ekonomi, berlandaskan Marxisme, termasuk mandat bahwa pemerintah memiliki paling sedikit 51 persen dalam semua perusahaan Mesir. Benar-benar bencana. Akibatnya kita jadi semakin kesal. Pasukan penjaga perdamaian PBB tetap di sana sampai 1967, pertempuran sporadis terjadi antara kekuatan Mesir dan Islam sampai 1970, dan terusan Suez terus ditutup bagi lalu lintas pelayaran sampai hari ini. Nasser wafat kurang dari empat tahun yang lalu, pada 1970. Wakil presiden Anwar Sadat mengambil alih.

"Dengan tekun kita berusaha membujuk Sadat ke pihak kita. Percayalah, aku hadir di sana. Mulanya dia menolak. Dia meributkan soal merampungkan pakta dengan Soviet yang sudah dimulai oleh Nasser. Sepertinya dia senang mengejek kita. Tetapi kami mengabaikan hinaan itu, dan tetap bercokol di sana." Orang USAID itu menegakkan bahu, memajukan rahang bawah, mendeham, dan berbicara dengan aksen Inggris. "Bibir atas kaku

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

daripada yang terlihat, daripada yang dinyatakan dalam kontrak-kontrak itu." Dia mencondongkan badan ke depan dan menatapku. "Betul?"

"Ya, *Sir*. Aku sangat memahaminya."

"Bagus. Aku tak pernah diberi gelar ksatria. Aku bukan '*Sir*.' Namaku George."

Aku hanya bisa tersenyum, bertanya-tanya apakah aku akan sanggup memanggilnya dengan nama itu secara langsung di depannya.

"Baiklah," kataku.

Dia mengetuk peta dengan buku-buku jarinya. "Kau sudah diberi tahu tentang Ikhwanul Muslimin?"

"Ya."

"*Well*, mereka sangat berbahaya, harus dibujuk, diajak berkompromi, disuap, apa saja, karena mereka tidak bisa dihentikan. Sadat sudah membuktikan hal itu. Bila kau mengejarnya, itu hanya akan membuat semakin banyak dukungan yang beralih kepada mereka. Seperti menyiramkan bensin ke api." Rich menarik kursi di depanku dan berdiri di belakang kursi itu. Kini dia berdiri menghadapku. "Tapi bukan itu tugasmu. Paling tidak bukan sekarang." Dia duduk, begitu dekat hingga lutut-lutut kami hampir bersentuhan. "Lihat peta itu." Dia menunjuk. "Apa yang kau lihat?"

Aku bingung. "Mesir, maksudmu?"

"Tentu saja, Mesir. Tetapi di mana negara itu? Di mana Mesir?" Dia menepuk lututku. "Coba lihat baik-baik."

Aku menurut. "Berbatasan dengan Laut Tengah dan Laut Merah, bersebelahan dengan Israel."

Rich menghela nafas. "Benua apa?"

"Afrika."

"Nah, akhirnya lampu menyala!" Dia mengangkat sebelah tangan dan meniru gerak orang menarik tali. "Benar sekali, Afrika.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

35

Anjing Kafir

Selama berada di Kairo dan Alexandria, semakin lama, aku semakin frustrasi karena tak ada kerjasama dari para pejabat lokal. Aku dipekerjakan USAID untuk mengembangkan ramalan-ramalan ekonomi yang akan digunakan oleh pemerintah Mesir untuk mendapat pendanaan dari Bank Dunia. Untuk bisa melakukan pekerjaanku dengan benar, aku memerlukan data statistik penduduk yang terperinci untuk beberapa wilayah tertentu di negeri itu. Meski aku tahu data itu ada, satu demi satu birokrat mengatakan kepadaku bahwa informasi itu termasuk "rahasia," tak tersedia untuk konsumsi publik. Aku terus mengemukakan bahwa aku bukan publik, dan aku bekerja untuk mereka, benar-benar rahasia, dan aku harus memperoleh data statistik itu jika mereka mengharapkanku menyusun laporan yang pada akhirnya akan mengalirkan uang miliaran dolar ke negeri mereka. Cara pikat-campur-ancam (*appeal-cum-threat*) ini ampuh kupakai di Asia dan Amerika Latin, namun sepertinya, cara ini tak berdampak apa pun di Mesir.

Para pejabat di Kairo dan Alexandria yang ditugaskan sebagai mitraku—yang seharusnya memperlancar pekerjaanku—mengantarku melihat kota mereka. Kami mengunjungi pasar rempah dan kafe-kafe yang dipenuhi asap—tempat para pria

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

ketakutan Mesir atas serangan udara Israel. Tetapi aku tidak bisa melihat bagaimana proyeksi populasi bisa membantu Israel. Aku yakin, mereka sudah memiliki semua informasi yang dibutuhkan untuk mengarahkan pesawat dan misil mereka; yang namanya bom, tidak pernah peduli apakah akan meledakkan suatu daerah pinggir kota yang penduduknya akan bertambah seratus atau seratus sepuluhribu orang selama duapuluh tahun ke depan. Lalu aku teringat kata-kata Dr. Asim.

Aku adalah anjing kafir. Orang-orang Mesir ini mengetahui sesuatu yang hanya dipahami segelintir orang senegeriku: Kami menggunakan data seperti proyeksi-proyeksi yang diberikan Dr. Asim kepadaku untuk membangun imperium. Laporan ekonomi susunan Bandit Ekonomi adalah senjata yang jauh lebih ampuh dibandingkan pedang serdadu Perang Salib. Bom-bom Israel memang bisa memenuhi tujuannya, yaitu menimbulkan kehancuran, menebarkan ketakutan, dan memaksa para pejabat pemerintah menyerah, tetapi orang-orang seperti akulah bahaya yang sesungguhnya. Kamilah yang mengambil keuntungan dari kehancuran, menyalurkan ketakutan, dan memastikan bahwa mereka yang menyerah itu akan mematuhi berbagai ketentuan penyerahan—dan berharap mereka mengambil pelajaran yang cukup untuk menghindari pengeboman di kemudian hari. Pada akhirnya kami harus dimanja, karena kami duduk di puncak gundukan. Orang seperti Dr. Asim tidak punya pilihan selain patuh atau kehilangan pekerjaan. Dan karena itulah dia membenciku.

———

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kami. "Gurun ini melindungi kami dari musuh, tetapi juga nyaris membuat kami tidak bisa menyeberangi negeri kami sendiri. Sekarang gurun ini lebih penting daripada sebelumnya. Anda lihat, Dasht-e Lut memisahkan Eropa, Afrika, dan memisahkan dari Asia sebuah wilayah yang kalian sebut Timur Tengah. Dasht-e Lut juga bisa menjadi rute langsung antara Uni Soviet dan Teluk Persia. Lihat saja peta. Kalian tahu bahwa orang-orang Rusia ingin menduduki kami. Jalan yang kita lalui ini, yang sekarang masih kasar, bisa menjadi *superhighway* untuk militer mereka. Tepat sepanjang jalan ini," dia menunjuk, "mereka ingin membangun pipa minyak raksasa. Bandar-e Abbas, kota kecil tempat kita menginap malam ini, akan menjadi benteng komunis. Jet, misil, kapal selam nuklir, pesawat udara..., mereka akan menguasai beberapa rute minyak terpenting di dunia ini."

Frank, James, dan aku saling melempar pandang. "Kurasa itu sudah merangkum semuanya," komentar James. "Tugas yang berada di depan kita berat sekali. Tapi jangan merasa tertekan, teman-teman. Yang harus kita lakukan hanyalah menyelamatkan dunia dari komunisme."

"Kuncinya," lanjut orang Iran itu, "adalah kita, yaitu kalian bangsa Amerika dan kami bangsa Persia, harus mendahului. Kita yang harus membangun jalan raya militer itu, dan mengubah Bandar-e Abbas menjadi benteng kita sendiri."

"Itulah sebabnya kami di sini," kata Frank.

"Ingatlah selalu," kata sang insinyur, "bahwa rakyat Iran bukan Arab, kami adalah bangsa Persia, Aria. Kami muslim, tetapi orang-orang Arab mengancam kami. Kami memihak kalian 100 persen."

Gurun itu bukanlah gelombang-gelombang pasir tak berujung yang harus dilalui Peter o'Toole dalam *Lawrence of Arabia*. Gunungan-gunungan merah, ungu, dan cokelat kemerahan yang

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dangkal, mungkin hingga setengah mil dari pantai. Tak ada rembulan, namun langit malam dicerahi bintang-gemintang. Perlahan-lahan aku berjalan ke dermaga. Angin semilir mengusik teluk. Meski cerutuku menyala, bau ikan busuk yang menyengat tetap meruap di udara. Sambil memandang ke seberang air yang gelap, aku bertanya-tanya apa yang sedang terjadi di sisi sana. Aku sadar bahwa hanya sedikit yang kuketahui tentang Uni Emirat Arab dan negara lainnya yang berbatasan dengan Arab Saudi.

Sekitar tiga perempat jarak ke luar, aku berhenti. Cahaya bintang menampakkan siluet seorang pria di ujung dermaga. Dia juga sedang merokok. Pendar merah, secara perlahan naik dan turun dalam garis lengkung kontras dengan bintang-bintang yang menggantung di atas. Aku berdiri diam dan mengamatinya. Kurasa dia tahu aku di sini, atau sudah melihatku, atau paling tidak, dia melihat cerutuku. Reaksi pertamaku berasal dari rasa takut, dan aku ingin berbalik saja. Tetapi semakin lama aku memerhatikannya, aku semakin percaya diri dan penasaran. Tentu seorang pencuri tidak akan memilih ujung dermaga untuk mengincar mangsa. Siapa dia? Apa yang dilakukannya di sini dan di malam seperti ini?

Kulanjutkan langkahku, dengan mengubah cara berjalanku. Aku ingin memberi kesan percaya diri, dan kekuatan. Mungkin limabelas meter darinya, baru terpikir olehku bahwa dia juga mungkin gelisah dengan kehadiranku. Aku memperlambat jalan.

Dia terbatuk.

Aku berhenti.

Lalu dia bicara. Dalam bahasa Farsi atau Arab—aku tidak yakin yang mana.

"Aku tidak mengerti," kataku dengan sangat perlahan-lahan.

"Orang Amerika," tanggapnya. "Anda orang Amerika, bukan? Aku bisa tahu dari aksen dan cara Anda berjalan. Bahasa Inggrisku cukup bagus."

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

juga paham bahwa kelompok Kristen Kanan—yang sangat memengaruhi politik AS—telah bersekutu dengan kalangan pelobi pendukung Israel. Mereka sudah bertekad untuk menaklukkan Timur Tengah dan menguasai pasokan serta beberapa rute transportasi minyak dunia.

Tanggapan bangsa Arab mudah ditebak. Sejak masa Raja Richard *The Lion Heart* di Inggris hingga masa Presiden Bush, bangsa Arab sudah mengemukakan dua hal dengan sangat jelas. Pertama, mereka ingin agar bangsa Eropa—dan sekarang Amerika—menjauh. Kedua, memilih bentuk-bentuk pemerintahan mereka sendiri, yang sebagian besar berlandaskan hukum Islam, dan bukan konsep-konsep demokrasi sekuler kita.

Orang-orang Timur Tengah tidak pernah memaafkan Eropa yang telah dengan seenaknya memaksakan batas-batas pada tanah milik suku-suku, dan memahkotai "raja-raja" yang akrab dengan rezim-rezim yang tidak berdekatan dengan mereka. Kebencian yang berawal di Abad Pertengahan terus tumbuh selama abad-abad berikutnya. Sebagian besar bangsa Arab sadar bahwa imperium baru pasca-Perang Dunia II, yang dipimpin oleh AS, menyimpan rencana-rencana yang mirip dengan Perang Salib, dan bahwa militer dan perekonomian Amerika semakin tergantung pada minyak. Kalangan yang lebih paham di antara mereka, seperti Nesim, sejak awal sudah curiga bahwa Israel bukan sekadar suaka bagi suatu bangsa yang menderita. Ketika Perdana Menteri David Ben-Gurion memproklamasikan lahirnya negara baru pada 14 Mei 1948, Mesir, Suriah, Yordania, Irak, dan Lebanon segera menyerang. Sepanjang tahun-tahun sesudahnya, ketidakpercayaan muslimin seperti dibuktikan oleh sikap AS yang mendukung penuh sebuah negara yang, melalui serangkaian perang, merebut semakin banyak dan semakin banyak wilayah mereka. Kemarahan mereka tersulut kesepakatan yang dibuat oleh para Bandit Ekonomi dengan Arab

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

seru tentang hidup sederhana, mengikuti perintah Allah, tidak membebankan bunga atas pinjaman, para wanita mereka harus selalu bercadar, dan sebagainya, tapi lihat saja sekeliling kita. Sama sekali tidak mereka praktikkan."

Kami tiba di konter. Dia bersikeras membayari es krimku. Kami berjalan melalui lautan meja yang bisa menjadi *food court* di sebuah mal kelas atas di mana saja di AS, lalu duduk. Dia bersemangat sekali bicara. "Dubai-lah yang terhebat, yang terpenting di antara lainnya," begitu katanya sambil memangkas es krim di pinggiran contong dengan lidahnya. "Tidak ada tempat seperti Dubai di dunia ini. Bangsa Arab berbuat seolah mereka itulah Allah. Mereka mendatangkan ratusan ribu pekerja dan buldoser raksasa untuk menggali, menguras, membendung, dan mengeruk laut. Dubai mengembang lebih cepat, lebih tinggi, dan lebih besar daripada negeri mana pun di muka bumi ini. Mereka punya lereng ski *indoor* setinggi delapanpuluh meter, hotel tertinggi di dunia, dan tidak lama lagi akan membangun gedung tertinggi di dunia." Kini dia menyerang contong eskrim-nya, seolah perkataannya mendorong lelaki itu menjadi gila makan. "Bayangkan! Dubai adalah rumah bagi Dunia itu sendiri. Ratusan pulau buatan manusia, masing-masing mewakili satu negara atau wilayah, seluruhnya membentang selebar lima mil dan sepanjang lima mil, menjorok ke perairan yang tadinya adalah Teluk Persia. Sungguh 'mimpi basah' seorang agen real estat!" Dia melahap habis contongnya dan mengusap kedua tangan ke celana. "Anda kira anak-anak Allah tidak suka minuman keras dan wanita? Jangan salah. Di Dubai segalanya ada. Scotch terbaik, judi, wanita, narkoba, pelacuran. Jika Anda punya uang, Anda bisa membeli apa saja yang Anda inginkan. Apa saja."

Ketika pesawat kami lepas landas dari Qatar, bintang-bintang menerangi Teluk Persia. Malam ini seperti malam yang kualami di

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mengamankan pasokan minyak daripada memancing keluar Osama bin Laden. Dalam jangka yang lebih panjang, reaksi Washington itu mengobarkan populasi Muslim yang sebelumnya pun sudah geram, mengilhami jutaan orang untuk bergabung dengan sel-sel teroris, menyoroti keringkihan militer AS, dan menenggelamkan AS ke dalam situasi yang menyamai kepailitan. Berbagai kebijakan pasca-11/9 sebenarnya hanyalah yang terakhir dan terjelas dari serangkaian blunder. Untuk setiap tindakan yang menurut korporatokrasi adalah keberhasilan—memantapkan kedudukan Shah Iran, Dinasti Saud, keluarga-keluarga penguasa di Kuwait dan Yordania, seorang diktator yang ramah di Mesir, dan mendukung militerisme Israel—ada kerugian yang mengimbangi, seperti bangkitnya para mullah, popularitas Al Qaeda, digantikannya pemerintah yang moderat dengan yang radikal, pemujaan pelaku-pelaku bom bunuh diri sebagai pahlawan, serta eskalasi fanatisme.

Lalu Lebanon sekali lagi terjerumus dalam perang, hampir seperti yang terjadi tidak lama setelah kunjungan pertamaku ke sana. Pergolakan itu dimulai Februari 2005, ketika mantan perdana menteri Rafik Hariri tewas dalam peristiwa bom mobil di Beirut. Kematiannya memicu histeria dan unjuk rasa besar-besaran di jalan. Pemerintahan yang baru, yang dipilih dalam pemilu demokratis, tampak tidak berdaya mengendalikan faksi terkuat di negeri itu, Hezbollah, sebuah organisasi Islamis Syiah yang para pemimpinnya oleh Washington digolongkan sebagai teroris.

Pada musim panas 2006, Israel melancarkan serangan udara besar-besaran ke Lebanon, menghancurkan wilayah-wilayah Beirut, menewaskan penduduk sipil yang tak berdosa, dan memutus jalan utama ke Suriah. Meski banyak pemimpin dunia mengutuk invasi ini sebagai upaya yang tak bertanggung jawab untuk menyingkirkan pemerintah Lebanon, Washington membela tindakan Israel. AS dikritik karena sekali lagi menempatkan kepentingan

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dengan kepalan tangannya. "Mudahkan jalan presiden kami, yang mulia Anwar Sadat, untuk merangkul Amerika, dan Afrika akan mengikuti. Kapitalisme untuk dunia!" Dia berhenti sejenak, lalu memberi isyarat kepada para pramusaji untuk mulai menyajikan makan malam.

"Kita ini seperti pasukan kavaleri," gumam seorang insinyur sipil dari Colorado, "yang datang tepat pada waktunya untuk menyelamatkan benteng."

"Berharap saja kita ini bukan Custer,[1]" seseorang berkomentar. Ucapannya mengundang tawa.

Meyakinkan diri kami sendiri bahwa Mesir adalah ujung tombak untuk mengembangkan benua Afrika, telah menjadi latihan kami setiap malam. Kami, para konsultan Amerika, membanggakan kecanggihan dan kemampuan kami menghitung, menyederhanakan berbagai persoalan rumit menjadi angka-angka statistik yang dapat kami ringkas lagi menjadi tabel, dan digambarkan melalui grafik dan bagan. Sebagian bergelar Ph.D., sisanya memiliki berbagai gelar lanjutan—kecuali aku, seorang sarjana rendahan yang cukup arif untuk berdiam diri dalam topik ini. Seperti lazimnya para pakar pembangunan, kami adalah pemikir yang menghabiskan waktu tanpa batas untuk meyakinkan diri sendiri bahwa yang sedang kami lakukan adalah yang terbaik bagi Mesir, dan bahwa pada akhirnya akan menghidupkan kembali kejayaan renaisans pada bidang teknologi di seluruh Afrika. Menurut teori ini, yang mengingatkanku pada teori George Rich, Sungai Nil berfungsi sebagai jalur untuk memindahkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan hingga ke pelosok-pelosok Afrika. Kami memegang data untuk membuktikan hal itu, yang mati-matian ingin kami yakini, untuk saling

1 George Armstrong Custer adalah jenderal kavaleri A.S. yang kalah dan terbunuh dalam pertempuran di Little Bighorn melawan koalisi suku-suku Indian yang dipimpin kepala suku Sitting Bull dan Crazy Horse.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

memang harus kutulis. Aku jadi sangat menyukai mereka. Setelah beberapa lama, aku akhirnya yakin bahwa aku jatuh cinta pada Samantha. Istriku sudah keluar dari apartemen kami di Boston dan sudah mempertimbangkan perceraian; aku merasa kesepian dan ditolak. Aku berkhayal menikahi wanita Afrika yang cantik ini, dan mengajak mereka berdua kembali ke Amerika bersamaku. Aku senang mengkhayalkan reaksi istriku dan orangtua kami di hari aku muncul bersama seorang wanita Sudan berkulit hitam dalam pelukanku. Ketika aku menyinggung gagasan hidup di AS kepada Sammy, aku berharap dia akan bereaksi dengan antusias. Sebaliknya, dia memberiku tatapan putus asa.

"Kami ini orang Afrika," katanya. "Kami harus kembali ke Sudan dan menolong bangsa kami."

"Bagaimana caranya? Apa yang akan kau lakukan?"

"Berjuang untuk merdeka."

"Tapi Sudan sudah memenangkan kemerdekaan pada 1956."

"Sudan itu tidak ada. Kami ini dua negara, bukan satu negara yang diciptakan orang Inggris dan Mesir itu."

"Utara yang Islam dan selatan?"

"Ya. Utara adalah bagian dari Timur Tengah. Selatan adalah Afrika."

Jawabannya memberiku perspektif baru, bahkan berbeda dari perspektif George Rich. Mesir dan Sudan sama sekali berbeda. Aku takjub, aku tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya. "Bagaimana dengan Mesir?" Tanyaku. "Apakah Mesir bagian dari Timur Tengah atau Afrika?"

"Tidak dua-duanya."

"Kalau begitu apa?"

"Sadarkah kau bahwa sejak wafatnya Firaun Nectanembo sekitar tahun 300 SM hingga kini, Mesir tidak pernah dipimpin oleh seorang yang dilahirkan di negara ini?"

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

"Ya, 'Revolusi Anyelir.' Sesudah itu, Lisabon segera memerdekakan koloni-koloni Afrikanya. Semuanya. Mendadak dan tanpa peringatan. Seluruh pasukannya dipulangkan. Ratusan ribu rakyat Portugal yang sudah hidup di koloni-koloni itu selama sekian generasi kehilangan tanah mereka, usaha mereka, dan segalanya. Mereka harus lari menyelamatkan nyawa, sebagian besar ke Afrika Selatan, Rhodesia, Brazil, atau kembali ke Portugal. Koloni-koloni tua itu mendapatkan apa yang mereka inginkan yaitu kemerdekaan, tetapi sekarang dibiarkan terseok-seok. Tentu saja orang Soviet masuk untuk mengisi kekosongan. Hanya dalam hitungan hari saja sumber-sumber vital minyak dan gas jatuh ke kubu komunis. Sesudah itu, perang pembebasan melawan Rhodesia-nya Ian Smith meletus besar-besaran."

Seperti Jack, dahulu aku melihat masa itu sebagai kesempatan untuk memajukan profesiku. Untuknya: rute jakal; untukku: rute Bandit Ekonomi. Aku ingat bagaimana langkah menuju imperium berkembang dua kali lebih cepat di tempat-tempat seperti Indonesia, Iran, dan sebagian besar Amerika Latin, tetapi menemui rintangan-rintangan serius di Vietnam di mana pasukan AS dan Vietnam Selatan harus mundur. Sementara di Kambodja dan Laos, Khmer Merah dan Pathet Leo semakin berkuasa. Sampai 1974, Afrika adalah misteri besar. Gerakan-gerakan kemerdekaan mulai meningkat; tetapi, seringkali mereka terbelah dalam hal ke manakah keberpihakan dan pertolongan harus didapat. Banyak yang enggan memeluk komunisme dan menentang Barat. Para Bandit Ekonomi menimbang pilihan-pilihan kami dan bersiasat mengejar jabatan. MAIN sudah membentuk pijakan di Zaire, Liberia, Chad, Mesir, dan Afrika Selatan.[2] Agen-agen kami dengan tekun bekerja di Nigeria dan Kenya. Belum lama ini aku menyelesaikan penelitian yang

2 Walau di tempat terakhir ini kami bersikap tidak mencolok akibat semakin meningkatnya sentimen anti-Apartheid.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

merebut lebih banyak lagi senjata dan amunisi dari tentara-tentara yang kami sergap sewaktu mereka berlarian kembali ke barak di sisi seberang bandara. Sebagian dari kami menyerang barak tentara Tanzania, tetapi usaha itu gagal. Sepanjang malam pertempuran kerap terjadi. Semakin lama keadaan semakin runyam karena lebih banyak lagi tentara Tanzania yang datang."

Lalu salah seorang anggota timnya di menara kontrol, mendengar ada pesawat komersial Air India meminta izin mendarat sambil bertanya mengapa lampu landasan dimatikan? Para tentara bayaran segera menyalakan lampu dan memberi izin mendarat. Mereka menjelaskan kepada pilot bahwa lampu mati akibat masalah teknis. "Tapi sekarang sudah beres," begitu katanya.

"Kami melakukan kontak telepon dengan aparat Seychelles. Mereka menyepakati gencatan senjata jika kami bersedia naik ke pesawat itu dan meninggalkan pulau. Kami kebanyakan lebih memilih memanjat pesawat itu; karena fajar tinggal beberapa jam lagi, sementara kami terkepung dan mendengar bahwa kalau belum tiba di pelabuhan, maka kapal perang Rusia sedang dalam perjalanan. Aku tidak melihat pilihan lain. Diambillah keputusan untuk pergi. Kami mengisi lagi bahan bakar pesawat Boeing 707 itu. Jenazah salah seorang anggota kami yang tewas, dan sebagian besar peralatan pribadi, kami naikkan ke dalam ruang muatan. Beberapa orang memutuskan untuk tinggal daripada menghadapi kemungkinan menjadi sasaran empuk di dalam pesawat. Sisanya naik ke pesawat. Ketika kami lepas landas, orang-orang Tanzania dan Seychelles berusaha sekuat tenaga untuk menjatuhkan kami. Upacara perpisahan yang brutal itu ditandai dengan dipenuhinya langit dengan peluru. Perhentian berikutnya adalah Durban, Afrika Selatan. Ketika ketegangan sudah mereda, di pihak kami satu orang tewas, tujuh orang hilang, tertangkap, dan ditawan, termasuk salah seorang kaki tangan wanita."

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

48

Benua yang Paling Tidak Dimengerti

Jack adalah salah seorang jakal dan Bandit Ekonomi yang sering berkumpul denganku setelah terbitnya buku *Confessions*. Mengingat kejahatan yang dilakukan untuk korporatokrasi ada di semua benua, sering aku bertanya-tanya mengapa percakapanku dengan mereka sangat sering berbelok ke Afrika.

Para pria dan wanita yang begitu kental terlibat dalam pembentukan sejarah dunia itu selama empat dasawarsa terakhir, tampak sangat tertarik pada berbagai aktivitas di benua tersebut: peran AS dalam pembunuhan Patrice Lumumba di Kongo, dukungan kita kepada diktator seperti Jonas Savimbi di Angola, Mobutu Sese Seko dan Laurent Kabila di Kongo, Abacha dan Olusegun Obasanjo di Nigeria, Samuel Doe di Liberia, sebagaimana juga kekejaman di Rwanda, Sudan, dan Liberia. Sebagian putus asa oleh kegagalan pemerintahan Clinton dalam "Renaisans Afrika", dan kebanyakan yang sepakat dengan rencana itu adalah siasat yang "tidak terlalu halus" untuk mendukung satu penguasa bengis setelah penguasa bengis lainnya. Mereka berbicara panjang lebar tentang upaya-upaya terakhir penghapusan utang di banyak negara, juga tentang tekad pemerintahan Bush memasukkan tindakan yang terkesan dermawan ini ke dalam trik Bandit Ekonomi yang paling mutakhir dan paling halus untuk mendukung kekuasaan korporatokrasi.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

49

LSM: Taruhan dalam Mempertahankan Kemiskinan Afrika

"Apakah kami dimanfaatkan?" Jenny Williams bertanya, menyinggung pekerjaannya dengan beberapa LSM di Afrika. "Apakah konsep bantuan dan pembangunan hanya sekadar peralatan dalam gudang senjata milik Barat, yang dicetak bukan demi kemanuasiaan melainkan demi kekuasaan?"

Aku berkenalan dengan Jenny sewaktu menyunting naskah *Confessions*. Jenny, yang sedang magang di Berrett-Koehler, penerbitku, mengajukan wawasan-wawasan yang brilian—lalu berangkat untuk menjelajahi Afrika dan bekerja untuk sebuah lembaga nirlaba yang menjalankan proyek-proyek bantuan darurat dan pembangunan di Uganda dan Sudan.

"Aku sudah muak dengan kemunafikan Barat dan jemu menjadi kritikus di balik meja," katanya. "Aku ingin benar-benar terjun dan melakukan sesuatu, melihat sendiri apa yang terjadi dengan semua uang bantuan itu."

Aku merasa sudut pandangnya itu sangat menarik, karena sebagai orang yang tumbuh di San Diego dan lulus dari UC Berkeley tahun 2004, seumur hidupnya Jenny terpapar pada propaganda media yang mendukung kebiasaan konsumerisme dan ide bahwa bantuan asing membantu kaum miskin. Dia, seperti putriku, Jessica, mewakili generasi yang akan membimbing kita menuju masa depan.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

cepat memburuk di bawah pemerintahan Kabila. Uganda dan Rwanda menginvasi lagi pada tahun 1998. Enam negara lain, yang melihat invasi ini sebagai kesempatan untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya Kongo, bergabung dalam peristiwa yang dikenal sebagai perang dunia pertama Afrika.

Konflik etnik, budaya, dan suku ikut berperan dalam peperangan itu, namun yang terutama adalah perebutan sumber daya. Menurut *TIME*: "tanah Kongo padat dengan intan, emas, tembaga, tantalum (yang di sana dikenal sebagai *coltan* dan digunakan dalam barang-barang elektronik seperti telepon seluler dan komputer jinjing), dan uranium." Negeri ini sangat luas, sekitar satu setengah kali luas Alaska, dan di banyak tempatnya tertutup oleh hutan tropis yang lebat dan daerah pertanian yang subur. Seperti yang kutemukan sewaktu melakukan penelitian mengenai wilayah ini, air Sungai Kongo berpotensi menyediakan tenaga hidroelektrik untuk sebagian besar benua Afrika.[2]

Tanpa tantalum Kongo, kita tidak akan memiliki banyak produk berbasis komputer.[3] Kelompok-kelompok milisi Rwanda dan Uganda, mungkin saja membenarkan invasi dengan alasan bahwa mereka melindungi rakyat mereka dari para pemberontak, tetapi mereka juga memperoleh miliyaran dolar dari tantalum yang mereka kumpulkan dan selundupkan lewat perbatasan selama peperangan ini.

Para Bandit Ekonomi, jakal, dan agen pemerintah dari AS, Inggris, dan Afrika Selatan terus-menerus mengobarkan bara konflik. Keuntungan diraup dari penjualan senjata ke semua pihak.

---

2 Cynthia McKinney, "Covert Action in Africa: A Smoking Gun in Washington, D.C.," 16 April 2001, http://www.house.gov/mckinney/news/pro10416.htm; House Committee on Internal Relations,Suffering and Despair: Humanitarian Crisis in the Congo: Hearing Before the Subcommittee on International Operations and Human Rights, 107th Cong., 17 Mei 2001.

3 Misalnya, kekosongan tantalum menyebabkan langkanya Sony PlayStation 2 menjelang Natal 2000.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

berbicara dalam acara pengumpulan dana untuk sebuah perpustakaan umum di Dover, Vermont, sebuah kota di dekat kotaku di New England, aku bertemu pasangan muda yang pernah tinggal di Mali dan sangat mencintai negeri itu dan penduduknya. Sesudah itu kami saling berkirim surat dan menghabiskan waktu bersama dengan berbincang-bincang di teras rumahku yang membuka ke arah pegunungan Berkshire. Kisah yang disampaikan Greg dan Cindy kepadaku tidak hanya menggugah, tetapi juga mengungkapkan begitu banyak hal yang indah, tragis, dan membesarkan hati tentang Afrika di masa modern. Mereka membawa suara Amerika ke sebuah negara dan benua yang bagi sebagian besar warga Amerika hanyalah campuran berbagai gambar yang membingungkan. Komitmen mereka pada generasi masa depan—masa depan mereka sendiri dan masa depan teman-teman Mali mereka—sungguh membangkitkan inspirasi.

Greg Flatt ditempatkan di Mali sebagai seorang sukarelawan korps perdamaian dari tahun 1997 hingga 1999. Dia kembali ke sana sendiri pada tahun 2000 untuk merekam sebuah album bersama beberapa musisi Mali. Lagu-lagu dari album *Zou et Moctar "La Sauce"* itu menduduki Posisi pertama pada tangga lagu Mali, dan Greg menjadi selebriti di seluruh negeri. Cindy Hellman adalah suka-relawan korps perdamaian dari tahun 1999 sampai 2001. Dia berkenalan dengan Greg ketika pria itu berada di sana untuk merekam album.

"Tidak mungkinlah dia tidak terlihat olehku," kata Cindy sambil tertawa. "Orang mengenalinya di mana-mana. Mereka menghentikannya di jalanan, tahu-tahu saja berdansa, dan bergaya seolah bermain gitar. Anak-anak membuntutinya seperti dalam kisah Si Peniup Seruling." Cindy dan Greg menikah tiga tahun kemudian.

Mereka memang bergabung dengan korps perdamaian pada waktu yang berbeda, tetapi untuk alasan yang sama. Sebelum

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

diperbolehkannya perbudakan di perkebunan Virginia. Pesan ini perlahan-lahan menjangkau melintasi dunia. Di New York, pada musim gugur 2006, poster ini terpampang di jaringan kereta bawah tanah di seluruh kota.

Afrika menyatukan semua masalah. Benua ini, dalam pengertian tertentu, adalah perbatasan terakhir bagi eksploitasi yang tak kenal malu. Benua ini pun mendapat kehormatan yang meragukan itu karena kita sudah membiarkan diri terbius hingga menipu diri. Kita menelan iklan-iklan televisi yang menjajakan berlian dan emas murah. Kita sesumbar tentang penurunan harga komputer jinjing dan telepon seluler. Kita membuang-buang bensin, tapi mengeluh bila harganya naik. Di bawah karpet ketamakan materialisme, kita menyembunyikan wajah para penggali intan dan emas berikut anak-anak yang terkena racun akibat tumpahan minyak.

Kita lupa bahwa anak-anak kita sendiri yang akan mewarisi karpet itu. Merekalah yang akan diminta mengganti karpet itu. Kelak, merekalah yang harus membenahi berbagai kekacauan parah yang kita tinggalkan.

Afrika menangkupkan tangan dan berteriak kepada kita. Memang kinilah waktunya untuk berubah. Untungnya, kita punya semua peralatan yang dibutuhkan untuk mengubah dunia yang kita ciptakan ini. Bersama-sama, kita bisa mengangkat karpet itu, menyingkirkan semua kekacauan di sana, dan secara harfiah membersihkan rumah yang akan kita serahkan kepada anak-anak kita.

———

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kulihat jam di lemari buku, dan sambil berjalan menuju kamar mandi dan mendengarkan radio, aku menyadari bahwa aku sudah membuang terlalu banyak waktu. Selagi mengatur suhu air, aku memikirkan ceramah yang akan kusampaikan di acara RAN. Aku ingin menekankan gagasan penting yang sering dikemukakan ketua organisasi itu, Jim Gollin, bahwa kita harus bekerja bersama korporasi-korporasi itu, bukan menentang mereka, dan bahwa sasarannya bukanlah mengakhiri kapitalisme, melainkan memperhadapkannya dengan standar yang lebih tinggi. Lalu tiba-tiba ucapan penyiar radio mencuri perhatianku.

"Dalam waktu kurang dari seratus tahun," katanya, "semua pohon mapel, dan tetumbuhan musim gugur, akan lenyap dari Massachusetts. Menurut sebuah penelitian ilmiah terakhir, pemanasan global akan membuat iklim kita serupa dengan iklim North Carolina. Jadi," dia menghela nafas, "nikmatilah yang ditampilkan tahun ini. Kita mungkin tidak akan banyak melihat yang seperti ini lagi."

Aku berdiri di sana dan menatap melalui jendela kamar mandi. Di luar, pohon mapel merah di sebelah rumah membungkuk tertiup angin, ranting-rantingnya menggesek tembok. Suara yang kukenal baik itu sekarang terdengar menakutkan, seperti gemerincing kematian. Aku merasa benar-benar putus asa.

Pagi itu, sewaktu terbang melintasi negara ini, aku terus memikirkan kemungkinan bahwa musim gugur New England akan tinggal sejarah. Aku sadar bahwa punahnya tetumbuhan musim gugur bukanlah suatu "kemungkinan," melainkan peristiwa yang dapat diprediksi secara ilmiah. Untuk pertama kalinya, aku benar-benar bisa berempati kepada bangsa Eskimo ketika mereka membisu menatap es Kutub Utara yang meleleh. Begitu juga dengan penduduk nomaden Himalaya yang kutemui di Tibet. Mereka menyesalkan menyurutnya gletser. Selama bertahun-tahun

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

termasuk juga berkurangnya penghargaan kepada angkatan bersenjata yang sampai saat itu dianggap tak terkalahkan. Hal ini membuat mereka sanggup menentukan sikap. Akan tetapi, banyak yang tetap bimbang. Selain golongan Tories yang setia pada Inggris, banyak sekali orang Amerika yang menunda membuat keputusan apa pun.

Lalu, selama Revolusi, dalam Pertempuran Bunker Hill pada 1775, pasukan Amerika mengalahkan Inggris dalam pertempuran yang sangat sengit. Meski pihak Amerika kehabisan bubuk mesiu dan Inggris mengklaim kemenangan, hampir separuh pasukan Inggris tergeletak tewas atau luka-luka. Rakyat Amerika terangkat ke jenjang keyakinan baru. Ketika Jenderal Washington menyeberangi Sungai Delaware pada malam Natal 1776, keesokan harinya di Trenton, secara spektakuler ia mengalahkan pasukan tentara bayaran dari Hesse yang sangat ditakuti itu. Semangat bangsa Amerika pun semakin terangkat. Kurang lebih delapanribu rekrutan baru, bergabung dengan Continental Army. Tak sampai setahun kemudian, pada musim gugur 1777, kemenangan koloni di Saratoga telah memantapkan superioritas Amerika di medan peperangan, meyakinkan Inggris bahwa mereka akan menghadapi perlawanan panjang, dan bahwa demi kepentingan mereka sendiri, mungkin pilihan yang terbaik adalah menerima perubahan. Saat itu merupakan titik balik yang menentukan, yang membuat Prancis beralih menjadi sekutu Amerika.

Bagiku, peristiwa yang setara dengan Monongahela telah terjadi di tahun-tahun terakhir 1990-an dan awal milenium baru. Saat itu, beberapa kali aku memimpin perjalanan Dream Change jauh ke pelosok Amazon. Setiap kali terbang melintasi rimba itu, aku menyaksikan lebih banyak lagi perusakan. Terus-menerus aku diingatkan oleh suku Shuar bahwa ini adalah tanda kegagalan, tanda tidak adanya kesadaran jangka panjang, dan bahwa korpo-

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

55

Minutemen Modern

"Pejuang lingkungan."

"*Minutemen*[1] di Jembatan Concord."

"Gerilyawan hijau."

Frasa-frasa ini merujuk pada Rainforest Action Network (RAN), organisasi nirlaba tempat aku akan menyampaikan ceramah. Meski RAN terkenal karena menyelamatkan hutan-hutan yang terancam punah, artikel-artikel yang kubaca dalam penerbangan mengingatkanku pada sesuatu yang pernah aku pikirkan kira-kira setengah dasawarsa lalu namun kemudian kulupakan. Artikel-artikel itu menyatakan bahwa RAN bisa menjadi model untuk sesuatu yang lebih besar. Artikel-artikel ini, dalam majalah yang berkisar dari kitab sucinya korporasi, *Fortune*, sampai *Tricycle: The Buddhist Review*, membahas secara terperinci bagaimana para sukarelawan mempraktikkan kebebasan berbicara melalui pembangkangan sipil, teater jalanan, dan unjuk rasa damai. Anggota RAN berbaris di luar kantor pusat korporasi-korporasi yang seenaknya merusak hutan, mengacungacungkan plakat, bahkan memanjat gedung untuk menaikkan spanduk yang membeberkan berbagai pelanggaran paling nyata yang dilakukan perusahaan itu. Mereka membeli

1 Minutemen adalah kelompok milisi Amerika menjelang dan selama Perang Revolusi yang selalu bersiaga untuk melakukan tugas kemiliteran dalam waktu yang sangat singkat (semacam pasukan gerak cepat).

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mengangkat kaleng birnya sendiri. "Pemandangan matahari terbenam, indah sekali," komentarnya. "Silakan bergabung."

Aku merasa agak gelisah sewaktu melepas pakaian dan masuk ke dalam air panas. Di sinilah aku, sendirian di gunung ini, satu-satunya orang di antara dua pria yang saling bermusuhan. Kami membahas berbagai peristiwa sore itu, mengulas lagi topik-topik konferensi, dan membicarakan beberapa peserta lain yang kami kenal. Kami berusaha keras untuk tidak menyinggung konflik yang belum lama terjadi.

Matahari di telan samudra. Merah langit berganti merah ungu, lalu ungu. Kami membuka kaleng bir berikutnya dan mendentingkan ketiga kaleng kami. Randy dan aku segera meneguk, tetapi rekan kami terus mengangkat kalengnya tinggi-tinggi. "Ada hal penting yang harus aku sampaikan padamu, Randy."

Randy segera menatapnya. Aku merasa bahwa dia, seperti aku, sama sekali tidak memiliki dugaan apa-apa.

"Aku ingin berterima kasih kepadamu," sang eksekutif itu melanjutkan. "Aku dan beberapa manajer Mitsubishi sebenarnya ingin mengubah kebijakan kami jauh sebelum RAN datang memanggil. Tetapi kami tidak berani menghadapi dewan komisaris. Kami takut dipecat. Protes dan kampanyemu mengangkat permasalahannya. Waktu itu situasi sangat sulit Kau membuat kami semua merasa tidak nyaman. Tetapi, akhirnya, kau mempersatukan kami. Ada seorang yang mengemukakan bahwa tanggung jawab kami seharusnya tidak berhenti pada pemegang saham saat ini saja, tapi juga mencakup anak-anak pemegang saham, anak-anak kami. RAN memberi kami satu kesempatan. Kami yakinkan diri kami sendiri, perusahaan kami, untuk melakukan hal yang benar." Dia mencondongkan badannya ke arah Randy; kaleng bir mereka berdenting lagi; termasuk kalengku. "Terima kasih," katanya.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

menemukan cara untuk menangguhkan penderitaan jangka panjang itu. Katakanlah tenaga matahari dan angin, mobil hibrida, dan pertanian hidroponik. Seperti kebanyakan dari kita, dia juga mencari-cari alasan.

Selagi mengamati gelombang melanda pantai jauh di bawah, aku memikirkan bagaimana sebagian besar orang yang menghadiri kelompok kerja Dream Change atau ikut perjalanan kami ke Amazon, sepertinya mengasumsikan bahwa para eksekutif korporasi itu adalah sebaik-baiknya orang yang tidak bermoral, dan sejelek-jeleknya penjahat, dan bahwa begitu berkuasanya korporasi-korporasi itu hingga tak ada yang bisa mengubah mereka. Hal ini pun merupakan distorsi, sejenis penyangkalan untuk menjauhkan tanggung jawab dari kita sebagai masyarakat; jika korporasi memang penuh berkuasa dan kepemimpinan mereka buruk, maka tidak ada yang bisa kita lakukan selain menerima iklan mereka dan meyakinkan diri bahwa kita masih banyak memerlukan produk mereka.

RAN dan para sukarelawannya mengubah mitos itu. RAN meminta para eksekutif korporasi agar menggunakan bijaknya otak berdaya cipta yang mereka miliki, dan pada saat yang sama menunjukkan kepada kita semua bahwa para eksekutif itu bermoral dan tidak jahat, bahwa korporasi tidaklah penuh kuasa, dan bahwa kita pun bukan tanpa daya. Mereka memberi tahu kita—para eksekutif dan semua lainnya—bahwa kita harus menerima tanggung jawab atas hidup kita dan dunia yang akan kita wariskan kepada keturunan kita.

Ketika bangkit dari bangku itu, aku merasa segar. Pertemuan kolam air panas telah membukakan mataku pada berbagai kemungkinan baru. Badai dan kurang tidur telah membawaku pada sebuah kesadaran. Hari itu dan hari berikutnya, konsentrasiku kurang tertuju pada topik konferensi. Aku lebih memilih

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sudah melihat konsekuensi-konsekuensi mengerikan dari para Bandit Ekonomi, jakal, dan "penyelesaian akhir" oleh militer. Bahkan hal itu terjadi selagi para penghuni koloni menyaksikan ketidakadilan dan penderitaan yang disebabkan oleh berbagai kebijakan Inggris. Kita bertanya kepada diri sendiri, apakah semua ini cukup untuk memotivasi kita untuk mengambil tindakan yang diperlukan?

Sebelum Revolusi Amerika, jurnalis seperti Benjamin Franklin, orator seperti Patrick Henry, dan penulis pamflet seperti Tom Paine, memahami pentingnya mendefinisikan secara ringkas ketidakadilan yang dilakukan oleh Kerajaan Inggris. Bagaimanapun juga tidak ada pengganti bagi alasan, data, dan statistik yang kokoh. Argumentasi mereka menghasilkan sebuah daftar panjang keluhan terhadap monarki Inggris yang akhirnya dirangkum dalam Deklarasi Kemerdekaan. Daftar itu bertindak sebagai penggerak—dan dasar pemikiran—untuk mengambil tindakan. Sekarang kita mempunyai daftar keluhan terhadap korporatokrasi, yang bahkan lebih panjang lagi. Secara teratur, pers menyodorkan daftar ini kepada kita (tidak jarang secara gegabah) lewat internet, film, dan buku. Berikut ini poin-poin utamanya:

Akibat kebijakan dan tindakan korporatokrasi....

- Lebih dari separuh populasi dunia harus bertahan hidup dengan kurang dari 2 dolar sehari, jumlah itu kira-kira sama dengan penghasilan riil yang mereka peroleh pada tigapuluh tahun yang lalu.
- Lebih dari dua milyar penduduk tidak memiliki akses ke fasilitas-fasilitas mendasar, termasuk listrik, air bersih, sanitasi, hak atas tanah, telepon, polisi, dan perlindungan dari kebakaran.
- Menurut penelitian Joint Economic Committee dalam Kongres AS, tingkat kegagalan semua proyek yang disponsori Bank Dunia adalah 55-60 persen.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

61

Mengubah Wall Street Lewat Financial Leverage[1]

Organisasi-organisasi yang tergabung dalam MoveOn membawa kembali rakyat Amerika sejati ke dalam proses politik. Dengan lebih dari 3,3 juta anggota di seluruh Amerika—dari tukang kayu, ibu rumah tangga, hingga pemimpin bisnis—kami bekerja sama untuk mewujudkan visi progresif para pendiri bangsa kami. MoveOn adalah layanan—sebuah jalan bagi warga negara yang sibuk namun prihatin, untuk menyampaikan suara politik mereka dalam sebuah sistem yang didominasi uang dan media.

Dengan melancarkan kampanye sebagai jawaban atas "terabaikannya fokus bangsa kita" menyangkut pemakzulan Clinton pada September 1998, pendiri MoveOn Joan Blades dan Wes Boyd mengadakan petisi *online* untuk "Mengecam Presiden Clinton, dan melanjutkan langkah untuk menangani isu-isu mendesak..." Dalam beberapa hari pertama, ratusan ribu orang menandatangani petisi ini. Sejak itu, MoveOn menggunakan Internet sebagai forum kebebasan berbicara. Misalnya, MoveOn menyampaikan 400.000 tanda tangan dalam petisi "Exit Iraq" kepada 285 kantor legislatif distrik. MoveOn juga membantu mengerahkan 100.000 orang ke 1.354 acara berjaga diterangi lilin

1 Mengukur sumber daya yang diberikan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, dengan cara menggunakan pinjaman atau pemberian utang—Peny.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kita berkomitmen untuk menciptakan dunia yang stabil, berkelanjutan, dan damai untuk seluruh manusia di mana pun.

Sampai Denver dan Seattle, aku selalu menganggap masa ini adalah masa yang penting dalam sejarah. Sekarang aku sadar bahwa para siswa perguruan tinggi dan SMA serta pejuang veteran yang menuntut perang diakhiri—digabungkan dengan semua perbincanganku dengan orang-orang di LSM dan gagasan tentang mengubah kapitalisme imperialistis menjadi kapitalisme demokratis—telah meyakinkanku bahwa sekarang ini adalah masa yang *paling* penting dalam sejarah.

Kita tahu bahwa masyarakat kita melemah, bahwa kita dieksploitasi, bahwa para pemimpin kita berdiri di atas ketidakstabilan dan ketidakadilan, tetapi kita diajari untuk ragu bahwa kita benar-benar mengetahui semua ini. Keraguan kita terangkum dalam satu pertanyaan yang selalu diajukan di hampir semua ceramah yang kuberikan. Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang paling penting bagi kita dewasa ini.

——

Bahan dengan hak cipta

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dan pemerintah terlalu kuat, aku tidak mungkin menang,' itu hanya alasan untuk menghindar." Aku terdiam sejenak agar kata-kataku meresap. "Syukurlah, leluhur kita di tahun 1770-an dulu tidak berkata 'Oh, Raja Inggris? Dia terlalu kuat..., tak ada yang bisa aku lakukan terhadapnya.'"

Kukatakan kepada sidang pendengar itu, seperti yang sudah kukatakan kepada sidang-sidang sebelumnya bahwa kini kita harus sadar bahwa setiap orang dari Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Pendiri Bangsa menjulurkan kepala mereka di tali gantungan. Mereka berdiri melawan imperium paling kuat dalam sejarah, dan kebetulan imperium itu adalah pemerintahan mereka sendiri. Mereka adalah pengkhianat, teroris di mata kerajaan; mereka diancam hukuman gantung. Kini kita mengagumi keberanian mereka, seperti kita mengagumi keberanian ayahku dan anggota lain segenerasinya yang menghentikan Hitler. Kita mengagumi kedermawanan mereka, kesediaan mereka berkorban.

Kita pun harus berani, dan dermawan. Kita harus bersedia membayar lebih untuk berlian dan emas, komputer jinjing, dan telepon seluler. Kita harus bersikeras bahwa para penggali tambang selayaknya menerima upah, perawatan kesehatan, dan asuransi yang baik. Dan kita harus membayar lebih untuk barang-barang yang tidak dibuat di pabrik pemeras keringat tetapi dibuat di tempat-tempat yang memperlakukan karyawan mereka dengan adil. Kita harus mengendarai mobil yang lebih kecil dan lebih hemat bahan bakar, membatasi pemakaian energi total dan konsumsi umum, serta melindungi lingkungan alam dan keragaman spesiesnya. Kita harus mengembangkan kesadaran bahwa setiap tindakan yang kita ambil dan setiap produk yang kita beli berdampak kepada orang lain dan lingkungan mereka. Secara keseluruhan, gaya hidup kita sekarang menentukan masa depan yang akan diwarisi anak dan cucu kita. Sebagaimana mereka yang telah pergi mendahului kita,

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

besar memang itu. Jadi, kuubah pola makanku." Kita berada dalam situasi yang serupa, dengan skala global. Sudah menjadi simbol zaman ini kalau pemerintah kita bersikukuh bahwa sebelum mengubah berbagai peraturan lingkungan, kita membutuhkan adanya bukti absolut bahwa pemanasan global disebabkan oleh karbon dioksida yang dihasilkan manusia. Bukti absolut. Dari siapa?

Sepanjang sejarah, orang-orang yang kini kita hormati, mempertanyakan beberapa ketentuan status quo. Kita mengelukan Galileo, Joan of Arc, Molly Stark, Thomas Edison, Simon Bolivar, Jonas Salk, Helen Keller, Gandhi, dan Dalai Lama. Dan, sambil menghaturkan rasa terima kasih kepada mereka, marilah kita juga mengingat bahwa mereka semua adalah manusia. Mereka adalah individu, seperti Anda dan aku. Mereka mengenal rasa takut dan keberanian, kesedihan dan kegembiraan. Mereka mungkin sudah mencapai hal-hal yang luar biasa, tetapi mereka juga menghadapi berbagai rintangan yang sesekali pasti tampak tak terkalahkan. Mereka bereksperimen, pantang menyerah, dan (kini kita bisa mengatakan) mereka berhasil.

Tak ada *formulaic solution*, tetapi ada banyak sekali orang yang akan mengilhami kita. Mereka telah mengisi halaman-halaman buku ini. Mereka itu adalah kakak-beradik asal Sudan, laki-laki pribumi yang menjadi presiden di negaranya, sukarelawan korps perdamaian, pendiri LSM, murid SMA, profesor perguruan tinggi, penulis, pembuat film, dan termasuk juga mereka yang berbicara dengan tetangga mereka dan orang-orang yang mendukung stasiun NPR lokal. Lihatlah sekeliling. Mereka ada di mana-mana.

Tataplah cermin. Anda adalah salah seorang dari mereka.

Anda pencipta perubahan. Setiap hari. Entah dengan cara apa, Anda memengaruhi orang-orang di dekat Anda. Yang penting, Anda harus menyadari hal ini, lalu mulai bertindak dengan cara-cara yang positif, yang akan membuat dunia ini tempat yang lebih

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

jawab lingkungan dan sosial. Wal-Mart tidak memenuhi kriteria itu—setidaknya belum. Kalau perlu, tidak banyak mengenakan kaos. Pakai lebih lama. Ingat juga, terkadang Anda sebenarnya membayar lebih untuk sebuah merek yang dibuat di pabrik pemeras keringat. Produk-produk Nike itu tidak murah. Pastikan berbagai perusahaan dan toko yang 'baik' tahu mengapa Anda terus membeli barang mereka, dan biarkan yang 'jahat' tahu mengapa Anda tidak membeli barang mereka."

Yang terakhir ini sangat menentukan. Kita harus bersama-sama bekerja untuk mengirim pesan baru ke seluruh planet kita ini. Mereka yang terkena dampak tindakan kita, harus mendengar alasan dan merasakan hasrat kita. Korporatokrasi menjadi makmur karena penipuan dan kerahasiaan, maka dusta-dusta mereka harus kita beberkan.

Pikirkan kisah-kisah tentang pembunuhan dan korupsi yang sudah Anda baca dalam buku ini, yang membuat Anda merinding. Bila Anda tidak berbelanja dan hidup dengan nurani, Anda memastikan kisah-kisah ini akan terus disembunyikan. Anda mendukung para Bandit Ekonomi dan jakal.

Semasa kecilku di New Hampshire, aku berharap kalau aku dilahirkan pada tahun 1770-an supaya bisa ambil bagian dalam Revolusi Amerika. Sekarang aku bersyukur aku hidup hari ini. Aku tahu bahwa mungkin saja Anda dan aku telah memulai petualangan yang paling hebat yang pernah dialami negeri kita, dan salah satu yang paling seru dalam sejarah dunia.

Aku suka menyampaikan anjuran khusus kepada orang-orang yang berusia di atas limapuluh tahun. "Banyak dari Anda yang tidak perlu takut dipecat lagi," kataku. "Anak-anak Anda sudah mentas. Jadi, kinilah saatnya Anda menciptakan perubahan nyata. Julurkan leher Anda jauh-jauh. Bimbing yang muda. Guncang ruang-ruang rapat. Ambil tindakan, dan nikmati." Kepada yang

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Lampiran A

Organisasi-Organisasi yang Diuraikan dalam Buku Ini

Amnesty International
www.amnesty.org

Cinema Libre Studio
www.cinemalibrestudio.com

Democracy Now!
www.democracynow.org

Dream Change
www.dreamchange.org

Ecova-mali
(*didirikan oleh Gregory Flatt, Cynthia Hellman, dan Sire Diallo untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Mali*)
www.ecovamali.com

Educating for Justice
(*didirikan oleh Jim Keady dan Leslie Kretzu, dua orang pembuat film yang pernah hidup layaknya buruh Nike di Indonesia*)
www.educatingforjustice.org
Sweat, film yang menggambarkan kondisi buruh Nike:
www.sweatthefilm.org

Global Awareness and Change Club (GAC)
(*didirikan oleh dua murid SMA, Joel Bray dan Tyler Thompson*)
Di www.dreamchange.org lihat "Dream Change Projects"

Global Dialogue Center, The
www.globaldialoguecenter.com

MoveOn
www.moveon.org

The Pachamama Alliance
www.pachamama.org

Rainforest Action Network
www.ran.org

Organisasi yang Mengupayakan Perekonomian yang Lebih Demokratis

The Alliance for Democracy
Tel.: (781) 894-1179
www.thealliancefordemocracy.org

American Independent Business Alliance (AMIBA)
Tel.: (406) 582-1255
www.amiba.net

As You Sow Foundation
Tel.: (415) 391-3212
Laman: www.asyousow.org

Business Alliance for Local Living Economies (BALLE)
Tel.: (415) 348-6284
www.livingeconomies.org

Center for Working Capital
Tel.: (202) 974-8020
www.centerforworkingcapital.org

Citizens Trade Campaign
Tel.: (202) 778-3320
www.citizenstrade.org

Clean Clothes Connection
Tel.: (207) 947-4203
www.cleanclothesconnection.org/search.asp

Coalition for Environmentally Responsible Economies (CERES)
Tel.: (617) 247-0700
www.ceres.org

Co-Op America
Tel.: (800) 584-7336
www.coopamerica.org

Corporate Accountability International
Tel.: (617) 695-2525
www.stopcorporateabuse.org

The Corporation
www.thecorporation.com

Domini Social Investments
Tel.: (800) 762-6814
www.domini.com

Dow Jones Sustainability World Index (DJSI World) Zurich, Swiss
Tel.: (+41-1) 395-2828
www.sustainability-index.com

Ecological Footprint Quiz
www.myfootprint.org

E.F. Schumacher Society
Tel.: (413) 528-1737
www.schumachersociety.org

Fair Labor Association
Tel.: (202) 898-1000
www.fairlabor.org

Fair Trade Resource Network
Tel.: (202) 234-6797
www.fairtraderesource.org

GreenMoney Journal
Tel.: (800) 849-8751
www.greenmoney.com

Greenpeace, Inc.
Tel.: (800) 326-0959
www.greenpeaceusa.org

IdealsWork.com
www.idealswork.com

Institute for Local Self-Reliance
Tel.: (612) 379-3815
www.ilsr.org; www.newrules.org

International Labor Organization
Tel.: (202) 653-7652
www.us.ilo.org

National Center for Employee Ownership (NCEO)
Tel.: (510) 208-1300
www.nceo.org

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini mustahil rampung tanpa orang-orang dari kalangan Bandit Ekonomi dan jakal yang berani. Mereka bersedia membagi kisah, meski dengan melakukannya mereka mempertaruhkan nyawa dan dipaksa mengonfrontasi sisi-sisi terkelam dalam hidup mereka. Aku menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya.

Buku ini juga tak mungkin ditulis tanpa adanya para penggagas dan pengelola LSM yang mengubah kebijakan-kebijakan korporat. Mereka, juga staf dan relawan mereka, telah membuka jalan bagi kita. Sebagian memainkan peran menonjol dalam halaman-halaman buku ini, namun banyak nama yang dirahasiakan—termasuk donatur organisasi-organisasi penting ini. Aku berterima kasih kepada mereka.

Dan juga orang-orang di muka bumi ini yang menentang korporatokrasi. Segelintir di antara mereka menjadi tokoh yang diperbincangkan dan banyak yang ikut menjadi pagar betis, mengibarkan spanduk, angkat bicara, mengirim *email*, memperjuangkan suatu posisi, dan memberikan suara demi perubahan positif. Merekalah pahlawan sejati dalam sejarah yang tengah diukir.

Tanpa dorongan semangat Paul Fedorko, baik *Confession of an Economic Hit Man* maupun buku ini tidak mungkin terbit. Selain menjadi agen yang tak kenal lelah, Paul juga menjadi "pelindung", orang kepercayaan, dan penasihat pribadiku.

Emily Haynes, editorku, seorang advokat yang gigih dan telah membantuku mengubah manuskrip kasar menjadi sebuah buku yang diniatkan untuk menghargai permintaan pejabat Bank Dunia dan anak-anak mereka untuk mengungkapkan *Sejarah Kelam Imperium Amerika* dan menyodorkan solusi. Selain kepada Haynes, aku juga berterima

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

JOHN PERKINS

PEREDARAN BUKU INI DIBATASI DAN PENULISNYA DIANCAM DIBUNUH

Untuk pertama kalinya seorang MANTAN BANDIT bicara blak-blakan tentang sebuah kejahatan global seperti JOHN PERKINS. Melalui alur tulisan yang tak membosankan dan mudah dimengerti, ia membongkar kejahatan jaringan internasional atas upaya PEMISKINAN negara-negara dunia ketiga. Sebut saja Tibet, Kongo, Lebanon, Venezuela, Irak, dan lainnya. Ditambah perusahaan besar yang kerjanya memeras keringat pegawainya. MENCENGANGKAN!

INDONESIA sendiri dijarah, kekayaannya dihisap habis, potensinya dilemahkan, posisi tawarnya di hadapan lembaga internasional menjadi tak berharga, rakyatnya dimiskinkan, dan hanya menguntungkan segelintir orang yang menjadi perantara jaringan hitam ini.

* * *

"Buku ini tidak hanya membeberkan suatu konspirasi korupsi yang telah mengobarkan ketidakstabilan di seluruh muka bumi, tapi juga menawarkan berbagai solusi dan petunjuk praktis yang mudah dipahami untuk menghadapi kejahatan itu."

—*SINDO*

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com
UFUK
NON FIKSI
ISU BARU
ISBN 602-8224-15-4
9 786028 224154 >